

**Analisis *Framing* Media Amerika Serikat (Nytimes.com)  
dalam Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata (S1)

Peminatan Public Relations pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu  
Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang



Ninez Dwiandra Sekarsari

145120207111046

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2018**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS *FRAMING* MEDIA AMERIKA SERIKAT (NYTIMES.COM) DALAM  
PEMILIHAN GUBERNUR DKI JAKARTA 2017

SKRIPSI

Disusun oleh :

Ninez Dwiandra Sekarsari

NIM 145120207111046

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam ujian Sarjana

Pada Selasa, 17 April 2018

Dosen Pembimbing



Dyan Rahmiati, S.Sos., M.Si  
NIP/NIK: 197703072008122001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

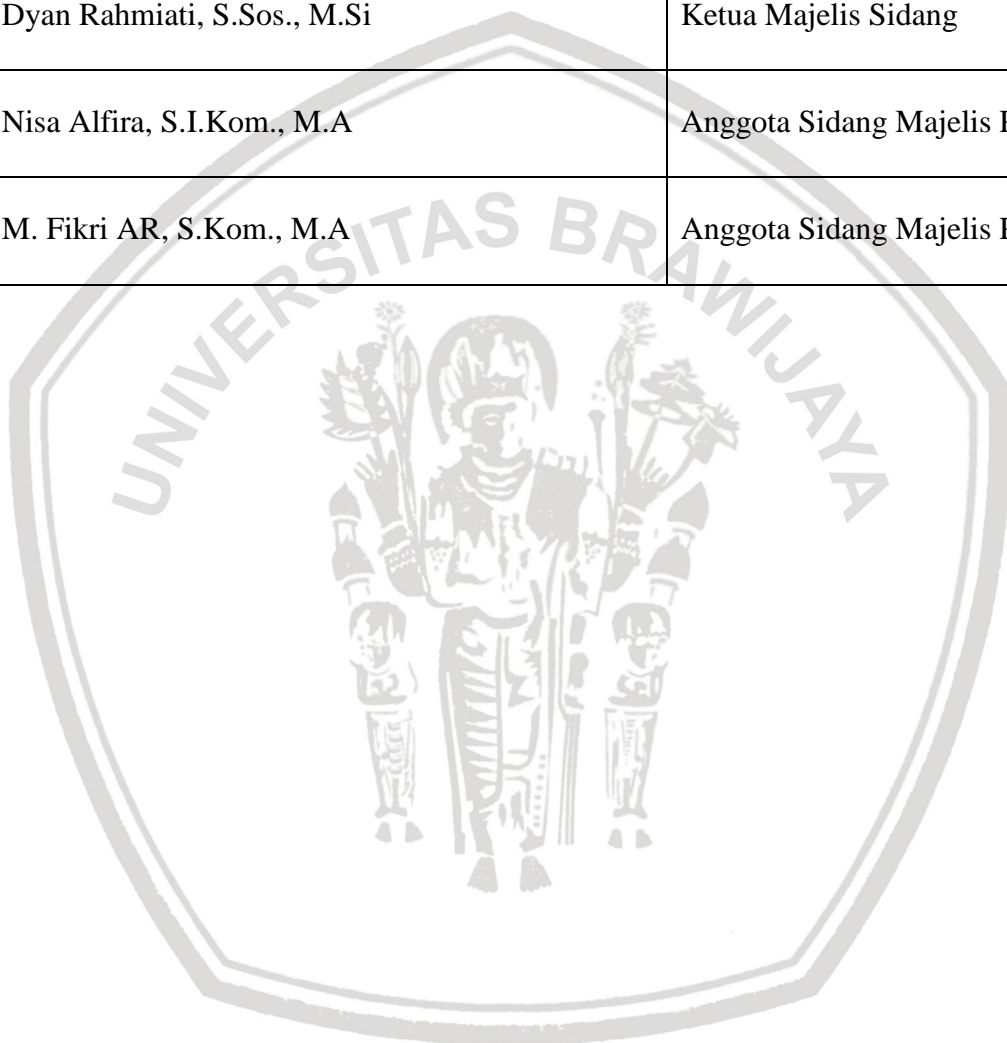


Prof. Dr. Irfan Syahidigdo, S.E., M.Si., Ak.  
NIP: 196908141994021001

**LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI**

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji pada tanggal 17 April 2018 dengan daftar penguji sebagai berikut:

NO	NAMA	JABATAN PENGUJI
1	Dyan Rahmiati, S.Sos., M.Si	Ketua Majelis Sidang
2	Nisa Alfira, S.I.Kom., M.A	Anggota Sidang Majelis Penguji 1
3	M. Fikri AR, S.Kom., M.A	Anggota Sidang Majelis Penguji 2



## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ninez Dwiandra Sekarsari  
NIM : 145120207111046  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Peminatan : Public Relations

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul :  
*Analisis Framing Media Amerika Serikat (Nytimes.com) dalam Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017* adalah benar merupakan hasil karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya sendiri diberi tanda dan citasi yang ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas skripsi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.



Ninez Dwiandra Sekarsari  
NIM. 145120207111046

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat serta hidayah-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis *Framing* Media Amerika Serikat (Nytimes.com) dalam Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017**”. Dalam proses penyelesaian ini, Penulis mendapatkan banyak masukan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini, Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang selalu berbaik hati kepada hambaNya, memberikan kelancaran, kemudahan, dan ridhoNya sehingga pada akhirnya Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua tercinta, yaitu Bapak Andrian dan Ibu Mariana Susanti yang menjadi sumber semangat dan motivasi utama Penulis.
3. Kepada Kakak, Edwin Prima Shandy dan Wenny Andriyani, yang telah mencurahkan perhatiannya kepada Penulis selama ini.
4. Ibu Dyan Rahmiati, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus pembimbing akademik yang sangat sabar memberikan banyak masukan dan arahan untuk Penulis.
5. Bapak M. Fikri AR, S.Kom., M.A dan Ibu Nisa Alfira S.I.Kom., M.A selaku dosen penguji skripsi yang turut memberikan masukan kepada Penulis.
6. Bapak Dr. Antoni selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya.
7. Bapak Riza Hanafi, Dosen Hubungan Internasional FISIP UB, yang mau meluangkan waktunya untuk berdiskusi bersama Penulis
8. Kepada Robin dan Kai, yang menemani Penulis selama proses mengerjakan skripsi.
9. Kepada Riska Nurul Syifa dan Zaid Abdurrasyid, yang berperan besar dalam membantu Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada teman-teman *invisible*, yaitu Umi Sholihah, Firda Ammarida, Maria Intan, dan Zeta Nurazizi yang menjadi teman “berjuang” Penulis dalam menyelesaikan perkuliahan di Universitas Brawijaya ini.
11. Kepada sahabat-sahabat tercinta, Melindah Ratna, Hanny Octarina yang senantiasa memberikan masukan serta semangat kepada Penulis.
12. Kepada sahabat-sahabat tempat Penulis pulang yang senantiasa menghibur, Nine Dessy, Gina Kamilansyah, Indah Faizah, Dimas Bagus Mario, Hilmy Toqi.



13. Kepada sahabat dekat Penulis, Salsha Zuhriyah, Amin Susilo, Mumtazah Rizti, Monica Damayanti dan sahabat Penulis lainnya, yang senantiasa memberikan semangat kepada Penulis.
14. Kepada sahabat-sahabat Kementerian Minat dan Bakat BEM FISIP UB 2015, Kak Wicak, Kak Velika, Adam, Ifan, Sherra, Kak Tata, Kak Yaya, Kak Oji, Kak Febry yang pernah mengisi masa-masa indah perkuliahan Penulis.
15. Kepada rekan-rekan Forum Solidaritas Arek Probolinggo (FORSAP) yang selama ini menjadi tempat Penulis berproses dan belajar banyak hal.
16. Kepada teman-teman *Paparazzy*, yang tanpa kehadirannya membuat Penulis selalu rindu.
17. Semua pihak lain yang sudah membantu melancarkan penulisan skripsi yang telah dilakukan oleh Penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Maka dari itu, Penulis memohon maaf kepada semua pihak apabila terjadi kesalahan. Namun, Penulis dengan sangat terbuka menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang membaca skripsi ini dan Penulis berharap dapat memberikan manfaat kepada para pembaca.

Malang, 6 April 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penulisan.....	10
1.4 Manfaat Penulisan.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
2.1 Komunikasi Internasional dalam Perspektif Jurnalistik.....	12
2.2 Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa .....	17
2.3 Hirarki yang Mempengaruhi Media Massa.....	20
2.4 Media <i>Online</i> .....	23
2.5 Berita <i>Online</i> .....	25
2.6 Konsep Pembingkai Berita ( <i>Framing</i> ) .....	29
2.7 Analisis <i>Framing</i> Robert N. Entman .....	34
2.8 Kerangka Berpikir .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
3.1 Metode Penelitian.....	40
3.2 Pendekatan Penelitian .....	40
3.3 Fokus Penelitian .....	41

3.4 Sumber Data.....	42
3.5 Metode Pengumpulan Data .....	42
3.6 Metode Analisis Data.....	43
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>47</b>
4.1 Gambaran Umum .....	47
4.1.1 <i>The New York Times</i> .....	47
4.2 Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan Peristiwa Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 pada Situs Berita Online Nytimes.com.....	49
4.2.1 Berita 1 : <i>Election in Indonesia's Capital Could Test Ethnic and Religious Tolerance</i> .....	50
4.2.2 Berita 2 : <i>Runoff Likely in Jakarta Election Seen as Test of Tolerance for Indonesia</i> .....	59
4.2.3 Berita 3 : <i>Did Secretarian Politics Win in Jakarta? Only The Runoff Will Tell</i> .....	68
4.2.4 Berita 4 : <i>Tensions in Indonesian Capital Run High as Election Nears</i> .....	77
4.2.5 Berita 5 : <i>Jakarta Governor Concedes Defeat in Religiously Tinged Election</i> .....	84
4.2.6 Berita 6 : <i>Election Tests Indonesia Democracy</i> .....	90
4.2.7 Berita 7 : <i>Indonesia Governor's Loss Shows Increasing Power of Islamists</i> .....	94
4.3 <i>Hierarchy of Influence</i> Nytimes.com pada Pemberitaan Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017.....	101
4.4 Temuan Penelitian.....	113
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>117</b>
5.1 Kesimpulan.....	117
5.2 Saran.....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>120</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Pemberitaan Media Barat terkait Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 .....	6
Tabel 2. Kelebihan Media Berita Online .....	29
Tabel 3. Perangkat <i>framing</i> Robert N. Entman.....	43
Tabel 4. Konsep <i>framing</i> Robert N. Entman.....	44
Tabel 5. Pemberitaan Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 pada Situs Berita Online Nytimes.com.....	50
Tabel 6. Analisis <i>Framing</i> Robert N. Entman pada Berita 1 .....	54
Tabel 7. Analisis <i>Framing</i> Robert N. Entman pada Berita 2 .....	64
Tabel 8. Analisis <i>Framing</i> Robert N. Entman pada Berita 3 .....	73
Tabel 9. Analisis <i>Framing</i> Robert N. Entman pada Berita 4 .....	80
Tabel 10. Analisis <i>Framing</i> Robert N. Entman pada Berita 5 .....	86
Tabel 11. Analisis <i>Framing</i> Robert N. Entman pada Berita 6 .....	92
Tabel 12. Analisis <i>Framing</i> Robert N. Entman pada Berita 7 .....	98

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Hierarchy of influence</i> yang dicetuskan Shoemaker dan Reese .....	20
Gambar 2. Tampilan Utama Situs Berita <i>Online</i> Nytimes.com.....	49
Gambar 3. Foto 1 pada Berita 1 .....	50
Gambar 4. Foto 2 pada Berita 1. ....	51
Gambar 5. Foto 1 pada Berita 2 .....	60
Gambar 6. Foto 1 pada Berita 3 .....	68
Gambar 7. Foto 2 pada Berita 3 .....	69
Gambar 8. Foto 1 pada Berita 4 .....	77
Gambar 9. Foto 2 pada Berita 4 .....	77
Gambar 10. Foto 1 pada Berita 5 .....	84
Gambar 11. Foto 2 pada Berita 5. ....	84
Gambar 12. Foto 1 pada Berita 6 .....	90
Gambar 13. Foto 1 pada Berita 7 .....	94
Gambar 14. Profil twitter Joe Cochrane.....	103
Gambar 15. Komentar 1 atas Tulisan Joe Cochrane .....	103
Gambar 16. Komentar 2 atas Tulisan Joe Cochrane .....	105
Gambar 17. Beberapa Unggahan Cochrane selama Aksi Penistaan Agama .....	106
Gambar 18. Trump melakukan <i>retweet</i> pada video anti-muslim.....	113

## ABSTRAK

**Ninez Dwiandra Sekarsari, 2014, Analisis *Framing* Media Amerika Serikat (Nytimes.com) dalam Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017, Dyan Rahmiati, S.Sos., M.Si**

---

Peristiwa politik merupakan peristiwa yang menarik bagi media massa. Tidak hanya bagi media massa nasional bahkan beberapa peristiwa politik menarik pula bagi media massa internasional. Dalam menulis berita, media massa memiliki sudut pandang dan penilaian tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana media massa membingkai suatu berita politik, yakni pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 dalam situs berita *online* internasional New York Times (Nytimes.com) dengan menggunakan konsep *framing* milik Robert N. Entman. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori *hierarchy of influence* milik Shoemaker-Reese untuk melihat hirarki yang mempengaruhi teks media. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa Nytimes.com menggambarkan peristiwa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 sebagai menguatnya diskriminasi agama dan etnis di Indonesia serta menguatnya kelompok Islamis yang ada di Indonesia. Selain itu, Indonesia juga dinilai belum cukup dewasa untuk masuk ke ranah politik karena masyarakatnya masih bisa dipengaruhi oleh hal-hal lain seperti isu agama dan etnis. Nytimes.com menggunakan beberapa kosakata seperti *Islamist*, *hard-line Islamist*, *radical Islam*, dan lain-lain untuk menyebut umat muslim di Indonesia yang seolah-olah melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis (menyebarkan ujaran kebencian, melakukan aksi hingga terjadi kekerasan). Penulisan berita tersebut juga dipengaruhi oleh latar belakang penulis, pemilihan narasumber, tujuan media massa, pengaruh dari luar media massa, dan juga ideologi pers atau media massa tersebut.

Kata kunci : Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017, *framing* Robert N. Entman, *hierarchy of influence*, Nytimes.com

## ABSTRACT

**Ninez Dwiandra Sekarsari, 2014, *Framing analysis of United States Media (Nytimes.com) in Jakarta Governor Election 2017*, Dyan Rahmati, S.Sos., M.Si**

---

*Political phenomena are interesting for mass media. Not only for national mass media but some political phenomena also interesting for international mass media. In writing news, the mass media has its own point of view and judgment. This study aims to see how the media frames a political news, Jakarta governor election, on the international news sites, New York Times (Nytimes.com) by using framing concept Robert N. Entman. In addition, this study also uses theory by Shoemaker-Reese (hierarchy of influence) to see the hierarchy that affecting the media text. From this study, it was found that Nytimes.com describes Jakarta governor election as the strengthening of religious and ethnic discrimination in Indonesia and the strengthening of Islamic groups in Indonesia. In addition, Indonesia is also looks immature to enter the political sphere because people can still be influenced by other things such as religious and ethnic issues. Nytimes.com uses several vocabularies such as Islamists, hard-line Islamists, radical Islamists, and others to call Muslims in Indonesia as if they act unethically (spreading hate speech and violence). That news writing is also influenced by the background of the author, source selection, the purpose of mass media, influence from outside the mass media, as well as the ideology of the press or mass media.*

*Keywords : Jakarta governor election 2017, framing analysis, Robert N. Entman, hierarchy of influence*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pemilu di Indonesia kerap kali ramai dengan persaingan-persaingan yang ketat antar calon pasangan. Seperti yang kita ketahui, Indonesia menerapkan sistem *one man one vote* dalam melaksanakan pemilu. Maka dari itu, masyarakat ikut terlibat langsung dalam proses pemilu sehingga masyarakat membutuhkan informasi terkait dengan calon-calon pasangan yang akan dipilih. Dalam hal ini, media massa memegang peran penting dalam menyediakan informasi. Dengan kebutuhan akan informasi, masyarakat akan selalu mencari media massa. Media massa sebagai sosialisasi pemilu dapat dilakukan dengan memberikan pemberitaan mengenai pemilu dan tata cara pemilihan umum (Retnawati, 2015).

Dengan berkembangnya media massa yang kian pesat tentu memudahkan masyarakat mengetahui apa yang terjadi selama pemilu. Misalnya, dalam peristiwa pemilihan Presiden tahun 2014 silam. Masyarakat dihebohkan dengan pemberitaan terkait dengan persaingan Jokowi dan Prabowo. Peneliti menemukan bahwa mulai dari masa awal kampanye hingga pelantikan Presiden terpilih, tepatnya Bulan Januari hingga Bulan Oktober tahun 2014, situs berita *online* dengan peringkat teratas di Indonesia (versi Alexa, situs yang menyediakan sarana untuk



mendapatkan informasi tentang peringkat suatu situs), detik.com, telah memberitakan sebanyak 2.323 kali dalam kurun waktu 10 bulan tersebut.

Selain itu, contoh maraknya pemberitaan terkait dengan pemilihan kepala daerah juga disampaikan oleh Titah dan Bharata (2014), yang melihat pemberitaan-pemberitaan di media massa pada saat kampanye pemilihan Gubernur Bali 2013. Titah dan Bharata (2014), mengungkapkan bahwa pada akhir Bulan April 2013 hingga awal Bulan Mei 2013 (sekitar dua minggu), terdapat 6 pemberitaan yang terus ditampilkan oleh salah satu Surat Kabar Harian (SKH) nasional di Bali, yaitu Bali Post. Begitu pula dengan Surat Kabar Harian (SKH) Fajar Bali. Hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa media massa terus berperan aktif memperhatikan peristiwa pemilihan kepala daerah yang ada di Indonesia.

Peristiwa pemilihan kepala daerah terbaru yang juga banyak menyita perhatian publik adalah peristiwa pemilihan gubernur DKI Jakarta tahun 2017 dengan Anies Baswedan-Sandiaga Uno dan Basuki Tjahaja Purnama-Djarot sebagai calonnya. Berbagai media massa terutama media *online*, juga turut memberitakan kedua calon gubernur tersebut. Contohnya, situs berita *online* detik.com. Peneliti menemukan bahwa pada masa putaran kedua pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 (Februari-Mei) sudah ada 357 berita pada media *online* tersebut.

Beberapa media *online* di Indonesia, melihat adanya hubungan antara isu agama dengan peristiwa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017. Seperti yang diungkapkan oleh Atharini (2017) dalam pemberitaannya pada bbcnews.com dengan judul “Akankah isu agama makin kuat di putaran dua pilkada Jakarta?”.

Begitu juga dengan pemberitaan yang ditulis oleh Jallus (2017) yang berjudul “Pilkada Jakarta antara Pertarungan Agama dan Nasionalis”. Dalam pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017, kedua calon Gubernur tersebut memiliki keyakinan atau agama yang berbeda. Isu-isu agama muncul karena adanya seruan-seruan penolakan terhadap pemimpin non-muslim. Selain itu, terdapat pula pemberitaan tentang adanya taktik mengeksploitasi agama, antara lain berupa penolakan menyalatkan jenazah pendukung dan bahkan tudingan kafir dan murtad terhadap warga muslim pendukung Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dan Djarot Syaiful Hidayat (Romadoni, 2017). Terlebih lagi, salah satu calon Gubernur, yaitu Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok juga sedang terkena kasus penodaan agama atas pidatonya di Kepulauan Seribu yang dianggap menistakan salah satu ayat dari kitab suci umat Islam (Al-Qur'an) yakni surat Al-Maidah ayat 51.

Maka, dapat disimpulkan bahwa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 merupakan peristiwa yang berkaitan dengan isu agama dan isu politik. Seperti yang diungkapkan Syobah (2012, h.22) bahwa media massa merupakan saluran isu-isu politik yang banyak digunakan untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Syobah (2012) juga menjelaskan bahwa :

“Hal tersebut dikarenakan sifat media massa yang dapat mengangkat pesan-pesan (informasi dan pencitraan) secara massif dan menjangkau khalayak atau publik yang beragam, jauh, dan terpencar luas. Pesan politik melalui media massa akan sangat kuat mempengaruhi perilaku politik masyarakat.”

Hamad (2004) mengatakan bahwa peristiwa politik selalu menarik bagi media massa. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor : 1) politik berada di era mediasi (*politics in the age of mediation*), yang berarti hampir mustahil

kehidupan politik dipisahkan dari media massa, 2) peristiwa politik dalam bentuk tingkah laku dan pernyataan para aktor politik lazimnya selalu memiliki nilai berita. Maka, suatu peristiwa politik juga dapat menimbulkan opini yang berbeda-beda tergantung dari cara masing-masing media memberitakan.

Begitu pula dengan isu agama. Menurut Muttaqin (2012) isu agama bagi media massa adalah isu strategis yang menjadi instrumen untuk memobilisasi pembaca. Cara yang dilakukan adalah melalui produksi dan reproduksi nilai-nilai ideologis yang bersumber pada pemahaman agama. Melalui pemberitaan yang cenderung memihak salah satu konstruk pemahaman agama, media massa memposisikan diri sebagai bagian (*in group*) atau lawan (*out group*) komunitas tertentu. Bagi publik, baik sebagai bagian ataupun lawan, media massa dianggap penting untuk menganalisis peta wacana yang sedang berlangsung di masyarakat terutama dalam isu-isu kontroversial (Muttaqin, 2012).

Salah satu penelitian yang melibatkan isu agama dalam media massa adalah penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah (2015). Dalam penelitiannya, Zakiyah (2015, h.84) memaparkan contoh dilibatkannya isu agama (khususnya agama Islam) dalam masalah terorisme. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa hal. Misalnya, penggambaran latar belakang pendidikan pelaku pengeboman yang dikatakan pernah menjadi santri di suatu pondok pesantren, jaringan teroris yang bertujuan menegakkan syari'at Islam dan lain-lainnya. Zakiyah (2015) juga memberikan contoh lainnya yaitu berita pada tanggal 11 Maret 2010 yang ada di harian Kompas berupa hasil wawancara terhadap sejumlah ahli disebutkan bahwa terorisme muncul karena frustrasi terhadap kondisi negara sehingga mereka

melakukan perlawanan dan solusi atas masalah tersebut adalah penegakan syari'at Islam. Pada berita yang lain disebutkan bahwa kelompok Aceh-Pamulang yang diduga terkait terorisme mempunyai kaitan dengan Al-Jama'ah Islamiyah. Beberapa contoh di atas merupakan gambaran bagaimana media massa menyajikan isu agama, yakni Islam yang dikait-kaitkan dengan berbagai berita tentang serangan teror dan peledakkan bom.

Peristiwa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 yang merupakan gabungan dari isu agama dan isu politik juga menarik perhatian media massa. Bahkan, peristiwa pemilihan Gubernur ini juga menyita perhatian media internasional. Armandhanu (2017) pada kumparan.com, menuliskan bahwa terdapat beberapa media internasional yang memberitakan peristiwa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017, diantaranya SBS Australia, *Reuters*, *USA Today*, CNN, dan *New York Times*.

Lebih lanjut, Peneliti melakukan pra penelitian dengan melihat jumlah berita dengan menggunakan kata kunci “*Jakarta Election 2017*”, “Anies Baswedan”, “Basuki Tjahaja Purnama” di masing-masing kolom pencarian media internasional tersebut. Peneliti menemukan bahwa dalam kurun waktu 4 bulan (Februari-Mei), beberapa media massa tersebut cukup intens dalam memberikan pemberitaan.

Media Massa	Jumlah Pemberitaan
SBS Australia ( <i>sbs.com.au</i> )	6
<i>Reuters</i> ( <i>reuters.com</i> )	6

<i>USA Today</i> (usatoday.com)	2
CNN (cnn.com)	3
<i>New York Times</i> (nytimes.com)	7

**Tabel 1. Jumlah Pemberitaan Media Internasional terkait Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017**

Dari tabel diatas, terlihat bahwa New York Times (nytimes.com) adalah situs berita *online* yang paling banyak memberitakan peristiwa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017. Nytimes.com merupakan ‘*the top 500 sites on the web*’ nomor 3 di dunia versi Alexa. Berawal dari surat kabar dengan nama New York Times yang terbit pada tahun 1851, media massa ini merambah ke dunia digital dengan membuat situs berita *online* bernama Nytimes.com. Nytimes.com merupakan situs berita *online* yang berasal dari Amerika Serikat. Jika dikaitkan dengan pemberitaan dengan isu agama khususnya agama Islam seperti yang ada pada peristiwa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017, negara Amerika Serikat sendiri merupakan negara dengan pandangan ‘Islamophobia’.

Himawan (2008) menjelaskan bahwa Islamophobia adalah sebuah kata, frase, atau istilah baru yang merujuk pada prasangka atau diskriminasi terhadap Islam atau Muslim. Lebih lanjut, Himawan (2008) mengatakan bahwa ketakutan, kebencian tanpa dasar terhadap Islam dilatar belakangi oleh pandangan bahwa orang-orang dari suku bangsa (agama) lain berbeda karena ciri-ciri fisik, bahasa yang digunakan, dan tindakan-tindakan yang merupakan ungkapan-ungkapan kebudayaannya. Sejak terjadinya penyerangan terhadap gedung *World Trade Cente*



pada tahun 2001 yang dikenal dengan peristiwa 9/11, Islamophobia di Amerika Serikat meningkat (Fadhli & Nizmi, 2014, h.2). Setelah peristiwa tersebut pun banyak insiden-insiden mulai dari penghinaan, pelecehan, tindak kriminal sampai pembunuhan terhadap orang-orang yang mempunyai ciri-ciri keislaman (Muttaqien dan Mulyadi dalam Yudhita, 2013, h.2). Islamophobia juga berarti praktik diskriminasi terhadap muslim dengan memisahkan mereka dari kehidupan ekonomi, sosial dan kemasyarakatan (Suseno, 2016).

Pemahaman-pemahaman seperti Islamophobia yang dianut oleh Amerika Serikat memungkinkan berpengaruh terhadap bagaimana strategi media massa dalam mengemas suatu konten berita. Selain itu, Peneliti juga ingin melihat beberapa hal yang dapat mempengaruhi isi teks media seperti yang diungkapkan oleh Shoemaker-Reese. Eriyanto (2002, h.154) menjelaskan bahwa dalam memproduksi suatu berita berarti berhubungan dengan bagaimana rutinitas yang terjadi dalam ruang pemberitaan yang menentukan bagaimana wartawan didekte atau dikontrol untuk memberitakan perspektif tertentu. Sehingga, tidak hanya pemahaman-pemahaman seperti Islamophobia yang merupakan faktor eksternal saja yang mampu mempengaruhi isi dari teks media namun faktor internal juga memberikan dampaknya. Shoemaker-Reese membuat *hierarchy of influence* atau hirarki pengaruh yang terdiri dari lima faktor, diantaranya : 1) *individual level* (individual level), 2) *media routines level* (rutinitas media), 3) *organizational level* (level organisasi), 4) *extramedia level* (level pengaruh dari luar organisasi), 5) *ideological level* (level ideologi) (Krisdinanto, 2014, h.9).

Salah satu penelitian yang menggunakan *hierarchy of influence* dilakukan oleh Nurhasanah (2011) dengan judul “Kebijakan Redaksional Media Indonesia dalam Penulisan Editorial”. Pada *individual level*, Nurhasanah (2011) mengatakan bahwa hal yang mempengaruhi wartawan dalam menulis berita adalah pengetahuan terhadap suatu persoalan yang dapat diperoleh dari pengalaman masa lalu, membaca, ataupun riset. Sedangkan, pada *media routines level*, dikatakan bahwa pengangkatan tema dapat dilakukan berdasarkan pemilihan tema-tema yang penting dan menarik. Pada *organizational level*, yang menjadi fokus utama adalah kebijakan serta tujuan dari media yang salah satunya adalah mempengaruhi opini publik dengan berupaya meningkatkan aktualitas, kualitas dan kredibilitas penulisan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah (2011), *extramedia level* atau pengaruh dari luar media ini salah satunya adalah lingkungan masyarakat. Misalnya, orang-orang menengah ke atas dan berpendidikan lebih memiliki perhatian terhadap isu-isu pemerintahan, maka isi dari surat kabar cenderung mengangkat berita-berita politik dibandingkan dengan isu yang lain. Sedangkan, *ideological level*, dapat dilihat dari ideologi media itu sendiri. Misalnya, media yang berideologikan nasionalis seperti Media Indonesia, maka berita yang diangkat akan mengarah kepada hal-hal yang bersifat kebangsaan, keindonesiaan, dan sebagainya.

Dalam hal ini, Peneliti ingin melihat lebih lanjut hirarki yang mempengaruhi Nytimes.com dalam penulisan berita pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 yang berkaitan dengan isu politik dan isu agama (khususnya Islam).. Sebab, media memiliki cara berfikir dan strategi tersendiri dalam menggiring berita.

Media memainkan peranan penting didalamnya dengan sudut pandangnya sendiri. Eriyanto (2002), mengungkapkan bahwa media massa memiliki kemampuan untuk menonjolkan sisi aspek tertentu-mengaburkan aspek lain, menampilkan sisi tertentu-melupakan sisi lain, dan menampilkan aktor tertentu-menyembunyikan aktor lain. Meskipun ada beberapa media yang berupaya untuk tidak memihak, namun pada kenyataannya tetap ada niatan dari para pengelola media untuk mendefinisikan realitas sosial itu dalam kerangka atau bingkai tertentu dari sudut pandang nilai-nilai pengelola media dengan penggunaan kalimat atau cara berpikir tertentu (Nugroho, dalam Hartadi, 2012, h.17). Melalui konsep *framing* milik Robert N. Entman, Peneliti ingin melihat pembingkai pada 7 berita di media internasional Nytimes.com.

Penelitian ini menarik karena membahas isu politik dan agama yang juga menjadi salah satu isu yang diperhatikan oleh media massa. Bahkan peristiwa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 ini tidak hanya menarik perhatian media nasional, tetapi juga internasional. Sehingga hal tersebut juga berkaitan dengan komunikasi internasional yang berperan penting terutama dalam hal membentuk opini publik terkait dengan potret atau citra suatu negara (Rantanen, dalam Djelantik, 2015, h.106). Melalui penelitian ini, Peneliti ingin melihat apa yang negara lain pikirkan tentang Indonesia dari pemberitaan peristiwa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017. Riza Hanafi, dosen Hubungan Internasional Universitas Brawijaya, juga mengungkapkan bahwa media massa internasional, terutama media Amerika Serikat tertarik melihat negara berkembang berdasarkan tiga hal, yaitu *eksotism*, *disaster*, dan pergantian rezim. *Eksotism* yang dimaksud

adalah daya tarik atau keistimewaan suatu negara, misalnya seperti keindahan alamnya. Sedangkan, *disaster* atau bencana yakni bencana alam yang terjadi di suatu negara. Kemudian, pergantian rezim menjadi hal yang selaras dengan penelitian ini yang membahas peristiwa Pemilihan Gubernur DKI Jakarta yang juga merupakan bagian dari pergantian pemerintah dan tentunya melibatkan aktor politik yang banyak menarik perhatian masyarakat. Seperti yang diungkapkan Pawito (2009, h.109) bahwa kekuatan media massa dalam mengagregasikan dan mengartikulasikan aspirasi, pendapat, serta kepentingan-kepentingan dapat diamati melalui keantusiasan media massa dalam pemberitaan hasil wawancara terhadap elit politik, tokoh masyarakat atau perseorangan berkenaan dengan berbagai persoalan penting.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembingkaihan (*framing*) yang dilakukan situs berita *online* internasional, Nytimes.com, selama kurun waktu 4 bulan (Februari-Mei) pada peristiwa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana pembingkaihan berita yang dilakukan oleh situs berita *online* internasional, Nytimes.com, selama kurun waktu 4 bulan (Februari-Mei) pada peristiwa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

- a. Penelitian ini turut memberikan sumbangsih dan juga dapat menjadi referensi dalam kajian Ilmu Komunikasi khususnya pada bidang analisis pumbingkaian berita dan kajian komunikasi internasional dari perspektif jurnalistik.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pekerja media massa mengenai cara mengkonstruksi realitas yang baik sehingga mampu menjadi penengah dan membentuk opini publik sesuai dengan kejadian yang terjadi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi masyarakat bahwa media massa memiliki kemampuan mengkonstruksi realitas sehingga pemberitaan yang ditulis dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Komunikasi Internasional dalam Perspektif Jurnalistik

Pada dasarnya, semua definisi komunikasi sama, yaitu proses pengalihan ide dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah tingkah laku mereka (Mondry, 2008, h.2). Namun, komunikasi bisa dikategorikan dalam beberapa hal seperti komunikasi politik, komunikasi bisnis, komunikasi budaya, komunikasi pembangunan, komunikasi manajemen, komunikasi internasional, dan sebagainya (Shoelhi, 2009, h.26). Hal yang membedakan bidang-bidang komunikasi tersebut adalah pesan yang disampaikan dan saluran atau media yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti membahas lebih lanjut mengenai komunikasi internasional yang berkenaan langsung dengan tema penelitian.

Alleyne (2015), dalam jurnalnya berjudul *International Communication and World Affairs*, mengatakan bahwa komunikasi internasional tidak akan bisa lepas dari tujuh dimensi, yaitu teknologi, telekomunikasi, produk budaya, *mail*, berita, hubungan budaya, dan bahasa. Sesuatu disebut komunikasi internasional karena pesan-pesannya terkait dengan kepentingan antarbangsa dan disampaikan melalui saluran konferensi tingkat tinggi atau sejenisnya dan media massa yang melintasi batas negara (Shoelhi, 2009, h.26). Komunikasi internasional memiliki beberapa definisi, diantaranya :

- Sastropetro (1984, h.10) mengatakan bahwa komunikasi internasional adalah komunikasi antar bangsa, antar negara, meliputi lebih dari satu negara dan melampaui batas-batas negara. Komunikasi internasional juga dapat didefinisikan sebagai pernyataan antar negara atau pemerintah atau bangsa yang bersifat umum melalui lambang-lambang yang berarti (Sastropetro, 1984, h.12).
- Effendy (dalam Shoelhi, 2009, h.26) menjelaskan komunikasi internasional adalah komunikasi yang dilakukan komunikator yang mewakili suatu negara untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan berbagai kepentingan negaranya kepada komunikan yang mewakili negara lain dengan tujuan untuk memperoleh dukungan, bantuan, dan kerjasama melalui berbagai media komunikasi atau media massa internasional.

Penelusuran studi komunikasi internasional dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori (Trenggono, 2004, h. 97). Pertama, fenomena arus informasi-komunikasi global yang menjadi pembahasan dominan sarjana komunikasi, yaitu media internasional. Kedua, fenomena-fenomena yang meliputi komunikasi politik internasional, hubungan internasional, dan hubungan antar budaya. Trenggono (2004), juga menjelaskan proses komunikasi internasional diletakkan pada kebebasan arus informasi-komunikasi secara internasional.

Selain itu, dalam perkembangannya, komunikasi internasional dapat dilihat dari berbagai perspektif, diantaranya perspektif jurnalistik, perspektif diplomatik, perspektif propagandistik, perspektif kulturalistik, dan perspektif bisnis (Shoelhi,

2009, h.29). Berkaitan dengan analisis *framing* yang dilakukan oleh peneliti terhadap *New York Times* mengenai peristiwa pemilihan gubernur DKI Jakarta 2017, tentunya akan sangat berkesinambungan dengan kajian komunikasi internasional dalam perspektif jurnalistik.

Komunikasi internasional sendiri banyak dikaitkan dengan kajian media dan globalisasi karena komunikasi internasional dianggap memiliki peran dalam hubungan antar negara dalam era globalisasi (Djelantik, 2015, h.108). Kajian media juga tidak pernah terlepas dari kegiatan jurnalistik. Jurnalistik menurut KBBI memiliki arti kegiatan menyiapkan, menulis, mengedit, dan memberitakan untuk surat kabar, majalah, atau berita berkala lainnya. Sedangkan, menurut ilmu publistik, jurnalistik merupakan suatu cara menyampaikan isi pernyataan untuk massa (khalayak) dengan menggunakan media massa (Kertapati dalam Mondry, 2008, h.17).

Dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Internasional Perspektif Jurnalistik*, Shoelhi (2009, h. 30), mengartikan komunikasi internasional sebagai studi tentang berbagai macam interaksi yang lebih bersifat *mass mediated communication* (MMC) yang dilakukan antara dua atau beberapa negara yang berbeda latar belakang, bahasa, ideologi, politik, tingkat perkembangan ekonomi, dan sebagainya. Komunikasi internasional berbasis MMC memfokuskan perhatiannya lebih kuat pada isu-isu sosial dan politik, ekonomi, dan kebudayaan serta pemanfaatan jaringan media massa internasional. Komunikasi internasional dalam perspektif jurnalistik ini dapat dilakukan melalui media massa cetak (koran, majalah, dan publikasi cetak lainnya), dan juga melalui media massa elektronik

(televisi, radio, internet). Shoelhi (2009, h.30) menyebutkan ada tiga kriteria yang membedakan komunikasi internasional dengan bentuk komunikasi lainnya, diantaranya : 1) Jenis pesannya bersifat internasional, 2) Komunikator dan komunikannya berbeda kebangsaan, 3) Saluran media yang digunakan bersifat internasional

Dalam hal ini, media dan komunikasi internasional berperan penting terutama dalam hal membentuk opini publik terkait dengan potret atau citra suatu negara (Rantanen, dalam Djelantik, 2015, h.106). Rantanen (dalam Djelantik, 2015, h.106) juga menjelaskan bahwa apa yang dikomunikasikan media akan memberikan pemahaman kepada publik tentang suatu negara dan hal ini memberikan pengaruh dalam dunia hubungan internasional. Shoelhi (2009, h.30) juga menjelaskan bahwa :

“Kegiatan komunikasi internasional lazimnya berlangsung secara wajar, objektif, dan alami. Kegiatan ini bersifat netral dan menghindari sikap sengaja memojokkan pihak lain. Walaupun demikian, ada kemungkinan perspektif jurnalistik digunakan secara subjektif untuk kepentingan propaganda dengan tujuan akhir mengubah kebijakan dan kepentingan satu negara atau memperlemah posisi negara lawan atau negara lain yang dipandang tidak atau kurang bersahabat.”

Seperti halnya pandangan dari sebuah film, yang merupakan salah satu media massa elektronik. Dalam film *Eat Pray Love* (salah satu film *hollywood*) menggambarkan Bali (Indonesia) sebagai negara yang semua orang hidup santai seperti berlibur, semua orang jatuh cinta, semua orang hidup mengenakan baju tradisional, semua orang pergi ke dukun dan seolah hidup dalam zaman yang masih mengedepankan tradisionalisme (Yusriana, 2012, h.5).

Contoh lainnya seperti pandangan-pandangan tentang Indonesia di mata dunia internasional berdasarkan pemberitaan-pemberitaan yang ada. Saragih (2017), dalam pemberitaannya pada jakartagreater.com menuliskan bahwa hasil riset Indonesia Indicator menyebutkan Indonesia tidak pernah lepas dari sorotan media-media internasional, terlihat sepanjang 1 Januari hingga 15 Juli 2017. Pemberitaan tentang Indonesia pada 468 media online internasional mencapai 33.887 berita.

Isi pemberitaan dari media massa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *extramedia level* (Shoemaker dan Reese dalam Krisdinanto, 2014). Misalnya, pandangan Amerika Serikat dengan Islamophobianya. Pandangan Islamophobia ini mampu mempengaruhi bagaimana Amerika Serikat mengambil kebijakan. Fauziah (2016) mengatakan terdapat beberapa kebijakan Islamophobia di Amerika Serikat. Misalnya, Undang-Undang anti syariah. Gerakan anti syariah digagas oleh kelompok kecil anti Islam yang dipimpin oleh David Yerushalmi, pengacara yang berbasis di Arizona. Ia berpendapat bahwa syariah merupakan ideologi totaliter yang merusak nilai-nilai konstitusional. Konsepsi syariah antara yang dipahami Muslim dan non-Muslim berbeda. Amerika Serikat beranggapan bahwa tujuan Islam adalah totalitarianisme, yang dalang dari pembawa gagasan ini ialah Ikhwanul Muslimin, pendahulu dari seluruh kelompok Islam mulai dari Hamas hingga Komunitas Islam Amerika Utara yang menjadi pengkhianat persatuan, serta menghasut untuk melawan Amerika.

Kebijakan yang juga mengacu pada Islamophobia adalah kebijakan yang dicetuskan oleh Presiden Amerika Serikat terbaru, yaitu Donald Trump. Presiden



Amerika Serikat Donald Trump menandatangani keputusan kontroversial mengenai pengungsi dan para pengunjung dari negara-negara mayoritas muslim, yaitu Iran, Sudan, Suriah, Irak, Libya, Somalia, dan Yaman (Rinukty, 2017).

Pandangan-pandangan Islamophobia Amerika Serikat mampu mempengaruhi proses pengambilan kebijakan. Begitu pula dengan cara pembuatan pemberitaan yang dilakukan oleh media massa, yang salah satunya juga dipengaruhi oleh faktor di luar media. Penelitian ini membahas pemberitaan peristiwa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 yang terjadi di Indonesia yang diberitakan oleh media dari Amerika Serikat, Nytimes.com. Peneliti melihat lebih lanjut bagaimana media internasional seperti Nytimes memberitakan peristiwa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 yang berkaitan dengan isu agama (Islam) dan peristiwa yang berasal dari negara dengan mayoritas penduduk muslim.

## 2.2 Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa

Hamad (2004) mengatakan bahwa peristiwa tentang politik selalu menarik perhatian media massa. Hal tersebut dikarenakan oleh dua faktor. Pertama, politik berada di era mediasi (*politics in the age of mediation*), yakni hampir mustahil kehidupan politik dipisahkan dari media massa. Sebaliknya, para aktor politik senantiasa berusaha menarik perhatian wartawan agar aktivitas politiknya memperoleh liputan dari mereka. Kedua, peristiwa politik dalam bentuk tingkah laku dan pernyataan para aktor politik lazimnya selalu mempunyai nilai berita. Dengan begitu, suatu peristiwa politik dapat menimbulkan opini yang berbeda-beda tergantung dari cara masing-masing media memberitakan.

McNair (dalam Hamad, 2004, h.3) membagi realitas politik ke dalam tiga bentuk, yaitu : 1) *Objective political reality*, kejadian-kejadian politik sebagaimana adanya; 2) *Subjective reality*, kejadian-kejadian politik menurut persepsi aktor-aktor politik dan khalayak; 3) *Constructed reality*, realitas politik hasil liputan media. Realitas dalam media massa bukan hanya dioper begitu saja sebagai berita namun sebagai produk interaksi antara wartawan dengan fakta (Santosa, 2017). Menurut Eriyanto (2002, h.27-28) peran media dalam membentuk konstruksi realitas dapat dilihat dalam berbagai tingkatan, diantaranya:

- a. Pertama, media membingkai peristiwa dengan bingkai tertentu. Peristiwa-peristiwa yang kompleks disederhanakan sehingga membentuk pengertian dan gagasan tertentu. Media bukan hanya meyajikan bagaimana peristiwa dipahami, melainkan juga apakah peristiwa tersebut disetujui atau tidak. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana peristiwa tersebut disajikan, bagaimana urutan peristiwa disajikan, siapa aktor yang diwawancarai, dan sebagainya.
- b. Kedua, media memberikan simbol-simbol tertentu pada peristiwa dan aktor yang terlibat dalam berita. Media bukan hanya mengutip apa adanya ucapan yang dikatakan sumber berita, ia juga akan memakai dan menyeleksi, dan menambah berbagai ungkapan atau kata-kata yang ditampilkan. Semua ungkapan tersebut akan memberikan citra tertentu ketika diterima khalayak.
- c. Ketiga, media menentukan apakah peristiwa yang penting atau tidak: apakah peristiwa hendak ditulis secara panjang atau pendek, apakah

ditempatkan dihalaman pertama atau tidak. Semua kemungkinan tersebut dapat dipilih oleh media.

Apabila dilihat dari peristiwa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017, media massa memiliki kemampuan untuk menampilkan fakta yang akan ditulis ataupun tidak ditulis. Selain itu, media massa dapat memilih siapa narasumber yang akan diwawancarai dan juga memilih untuk mengutip kalimat yang mana yang ditonjolkan dalam hasil wawancara tersebut. Begitu pula dengan panjang atau pendeknya penulisan suatu berita yang akan mempengaruhi sajian informasi berita yang ditampilkan.

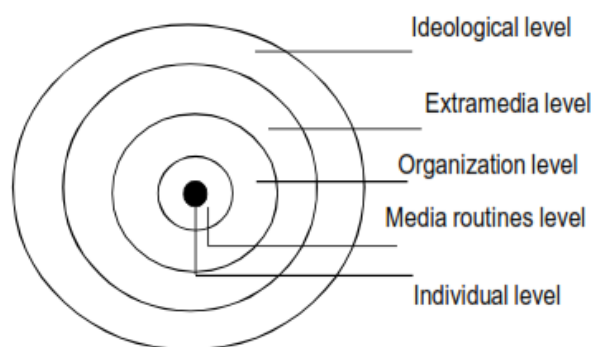
Sebuah media juga bukan mustahil memiliki ideologi, sikap politik, dan kebijakan redaksional tertentu mengenai suatu kekuatan politik, dimana faktor-faktor ini berpengaruh terhadap penggunaan simbol politik, pengemasan pesan, dan pemberian tempat mengenai kekuatan politik tersebut (Nimmo, 1978 dan McQuail, 1996 dalam Hamad, 2004, h.22). Mengemas berita dalam media massa juga didasarkan atas berbagai kepentingan internal maupun eksternal media, baik teknis, ekonomis, politis ataupun ideologis (Hamad, 2004, h.22).

Begitu pula dengan media internasional, *Nytimes*, yang menampilkan pemberitaan pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017. Peneliti mencoba melihat bagaimana peristiwa tersebut digambarkan dan hendak kemana permasalahan tersebut diarahkan.

### 2.3 Hirarki yang Mempengaruhi Media Massa

Dalam pandangan konstruktivis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media (Muslim, 2013, h.81). Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai sehingga berita bersifat subyektif atau konstruksi atas berbagai macam ideologi.

Produksi berita berhubungan dengan bagaimana rutinitas yang terjadi dalam ruang pemberitaan yang menentukan bagaimana wartawan didekte atau dikontrol untuk memberitakan perspektif tertentu (Eriyanto, 2002, h.154). Dalam teorinya, Shoemaker-Reese menjelaskan pengaruh terhadap isi pemberitaan media oleh faktor internal dan eksternal (Krisdinanto, 2014, h.8). Shoemaker-Reese membuat *hierarchy of influence* atau hirarki pengaruh yang terdiri dari lima faktor.



**Gambar 1. *Hierarchy of influence* yang dicetuskan Shoemaker dan Reese (1996)**

Sumber : Shoemaker dan Reese (dalam Krisdinanto, 2014, h.9)

Krisdinanto (2014, h.9) menjelaskan tentang *hierarchy of influence* yang dikemukakan oleh Shoemaker dan Reese (1996) sebagai berikut :

a. *Individual level*

Karakteristik individu pekerja media (seperti latar belakang dan pengalaman jurnalis) memang tidak memiliki pengaruh langsung kepada isi media, namun karakteristik individual tersebut mempengaruhi baik sikap maupun perilaku personal serta profesional yang bersangkutan. Hal inilah yang kemudian mempengaruhi isi media. Dengan kata lain, efek latar belakang individual terhadap isi media dimediasi oleh perilaku personal serta profesional individu yang bersangkutan.

b. *Media routines level*

*Media routines* (rutinitas media) adalah kebiasaan media dalam mengemas berita. Media rutin dibentuk oleh tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu sumber berita (*suppliers*), organisasi media (*processor*), dan khalayak (*consumers*). Sumber berita atau *suppliers* adalah sumber berita yang didapatkan media untuk pemberitaan. Organisasi media (*processor*) bisa disebut sebagai redaksi yang mengemas pemberitaan dan selanjutnya dikirim kepada khalayak. Terakhir, khalayak (*consumers*) adalah konsumen berita yaitu pendengar, pembaca atau penonton.

Sobur (2012, h.138) juga menjelaskan bahwa *media routines level* yaitu apa yang dihasilkan oleh media diantaranya dipengaruhi oleh kegiatan seleksi-seleksi yang dilakukan komunikator, termasuk tenggat (*deadline*) dan rintangan waktu lain, keterbatasan tempat (*space*),



struktur piramida terbalik dalam penulisan berita dan kepercayaan reporter pada sumber-sumber resmi dalam berita.

c. *Organizational level*

Level ini berkaitan dengan struktur manajemen organisasi, kebijakan, dan tujuan media. Struktur dan kebijakan organisasi media berkaitan dengan tujuan media. Tujuan media yang berada dalam sistem ekonomi kapitalis tentunya berkaitan dengan profit.

d. *Extramedia level*

*Extramedia level* ini merupakan level pengaruh dari luar organisasi media atau kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan terhadap isi media. Pengaruh-pengaruh itu dapat berasal dari sumber berita, pengiklan dan penonton, pemerintah, pangsa pasar dan teknologi.

e. *Ideological level*

Ideologi dipandang sebagai kerangka berpikir tertentu yang dipakai individu untuk melihat realitas dan bagaimana menghadapinya. Pada level ini dibahas apa kepentingan yang bermain pada level lainnya, terutama level yang berhubungan erat dengan kekuasaan media yaitu level organisasi media dan rutinitas media. Pada level ini, dipelajari pula hubungan antara pembentukan konten media dengan nilai-nilai, kepentingan dan relasi kuasa.

Hirarki pengaruh atau *hierarchy of influence* dari Shoemaker & Reese (1996) dapat menjadi faktor-faktor media massa dalam mengkonstruksi peristiwa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017. Pada level pertama, yaitu *individual level*

dapat dilihat dari pengetahuan serta pengalaman wartawan dalam peristiwa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017. Sedangkan, pada level kedua, yaitu *media routines level*, dapat dilihat dari siapa saja narasumber yang dianggap penting dan dipilih oleh wartawan untuk diwawancarai. Kemudian, pada level ketiga, yaitu *organizational level*, dapat dilihat dari hubungan pemilik media. Pada level keempat, yaitu *extramedia level*, dapat dilihat dari hubungan dengan pemerintah yang memiliki kepentingan terhadap isi media dan level terakhir, yaitu *ideological level*, dapat dilihat dari ideologi sebuah negara dalam menganut sistem pers.

#### 2.4 Media Online

Dengan kemajuan teknologi, media massa telah berkembang pesat. Saat ini, media massa telah merambah ke dalam dunia *digital*. Media kini hadir dengan berbasis internet atau biasa disebut dengan media *online*. Media *online* dapat dikategorikan sebagai *new media* atau media baru. Sebab, media *online* menggunakan gabungan proses media cetak dengan menulis informasi yang disalurkan melalui sarana elektronik, tetapi juga berhubungan dengan komunikasi personal yang terkesan perorangan (Mondry, 2008, h.13). Media baru merupakan sebuah terminologi untuk menjelaskan konvergensi antara teknologi komunikasi digital yang terkomputerisasi serta terhubung dengan jaringan (Siregar, 2014, h.4). Lebih lanjut, Siregar (2014) menjelaskan bahwa media baru sangat beragam dan tidak mudah didefinisikan, tetapi media baru dan penerapannya dalam berbagai wilayah memasuki ranah komunikasi massa atau secara langsung atau tidak langsung memiliki dampak terhadap media massa tradisional.

Lister dkk (2003, h.12-13) mengatakan bahwa media *online* memiliki karakteristik yang menjadi pembeda dengan media yang lain, diantaranya :

- a. Pengalaman tekstual yang baru : Sebuah jenis baru baik *genre* dan penyajian serta dalam cara mengkonsumsi hiburan dan pola seperti permainan pada komputer, efek pada sinema.
- b. Cara baru memperlihatkan dunia : Media baru menawarkan cara baru dalam memperlihatkan pengalaman. Misalnya, dengan multimedia interaktif berbasis layar.
- c. Hubungan baru antara subyek (pengguna dan konsumen) dan teknologi media: perubahan dalam penggunaan dan penerimaan media gambar dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari yang berbasis pada teknologi.
- d. Pengalaman baru dari hubungan antara perwujudan, identitas dan komunitas: Dalam artian menggantikan nilai personal dan pengalaman sosial terhadap waktu, ruang dan tempat (baik dalam lingkup lokal dan global) yang mana berdampak pada pengalaman diri dan tempat kita berada.
- e. Pola organisasi dan produksi baru: penyesuaian dan integrasi yang lebih luas dalam budaya media, industri, ekonomi, akses, kepemilikan, kontrol dan regulasi.

Perubahan utama yang berkaitan dengan munculnya media baru adalah digitalisasi dan konvergensi atas segala aspek media, interaktivitas dan konektivitas

jaringan yang semakin meningkat, mobilitas dan delokasi untuk mengirim dan menerima, adaptasi terhadap peranan publikasi dan khalayak, munculnya beragam bentuk baru ‘pintu’ (*gateway*) media, serta pemisahan dan pengaburan dari ‘lembaga media’ (Siregar, 2014, h.4-5). Charles R. Wright (dalam Fajar, 2009, h. 292) juga mengatakan bahwa kemajuan utama dalam teknologi media massa telah terjadi selama dasawarsa terakhir ini yang menjanjikan perubahan bentuk dan kekuatan media massa.

## 2.5 Berita Online

Berita merupakan laporan peristiwa yang memiliki nilai berita (*news value*) yaitu aktual, faktual, penting, dan menarik (Romli, 20). Terdapat beberapa jenis berita seperti yang dikemukakan Suheni (2011) diantaranya :

- a. *Straight news*, laporan langsung mengenai suatu peristiwa
- b. *Depth news*, menghimpun informasi dengan fakta-fakta mengenai peristiwa itu sendiri sebagai informasi tambahan untuk peristiwa tersebut.
- c. *Comprehensive news* adalah laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek. Berita menyeluruh, sesungguhnya merupakan jawaban terhadap kritikan sekaligus kelemahan yang terdapat dalam berita langsung (*straight news*). Sebagai gambaran, berita langsung bersifat sepotong-sepotong, tidak utuh, hanya merupakan serpihan fakta setiap hari. Berita langsung

seperti tidak peduli dengan hubungan atau keterkaitan antara berita yang satu dengan berita yang lain.

- d. *Interpretative news* adalah berita yang biasanya memfokuskan sebuah isu, masalah, atau peristiwa-peristiwa kontroversial. Namun demikian, fokus laporan beritanya masih berbicara mengenai fakta yang terbukti bukan opini. Dalam jenis laporan ini, reporter menganalisis dan menjelaskan, karena laporan interpretatif bergantung kepada pertimbangan nilai “opini”. Biasanya, para reporter interpretatif menemui sedikit masalah dalam pencarian fakta. Mereka umumnya mencoba menerangkan berbagai peristiwa publik. Sumber informasi bisa diperoleh dari nara sumber yang mungkin hanya memberikan informasi yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Laporan interpretatif biasanya dipusatkan untuk menjawab pertanyaan mengapa.
- e. *Feature story* adalah menyajikan informasi yang penting untuk para pembaca. Sedangkan dalam *feature* penulis mencari fakta untuk menarik perhatian pembacanya. Penulis *feature* menyajikan pengalaman pembaca (*reading experiences*) yang lebih bergantung pada gaya (*style*). Kelebihan berita ini, teknik jurnalistiknya yang disajikan secara khas, berbeda dengan penulisan berita biasa yang disajikan lurus dan cenderung singkat serta kurang padat. Melalui *feature*, latar belakang suatu masalah dapat diungkap lebih jauh. Wartawan dapat menjelaskan mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*) suatu peristiwa



memiliki perbedaan atau persamaan dengan yang lain, menerangkan sebab akibat antara dua fakta atau lebih.

Seperti yang diungkapkan oleh Assegaf (1985) bahwa berita memiliki daya tarik tersendiri. Daya tarik dari berita memiliki unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Termasa (aktual/baru/hangat)
- b. Ternama (penting/tidaknya) orang yang diberitakan
- c. Jarak (jauh/dekat) lingkungan yang terkena berita
- d. Keluarbiasaan
- e. Akibat yang mungkin ditimbulkan berita
- f. Ketegangan yang ditimbulkan
- g. Pertentangan (konflik)
- h. Seks
- i. Kemajuan
- j. Emosi yang diungkap dalam berita
- k. Humor dalam berita
- l. *Human interest*

Saat ini, banyak perusahaan-perusahaan media yang mulanya memproduksi berita dalam bentuk media cetak merambah ke dalam media *online*. Dengan penggunaan internet yang semakin terbuka telah mendorong media konvensional baik surat kabar atau majalah memperbaiki sitem pemberitaannya untuk merespon perkembangan teknologi yang semakin berkembang dalam masyarakat (Fikri, 2015, h.49).

Berita *online* merupakan berita yang dipublikasikan dalam situs berita *online*. Rossy dan Wahid (2015, h.155) mengatakan bahwa situs berita *online* saat ini didominasi oleh pembaca karena kecepatan, kemudahan diakses dan kedekatan dengan pembaca. Pada dasarnya, penulisan berita *online* sama saja dengan penulisan media cetak, perbedaannya hanya terletak pada *update* berita yang sangat cepat, mudah diakses, dan terintegrasi dengan unsur multimedia (Romli, 2012, h.33). Prinsip penulisan berita baik di media *online* maupun cetak yaitu dengan menggunakan bentuk piramida terbalik (Sugihastuti dalam Hartati, 2015, h.132). Unsur-unsur terpenting atau *lead* ditulis pada bagian pembuka berita. *Lead* (teras berita) merupakan bagian yang mencerminkan isi berita secara keseluruhan dan menjadi unsur terpenting dalam setiap berita yang diuraikan secara rinci dan sistematis mulai dari hal-hal pokok sampai pada hal yang kurang pokok.

Di samping itu, Supriyanto dan Yusuf (dalam Rossy dan Wahid, 2015) mengungkapkan beberapa formula dalam pemberitaan jurnanisme *online* yang berbeda dengan media konvensional, diantaranya : (1) Pertama, berita cepat tayang dan *bahkan real time* karena internet mampu memperpendek jarak antara peristiwa dan berita. Pada saat peristiwa berlangsung, berita tersebut dapat dipublikasikan secara luas. (2) Kedua, berita ditayangkan kapan saja, darimana saja, tanpa memperhitungkan luas halaman dan durasi, karena internet memang tidak memiliki permasalahan ruang dan waktu dalam mempublikasikan informasi. (3) Ketiga, berita diformat dalam bentuk singkat dan padat karena informasi terus mengalir dan berubah sewaktu-waktu. Namun kelengkapan informasi tetap terjaga karena antara berita yang satu dengan berita yang lain bisa dikaitkan (*linkage*) hanya dengan satu

klik. (4) Keempat, untuk menjaga kepercayaan pembaca, ralat, *update*, dan koreksi dilakukan secara periodik dan konsisten. Ini sekaligus memanfaatkan kekuatan interaktif internet.

Dalam bukunya berjudul *Konflik Agama dan Konstruksi New Media*, Fikri (2015) juga menjelaskan kelebihan dari media berita *online* lainnya sebagai berikut:

Kelebihan	Makna
Kontrol Audiens	Masyarakat lebih leluasa memilih informasi yang cocok.
Nonlinear	Menyediakan ruang berita atau cerita yang lebih kontekstual, lebih panjang.
Tersimpan dan bisa dicari lagi informasinya	Mampu menyimpan jumlah data, cerita amat banyak, bisa diakses ulang.
Ruang tidak terbatas	Menghadirkan ruang tanpa batas hamparan maupun batasan waktu.
Cepat	Informasi hadir amat cepat, praktis.
Kapabilitas multimedia	Memungkinkan wartawan menggabungkan teks, suara, video, dan berbagai konten berita yang lain.

**Tabel 2. Kelebihan Media Berita Online**

Sumber : James C. Foust (dalam Fikri, 2015, h.57)

## 2.6 Konsep Pembingkai Berita (*Framing*)

Eriyanto (2002), dalam awal bukunya memunculkan pertanyaan-pertanyaan, seperti kenapa permasalahan Bulog dan Brunei senilai puluhan milyar rupiah diberitakan secara luas oleh media, sedangkan korupsi BLBI yang menyertakan dana triliunan rupiah sepi dalam pemberitaan di media massa? Kenapa pemberitaan media massa tidak pernah absen dalam memberitakan aksi

radikal mahasiswa, sementara tuntutan mereka seakan-akan tidak mendapat tempat?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, dapat diketahui bahwa media massa memiliki kemampuan dalam memunculkan sisi mana yang ingin ditampilkan dan sisi mana yang disembunyikan. Media massa memiliki kemampuan dalam mengkonstruksi realitas yang ada. Hal tersebut dibahas dalam kajian dari Ilmu Komunikasi, yaitu konsep *framing*.

Gagasan *framing* pertama kali dikemukakan oleh Beterson (Sudibyo, 2001, h.23). Mulanya *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori yang standar untuk mengapresiasi realitas (Muslim, 2013). Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Goffman (1974) yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan perilaku (*strip of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur, 2012, h.162). Dalam perkembangan terakhir konsep ini digunakan untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek aspek khusus sebuah realitas oleh media (Muslim, 2013).

Beterson (dalam Janssen, 2010, h.21) mengatakan “*a frame specifies the relationship between several connected elements in a text. Specifying this relationship can lead to a better understanding of the issue or topic that is covered in the text.*” Pembingkai berita menunjukkan hubungan antar elemen yang terhubung dalam teks. Analisis *framing* mencermati strategi seleksi, penonjolan,

dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Eriyanto, 2002, h.21). Maka, dapat diartikan bahwa *framing* berfungsi sebagai pendekatan yang melihat bagaimana perspektif atau cara pandang wartawan dalam menulis berita. Menurut Ervin Goffman (dalam Siahaan, 2001, h.76), konsep *framing* secara sosiologis juga dapat digunakan untuk memelihara kelangsungan kebiasaan kita mengklasifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup kita untuk dapat memahaminya.

*Framing* memiliki beberapa model. Misalnya, model *framing* yang dikemukakan oleh Robert N. Entman yang digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media (Entman, 1993). Kemudian, model *framing* lainnya yaitu model yang dikemukakan oleh Murray Edelman, William A. Gamson, serta model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Dalam jurnal berjudul "*Prime Time Activism : Media Strategies for Grassroots Organizing*" yang ditulis oleh Ryan (1991), dijelaskan bahwa ada beberapa kriteria dalam *framing*, yaitu : (1) Menekankan pada audiens untuk melihat permasalahan tidak sebagai individu tetapi secara kolektif, (2) Fokus pada konflik, yaitu adanya pihak lawan dan pihak yang menentang, (3) Menunjukkan daya tarik moral. Misalnya, apa yang terjadi kepada sekelompok orang dianggap tidak adil, tidak benar, dan sebagainya.



Dengan begitu, penerapan *framing* dapat menimbulkan dampak atau efek tersendiri. Dalam bukunya berjudul *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Eriyanto (2002, h. 167) mengungkapkan beberapa efek tersebut, diantaranya :

- Menonjolkan aspek tertentu-mengaburkan aspek lain.

Secara sadar ataupun tidak, pemberitaan selalu mengarah kepada suatu aspek tertentu. Akibatnya, akan ada aspek lain yang tidak mendapatkan perhatian yang memadai.

- Menampilkan sisi tertentu-melupakan sisi lain.

Misalnya, pemberitaan mengenai aksi demonstrasi mahasiswa. Maka, banyak media yang akan menampilkan bagaimana demonstrasi tersebut akhirnya diwarnai dengan bentrokan. Berita secara panjang lebar membahas proses bentrokan dengan jumlah mahasiswa yang terluka dan sebagainya. Tetapi, ada sisi yang lupa untuk digambarkan, yaitu apa tuntutan dari mahasiswa tersebut.

- Menampilkan aktor tertentu-menyembunyikan aktor lain.

Media kerap memfokuskan pemberitaannya pada aktor tentu. Hal ini tentu tidak salah, tetapi efek yang segera terlihat adalah memfokuskan pada satu pihak atau aktor tertentu menyebabkan aktor lain yang mungkin relevan dan penting dalam pemberitaan menjadi tersembunyi.

Sebagai contoh, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muslim (2013)

tentang pemberitaan peperangan antara Israel dan Libanon pada surat kabar Kompas dan Republika. Muslim (2013) memilih kedua media cetak tersebut berdasarkan pandangan Hill dalam Rusadi (2002,h.14) yang mengatakan bahwa Kompas merupakan surat kabar dengan segmen kelas sosial ekonomi menengah keatas dengan latar belakang pendirian surat kabar tersebut berada dalam lingkungan Katolik. Sedangkan, Republika disebut sebagai kelompok surat kabar dengan sasaran yang dijangkau semua kelas segmen dan berada dengan warna Islam yang menonjol. Berdasarkan latar belakang dan asumsi tersebut, Muslim (2013) mengungkapkan bagaimana koran Kompas dan Republika mengkonstruksi realitas atau peristiwa serangan Israel terhadap Libanon dalam berita peperangan antara Israel dengan Libanon pada tahun 2006.

Dengan menggunakan analisis *framing* milik William A. Gamson, Muslim (2013) mendapatkan hasil bahwa dalam melakukan pengemasan atau pembedaan berita, kedua surat kabar tersebut dipengaruhi oleh karakternya masing-masing. Kompas mengemas berita bahwa penyebab terjadinya peperangan antara Israel dengan Libanon dikarenakan adanya organisasi status quo yang menangkap dua tentara Israel dan sulit diatur oleh negaranya yaitu kelompok Hizbullah. Sementara Republika mengemas dalam pandangan yang berbeda yaitu dengan menggambarkan negara Israel sebagai sebuah negara agresor yang ingin memperluas wilayah perbatasannya dengan membentuk Timur Tengah yang baru. Dari segi narasumber atau objek yang dijadikan berita juga berbeda. Republika lebih cenderung mengambil dari narasumber yang berada dalam pihak Libanon sementara Kompas cenderung menggunakan narasumber yang mendukung Israel.

Fakta dan data ini yang menunjukkan bagaimana kepentingan sebuah realitas atau peristiwa serangan Israel terhadap Libanon dimaknai secara berbeda oleh dua instansi surat kabar. Dari penelitian ini pula dapat dipahami bahwa media massa memiliki kemampuan dalam memilih sisi mana yang lebih ditonjolkan dan siapa saja yang akan dijadikan narasumber dari suatu berita serta seperti apa suatu peristiwa tersebut digambarkan.

## 2.7 Analisis *Framing* Robert N. Entman

Robert N. Entman menjelaskan bahwa membingkai suatu berita berarti memilih beberapa aspek kemudian membuatnya lebih menonjol (Entman, 1993, h.52). Penonjolan berarti membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. Entman membicarakan *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penonjolan terhadap aspek tertentu. Seleksi isu berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari berbagai macam realitas yang kompleks dan beragam, aspek apa yang dipilih oleh wartawan untuk ditampilkan atau tidak ditampilkan. Sedangkan, penonjolan aspek tertentu berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika isu telah dipilih untuk ditampilkan, maka hal selanjutnya adalah bagaimana fakta tersebut ditulis. Hal ini berkaitan dengan penggunaan kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu yang akan ditampilkan kepada khalayak.

Dalam konsep *framing* Entman (dalam Eriyanto, 2002, h.188), *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi

dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Berikut penjelasan lebih lanjut :

a. Pemberian definisi atau *define problem*

Pemberian definisi merupakan elemen yang pertama kali dilihat mengenai *framing*. Wijanarko & Hastjarjo (2015, h. 8) Elemen ini merupakan bingkai utama atau *master frame* yang menekankan bagaimana peristiwa dimaknai secara berbeda oleh wartawan sehingga realitas yang terbentuk juga berbeda. Ketika ada suatu permasalahan atau suatu peristiwa, bagaimana peristiwa atau permasalahan tersebut dipahami. Peristiwa yang sama akan dapat dipahami secara berbeda apabila dibingkai secara berbeda pula.

b. Memperkirakan masalah atau *diagnose causes*

*Diagnose causes* merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah atau sumber masalah aktor atas suatu peristiwa. Penyebab dalam hal ini bisa aja apa (what), tetapi bisa juga siapa (who). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah.

c. Membuat keputusan moral atau *moral evaluation*

*Moral evaluation* adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Hal ini berkaitan dengan nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah dan nilai apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan.

d. Menekankan penyelesaian atau *treatment recommendation*

Elemen ini digunakan untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih wartawan untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian tersebut juga bergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Salah satu penelitian yang menggunakan konsep dan elemen-elemen *framing* Robert N. Entman ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wijanarko dan Hastjarjo (2015) tentang analisis *framing* pemberitaan deklarasi pencapresan Jokowi di salah satu media *online*, yaitu Media Indonesia. Pencapresan Jokowi dimaknai sebagai suatu keputusan yang belum teruji dan disebabkan karena adanya mandat atau perintah dari Ketua Partai Demokrasi Indonesia yang dalam hal ini menjadi aktor penyebab permasalahan. Media Indonesia menekankan bahwa penilaian moral dalam pencapresan Jokowi ini adalah tindakan yang harusnya diuji terlebih dahulu atau dibuktikan kebenarannya. Dalam penulisannya, Media Indonesia juga memberikan rekomendasi bahwa Jokowi harus bisa membuktikan kinerja yang baik di level nasional.

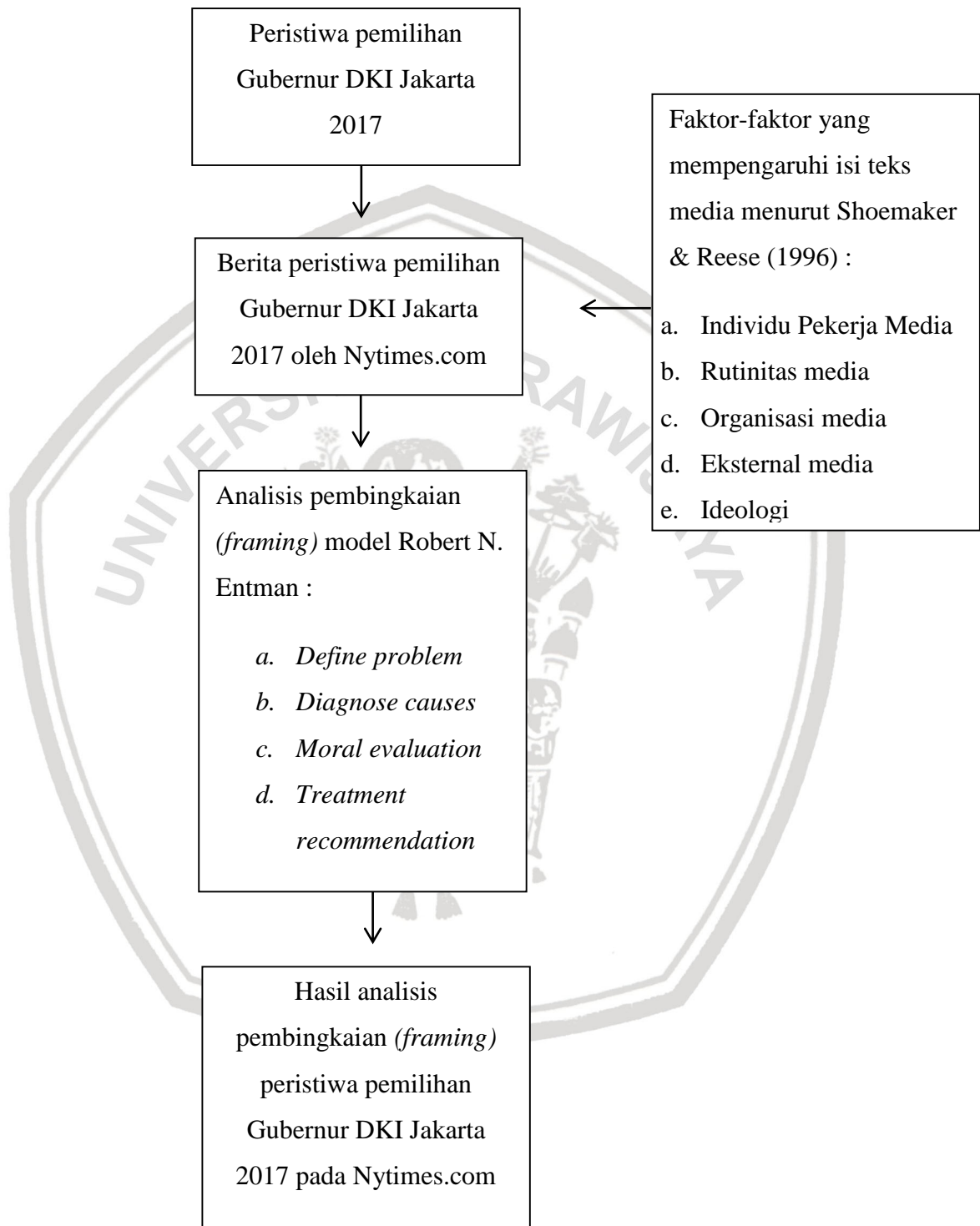
Penelitian yang menggunakan *framing* Robert N. Entman juga dilakukan oleh Junaidi (2015), yang melakukan analisis *framing* dari media *online* Singapura, The Straits Time, terhadap pemberitaan tentang kabut asap di Indonesia yang menyebar hingga Malaysia dan Singapura. Bingkai utama yang ditampilkan terkait persoalan kabut asap adalah Indonesia yang lambat mengatasi permasalahan kabut



asap sehingga Singapura mendesak Indonesia untuk mengatasi persoalan tersebut. Pihak Singapura menyatakan bahwa kabut asap yang menyebar sampai ke wilayah Singapura telah mengganggu warga Singapura. Penyebab kabut asap secara jelas dinyatakan adalah pihak Indonesia. Bagi Singapura, Indonesia terkesan lambat mengatasi kabut asap sehingga Singapura siap membantu mengatasi masalah ini jika Indonesia memerlukannya. Rekomendasi yang disampaikan dalam berita ini adalah Indonesia menerima tawaran Singapura untuk mengatasi kabut asap.

Di samping itu, dalam konsep *framing*, Entman (dalam Hartadi, 2012, h.31) juga berpendapat bahwa terdapat empat lokasi terjadinya pembingkai di dalam proses komunikasi, yaitu pada komunikator (*communicator*), teks (*text*), penerima pesan (*receiver*), dan pada budaya (*culture*). Lokasi pertama yaitu pada komunikator. Dalam hal ini, komunikator secara sadar ataupun tidak membingkai dengan berdasarkan sistem nilai yang diyakini. Pada teks pembingkai dilakukan dengan adanya penghadiran atau penghilangan sejumlah kata-kata, gambar-gambar tertentu, narasumber tertentu, yang mendukung sudut pandang yang dipilih untuk memperkuat fakta atau penilaian. Dengan begitu, konsep framing secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk menggambarkan kekuatan teks komunikasi (Entman, 1993, h. 51). Selanjutnya, lokasi ketiga, yaitu penerima (*receiver*), yang menggunakan *frame* sebagai pengetahuan utama untuk memproses informasi. Kemudian, pada lokasi keempat, pembingkai biasanya memintai bingkai budaya (*culture*) yang lebih besar yang digunakan dalam berbagai diskursus atau rasionalitas sosial.

## 2.8 Kerangka Berpikir



Peristiwa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 menjadi suatu hal yang menarik bagi media massa. Tidak hanya pada media massa di Indonesia, peristiwa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 ini pun mampu menarik perhatian media massa internasional, salah satunya situs berita *online* internasional, Nytimes.com yang juga cukup intens dalam memberitakan peristiwa tersebut yaitu sebanyak 7 kali dalam kurun waktu 4 bulan (Februari-Mei). Dalam teorinya, Shoemaker-Reese menjelaskan beberapa hal yang berpengaruh terhadap isi pemberitaan media oleh faktor internal dan eksternal (Krisdinanto, 2014, h.8), diantaranya : 1) Individu pekerja media, 2) Rutinitas media, 3) Organisasi media, 4) Ekstenal media, 5) Ideologi. Pandangan konstruksionis menilai berita yang dihadirkan media massa bukanlah refleksi dari realitas, berita hanyalah konstruksi dari realitas (Fianto & Aminulloh, 2014). Salah satu cara pengkonstruksian tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pembingkaiian berita atau *framing*. Pada penelitian ini, peneliti meggunakan teknik analisis pembingkaiian (*framing*) milik Robert N. Entman untuk mengetahui bagaimana peristiwa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 digambarkan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif. Kriyantono (2008, h.58) menjelaskan bahwa penelitian jenis kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Berg (dalam Satori dan Komariah, 2010, h.23) juga memberi penjelasan terkait dengan penelitian kualitatif dan menyatakan bahwa “*Qualitative Research (QR) thus refers to the meaning, concepts, definition, characteristics, symbols, and descriptions of things*”. Maksudnya adalah penelitian kualitatif mengacu pada suatu maksud atau arti, konsep-konsep, definisi, karakteristik, simbol-simbol, dan deskripsi dari berbagai hal.

Peneliti memilih pendekatan kualitatif berdasarkan pertimbangan bahwa data-data yang dikumpulkan oleh Peneliti dalam penelitian ini berupa tulisan-tulisan yang terangkum dalam pemberitaan pada media *online* Nytimes.com yang membingkai berita pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017.

#### 3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan konstruktivis. Pendekatan konstruktivis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Pendekatan

konstruksivis lebih melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna (Eriyanto, 2002. h.37). Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruktivis, diantaranya:

- a. Pendekatan konstruktivis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukanlah suatu yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.
- b. Pendekatan konstruktivis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pendekatan konstruktivis memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator, dan dalam sisi penerima, ia memeriksa bagaimana konstruksi (Eriyanto, 2002, h. 40-41).

Analisis pembingkaihan (*framing*) adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori konstruksionis (Eriyanto, 2002, h.43). Melalui analisis pembingkaihan (*framing*), Peneliti ingin mengungkap konstruksi peristiwa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 pada media *online* internasional, Nytimes.com. Dalam hal ini, pandangan konstruksionis menilai berita yang dihadirkan media massa bukanlah refleksi dari realitas, berita hanyalah konstruksi dari realitas (Fianto & Aminulloh, 2014).

### 3.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat, maka fokus dalam penelitian ini adalah membahas pembingkaihan berita yang dilakukan oleh media *online*



internasional, Nytimes.com, dalam peristiwa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 dengan menggunakan konsep *framing* yang dikemukakan oleh Robert N. Entman. Pemberitaan yang dipilih merupakan pemberitaan yang dimulai dari bulan Februari hingga Mei yaitu mulai dari awal adanya pemberitaan tentang Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 hingga akhir pemberitaan yang ada di media *online* internasional tersebut. Selain itu, juga bertepatan dengan putaran kedua pemilihan Gubernur DKI Jakarta mulai dari masa penyusunan dan penetapan daftar pemilih, masa kampanye (termasuk debat kandidat oleh KPU Jakarta), pemungutan suara, hingga penetapan calon terpilih.

### 3.4 Sumber Data

Dalam penelitian ini, pemberitaan-pemberitaan yang berkaitan dengan pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 yang ada pada media *online* internasional, Nytimes.com, menjadi sumber data yang digunakan oleh Peneliti. Selain itu, Peneliti juga menggunakan data-data yang diperoleh dari metode dokumentasi, berupa penelitian kepustakaan yang digunakan untuk mengkaji informasi yang terdapat dalam berbagai literatur, serta data-data yang di *download* dari situs internet (website), jurnal-jurnal *online*, serta buku-buku yang berkaitan dalam penelitian ini.

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang tepat dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti,

notulen, rapat agenda, dan sebagainya (Arikunto, 1996, h.234). Dalam penelitian ini, metode dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data yang berkaitan dengan profil media *online* Nytimes.com serta pengumpulan data terkait dengan pemberitaan-pemberitaan peristiwa pemilihan gubernur DKI Jakarta 2017.

### 3.6 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2010, h.84). Peneliti menggunakan analisis *framing* yang dikemukakan oleh Robert N. Entman sebagai metode analisis data dalam penelitian ini.

Peneliti melakukan analisis data dengan konsep *framing* dengan dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penonjolan terhadap suatu realitas yang dikemukakan oleh Robert N. Entman (dalam Eriyanto, 2002).

Seleksi Isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang ingin ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung didalamnya ada berita yang dimasukkan ( <i>included</i> ), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan ( <i>excluded</i> ). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
Penonjolan aspek tertentu dari isu	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa atau isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan

	citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.
--	---

**Tabel 3. Perangkat framing Robert N. Entman**

Sumber : Robert N. Entman (dalam Eriyanto, 2002, h.187)

Penelitian ini juga akan dianalisis dengan konsep *framing* Robert N.

Entman sebagai berikut :

<i>Define problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Moral evaluation</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

**Tabel 4. Konsep framing Robert N. Entman**

Sumber : Robert N. Entman (dalam Eriyanto, 2002, h.188-289)

Alasan Peneliti memilih analisis pembingkaihan (*framing*) model Robert N. Entman sebagai teknik analisis data karena perangkat *framing* tersebut dapat menunjukkan pembingkaihan (*framing*) dari media serta konstruksi peristiwa wartawan dalam melakukan pemberitaan peristiwa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017. Selain itu, Entman (dalam Eriyanto, 2002) mengenalkan konsep framing dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penonjolan terhadap suatu aspek realitas. Berdasarkan pemberitaan yang dimuat oleh kumparan.com, pemilihan

Gubernur DKI Jakarta 2017 dalam media internasional, salah satunya Nytimes.com, ditonjolkan sebagai masalah kemenangan Islam garis keras yang berusaha menjatuhkan pemerintah beragama Kristen. Dalam hal ini, Peneliti mencoba melihat lebih dalam lagi bagaimana pembingkai berita yang dilakukan oleh Nytimes.com.

Alasan selanjutnya adalah karena Peneliti menemukan beberapa ciri-ciri dalam pemberitaan yang ada pada situs berita *online* Nytimes.com yang serupa dengan konsep framing milik Robert N. Entman. Misalnya, menyebut Basuki Tjahaja Purnama sebagai *Christian Governor* ataupun *Chinese Christian Governor* dan menyebut Anies Baswedan sebagai *Muslim Jakarta Governor* ataupun *Indonesian Muslim candidate*. Selain itu, terdapat banyak sekali pengulangan kata “*Islamist hardliners*” atau Islam garis keras. Beberapa ciri-ciri tersebut cocok dengan konsep *framing* yang ditawarkan oleh Robert N. Entman, yaitu penonjolan aspek tertentu yang dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya pengulangan kata dan pelabelan tertentu dalam menyebutkan seseorang atau menunjukkan sesuatu.

Selain itu, alasan Peneliti memilih konsep *framing* Robert N. Entman karena konsep *framing* tersebut menawarkan *moral evaluation* atau *frame* membuat penilaian moral. Peneliti ingin melihat bagaimana nilai moral yang digambarkan oleh Nytimes.com terhadap pemberitaan-pemberitaan pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017. Nilai moral tersebut dapat diartikan sebagai apa yang terjadi kepada sekelompok orang dianggap tidak adil, tidak benar, dan sebagainya. Misalnya, kalimat “*There is every reason to be concerned that the hard-line Islamic groups*

*will keep trying to use religion as a political weapon”* dalam pemberitaan yang ditulis oleh Nytimes.com pada 27 April 2017. Kalimat tersebut membuat kelompok Islam yang dianggap garis keras seolah-olah melakukan hal yang tidak baik, yaitu menggunakan agama sebagai senjata politik.





## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum

##### 4.1.1 *The New York Times*

*The New York Times* atau terkadang disingkat menjadi The NYT atau The Times merupakan surat kabar yang berasal dari Amerika Serikat. *The New York Times* berdiri pada tanggal 18 September 1851 yang didirikan oleh Henry Jarvis Raymond (Miranti, 2014). *The New York Times* dikenal memiliki reputasi yang tinggi dan telah memenangkan 108 Pulitzer Prizes terbanyak dari organisasi media manapun (Satria, 2012, h.29). Berdasarkan *website* resmi *The New York Times* ([www.nytimes.com](http://www.nytimes.com)), surat kabar ini mengusung motto “*All The News That’s Fit to Print*” dan disusun ke dalam tiga rubrik utama, yaitu *news*, *opinion*, dan *features*.

Haryama & Pahlawan (2013, h.4) mengemukakan bahwa *The New York Times* memperluas jangkauan beritanya dengan munculnya kolom kuis dan kolom fashion pada tahun 1914 dan 1945. Di samping itu, *The New York Times* juga meluncurkan edisi internasionalnya pada tahun 1946. *The New York Times* memiliki 16 biro di New York, 11 biro di seluruh Amerika Serikat, dan 26 biro asing di seluruh belahan dunia. Dengan begitu, pengaruh pemberitaan *The New York Times* secara global dipandang memiliki pengaruh dalam dimensi internasional.

Sejak berdirinya, haluan *The New York Times* dikenal konservatif dan radikal yang percaya bahwa konservatisme penting bagi khalayak, namun dalam masyarakat tidak ada yang mutlak dan benar (Satria, 2012). Lebih lanjut, Satria (2012) menjelaskan bahwa haluan tersebut kerap dipertahankan, namun sering bergantinya zaman seperti kondisi perang, tekanan pemerintah, dan sebagainya menyebabkan *The New York Times* mulai menyesuaikan haluannya. Pada tahun 2007, survei yang dilakukan oleh Rasmussen Reports mengenai persepsi publik terhadap media besar Amerika menunjukkan bahwa 40% memandang *The New York Times* berhaluan liberal, 20% berpendapat *The New York Times* tidak secara spesifik menunjukkan keberpihakan politik, dan 11% melihat pandangan konservatif dalam pemberitaan *The New York Times* (Satria, 2012, h. 29).

Terus mengikuti perkembangan pengetahuan dan teknologi, *The New York Times* hadir dalam bentuk *online* atau *website* pada tahun 1996 (Haryama & Pahlawan, 2013). Situs berita *online* *The New York Times* telah memiliki 555 juta tampilan halaman pada Maret 2005 (Primowardhani, 2012). Selain itu, Primowardhani (2012), menjelaskan bahwa *Nytimes.com domain* telah menarik setidaknya 146 juta pengunjung setiap tahunnya pada tahun 2008 menurut sebuah studi *compete.com*. Peneliti juga menemukan masuknya situs berita *online* *Nytimes.com* sebagai '*the top 500 sites on the web*' nomor 3 di dunia versi Alexa.

Macam-macam konten berita yang ditampilkan pada situs berita *online* *Nytimes.com* ini diantaranya : 1) World ; 2) U.S ; 3) Politics ; 4) N.Y ; 5) Business ; 6) Opinion ; 7) Technology ; 8) Science ; 9) Health ; 10) Sports ; 11) Olympics ;

12) Arts ; 13) Style ; 14) Food ; 15) Travel ; 16) Magazine ; 17) T Magazine. Berikut tampilan utama dari Nytimes.com.



Gambar 2. Tampilan Utama Situs Berita Online Nytimes.com

#### 4.2 Analisis Framing Pemberitaan Peristiwa Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 pada Situs Berita Online Nytimes.com

Pemberitaan terkait dengan peristiwa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 yang ada pada situs berita *online* Nytimes.com mulai muncul pada bulan Februari hingga Mei 2017. Hal itu ditemukan oleh Peneliti dengan cara memasukkan keyword “Jakarta Election 2017”, “Basuki Tjahaja Purnama Ahok election”,



“Anies Baswedan *election*” di kolom pencarian situs berita *online* Nytimes.com.

Selama kurun waktu 4 bulan tersebut, Nytimes memberitakan pemilihan Gubernur

DKI Jakarta 2017 sebanyak 8 kali dengan rincian sebagai berikut :

Tanggal berita	Judul berita
13 Februari 2017	<i>Election in Indonesia's Capital Could Test Ethnic and Religious Tolerance</i>
15 Februari 2017	<i>Runoff Likely in Jakarta Election Seen as Test of Tolerance for Indonesia</i>
16 Februari 2017	<i>Did Secretarian Politics Win in Jakarta? Only The Runoff Will Tell</i>
17 April 2017	<i>Tensions in Indonesian Capital Run High as Election Nears</i>
19 April 2017	<i>Jakarta Governor Concedes Defeat in Religiously Tinged Election</i>
27 April 2017	<i>Election Test Indonesian Democracy</i>
6 Mei 2017	<i>Indonesia Governor's Loss Shows Increasing Power of Islamist</i>

**Tabel 5. Pemberitaan Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 pada Situs Berita Online Nytimes.Com**

#### 4.2.1 Berita 1 : *Election in Indonesia's Capital Could Test Ethnic and Religious Tolerance*

##### ***Election in Indonesia's Capital Could Test Ethnic and Religious Tolerance***

By JOE COCHRANE FEB. 12, 2017



Basuki Tjahaja Purnama, the governor of Jakarta, Indonesia's capital. While campaigning ahead of elections on Wednesday, Mr. Basuki, who is ethnic Chinese and a Christian, has also been defending himself in court against charges of blasphemy against Islam. Darren Whiteside/Reuters

##### RELATED COVERAGE



Chinese-Indonesian Governor Worry Some in His Ethnic Gr



Governor of Jakarta Issues Test Blasphemy Trial Opens in Indi DEC. 13, 2016



Governor of Jakarta Bucks Ind Politics JUNE 4, 2016

**Gambar 3. Foto 1 pada Berita 1**



A rally in Jakarta on Saturday to encourage voters to elect a Muslim governor for the capital. Ed Wray/Getty Images

**Gambar 4. Foto 2 pada Berita 1**

Ringkasan berita :

Dalam pemilihan Gubernur Jakarta 2017 ini, Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok yang merupakan salah satu calon Gubernur, tidak hanya berjuang mendapatkan suara publik dalam kampanye tetapi ia juga berjuang untuk kasus yang sedang dihadapinya yakni kasus penistaan agama. Basuki dan sekutu politiknya yaitu Presiden Joko Widodo melihat kasus ini sebagai persekongkolan ‘aktor politik’ yang mencoba menggagalkan Basuki dalam pemilihan Gubernur Jakarta 2017. Beberapa analis politik juga menyebutkan bahwa kasus Basuki menjadi sebuah langkah untuk melemahkan Joko Widodo dalam pemilihan Presiden 2019. Serangkaian demonstrasi di Jakarta yang melibatkan ratusan ribu orang-orang Islam garis keras (dituliskan dengan kalimat *“hard-line Islamist”*) berubah menjadi kekerasan hingga menewaskan satu orang dan menyebabkan ratusan orang lainnya terluka.



Sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945, Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok merupakan Gubernur DKI Jakarta non muslim kedua. Pemilihan Gubernur DKI Jakarta kali ini, dipandang sebagai sebuah ujian toleransi beragama dan etnis yang ada di Indonesia yang memiliki lebih dari 190 juta penduduk beragama Islam. Philips J. Vermonte, Kepala Departemen Hubungan Politik dan Hubungan Internasional *Center for Strategic and International Studies (CSIS)*, mengatakan bahwa hal tersebut menjadi ujian bagi negara demokrasi. Vermonte juga menjelaskan bahwa elit politiklah yang sebenarnya terus memicu ketegangan religius ini berulang kali. Elit politik memilih untuk menggunakan kartu ini (isu agama) dan hal tersebut sangatlah berbahaya, tambah Vermonte.

Basuki dijerat kasus penistaan agama karena pidatonya di Kepulauan Seribu terkait salah satu ayat Al-Qur'an yang memperingatkan umat Islam untuk tidak memilih orang Kristen dan Yahudi sebagai pemimpin. Kemudian Basuki melanjutkan, bahwa Indonesia telah bertransisi menjadi negara demokrasi, sehingga tidak masalah apabila umat Islam memberikan suara untuk seorang Kristen.

Pada awal persidangannya, Basuki dengan tegas membantah telah melakukan penistaan agama. Dengan alasan bahwa ucapannya ditujukan kepada "politisi-politisi yang tidak bermoral" (dituliskan dengan kalimat "*unscrupulous politicians*") yang mencoba menggunakan isu etnis dan agama untuk melemahkan Basuki. Namun, jika terbukti bersalah, Basuki dapat dijerat dengan hukuman lima tahun penjara.

Dalam masa kepemimpinannya, Basuki tampil dengan gayanya yang sederhana namun kontras dengan perilakunya yang dianggap sombong. Bahkan sebelum kampanye pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 dimulai, sudah muncul isu-isu agama dan etnis yang menyerang Basuki termasuk klaim bahwa Basuki adalah boneka milik Beijing yang berencana membantu Cina mengambil alih Indonesia.

Setelah berpuluh-puluh tahun yang lalu, Suharto, mantan Presiden Indonesia, menandatangani sebuah keputusan tentang larangan adanya penggunaan hal-hal provokatif seperti etnisitas, ras, dan agama dalam politik sebagai upaya menjaga ketertiban umum dan kerukunan seluruh penduduk Indonesia. Peraturan tersebut mulai menjadi sebuah tantangan ketika Majelis Ulama Indonesia, badan ulama Islam terbesar di Indonesia, mengeluarkan sebuah dekrit yang menyatakan bahwa "haram" atau dilarang bagi umat Islam untuk memilih seorang pemimpin non-muslim. Namun, perintah pernyataan tersebut tidak mengikat secara hukum karena Indonesia bukanlah negara Islam. Tetapi, kelompok Islam garis keras (dituliskan dengan kalimat "*hard-line Islamist*") dengan berani melakukan demonstrasi untuk menuntut Basuki dipenjara atau bahkan dihukum mati atas kasus penistaan yang dilakukannya.

Selain itu, muncul pula kecurigaan terhadap Susilo Bambang Yudhoyono yang putranya, Agus Yudhoyono, juga mencalonkan diri sebagai Gubernur Jakarta. Susilo Bambang Yudhoyono diduga memiliki keterlibatan dalam demonstrasi tersebut. Namun pihak Yudhoyono menolak tuduhan bahwa mereka diam-diam mebiayai demonstrasi itu.

Terlepas dari siapa yang terlibat dalam demonstrasi tersebut, Basuki Tjahaja Purnama mampu unggul diatas Anies Baswedan dan Agus Yudhoyono pada babak pertama. Jika tidak satu pun dari tiga kandidat tersebut menerima satu suara lebih dari 50 persen maka dua pemenang teratas akan bersaing dalam pemilihan babak kedua di bulan April.

Para analis mengatakan bahwa Basuki akan mengalami masa-masa sulit untuk melawan Anis Baswedan, yang beragama Islam dan menekankan identitas Islamnya di jalur kampanyenya. "Pemilih Islam konservatif kuat di Jakarta, terutama di selatan dan timur Jakarta," kata Burhanuddin Muhtadi, Direktur Eksekutif Indikator, perusahaan riset dan pemungutan suara terkemuka di Indonesia. "Mereka yang percaya Basuki melakukan penistaan agama jelas akan memilih Anies Baswedan" ujarnya.

<i>Define problems</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menguatnya isu agama dan etnis dalam pemilihan Gubernur Jakarta 2017</li> </ul>
<i>Diagnose causes</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya isu agama dan etnis dalam kampanye politik pemilihan Gubernur Jakarta 2017 yang digunakan oleh elit politik dan kaum Islam konservatif yang terus memicu ketegangan religius.</li> <li>• Kasus penistaan agama yang dilakukan Basuki juga menjadi salah satu faktor munculnya isu agama selama masa kampanye. Selain itu, isu agama dan etnis muncul karena Basuki merupakan calon pemimpin yang berasal dari etnis Tionghoa dan beragama Kristen. Hal ini berbeda dengan mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam.</li> <li>• Selain itu, isu agama selama kampanye menjadi lebih kuat ketika Majelis Ulama Indonesia, badan ulama Islam terbesar di Indonesia, mengeluarkan sebuah</li> </ul>

	pernyataan yang menyatakan bahwa "haram" atau dilarang bagi umat Islam memilih seorang pemimpin non-muslim.
<i>Make moral judgement</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemilihan Gubernur Jakarta 2017 dilihat sebagai sebuah ujian toleransi beragama dan etnis yang ada di Indonesia.</li> </ul>
<i>Treatment recommendation</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Indonesia bukanlah negara Islam sehingga adanya pernyataan “dilarang memilih pemimpin non-muslim” tidak mengikat secara hukum</li> </ul>

**Tabel 6. Analisis Framing Robert N. Entman pada Berita 1**

Analisis :

Tepat setelah judul berita, Nytimes.com menampilkan foto (Gambar 3) sosok Basuki dengan kemeja kotak khasnya yang sedang mengangkat tangan membentuk angka 2 yang merupakan nomor urutnya dalam pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017. Sesuai judulnya, yakni “*Election in Indonesia’s Capital Could Test Ethnic and Religious Tolerance*”, foto Basuki menunjukkan bahwa ia menjadi bagian dari pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 yang dianggap sebagai ujian toleransi etnis dan agama. Dalam foto tersebut diberi keterangan foto, “*Basuki Tjahaja Purnama, the governor of Jakarta, Indonesia’s capital. While campaigning ahead of elections on Wednesday, Mr. Basuki, who is ethnic Chinese and a Christian, has also been defending himself in court against charges of blasphemy against Islam*” (Basuki Tjahaja Purnama, Gubernur Jakarta, Ibukota Indonesia, saat berkampanye menjelang pemilihan pada hari Rabu. Basuki yang berasal dari etnis Tionghoa dan Kristen juga sedang berjuang atas tuduhan penistaan agama Islam). Nytimes.com secara konsisten sering kali menyebutkan asal etnis Basuki selama pemberitaannya termasuk dalam keterangan foto tersebut, yakni *Mr. Basuki, who is ethnic Chinese and a Christian*.

Selain itu, foto tersebut diambil dari bawah atau sering disebut *low angle* atau sudut rendah. Foto ini menampilkan kesan bahwa Basuki Tjahaja Purnama adalah sosok yang gagah dan kuat. Berdasarkan kategori foto jurnalistik (Wijaya, 2011), foto ini termasuk dalam kategori *people in the news*, yakni sajian foto yang tentang manusia yang menjadi sorotan berita yang dalam berita ini adalah Basuki Tjahaja Purnama.

Nytimes.com mengarahkan pemberitaan tersebut kepada menguatnya isu etnis dan agama yang muncul selama masa kampanye pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 (*define problems*). Di awal paragraf, Nytimes.com menjelaskan posisi Basuki yang sedang berjuang menghadapi dua hal, yaitu mendapatkan suara dalam pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 dan juga berjuang dalam kasus penistaan agama yang dialaminya.

Kasus penistaan agama oleh Basuki inilah yang juga menjadi salah satu faktor munculnya isu agama dan etnis selama masa kampanye. Kasus penistaan agama ini bermula dari pidato Basuki di Kepulauan Seribu yang memberikan komentar terhadap salah satu ayat Al-Qur'an. Hal ini memicu kemarahan publik yang kemudian mengaitkan Basuki dengan agama dan rasnya, yakni Kristen-Tionghoa yang berbeda dengan mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam. Dengan adanya kasus penistaan agama tersebut, terjadilah protes atau unjuk rasa yang dilakukan oleh ratusan ribu umat muslim yang menuntut Basuki untuk dipenjara atau bahkan di hukum mati. Isu agama menjadi lebih kuat dengan adanya pernyataan dari Majelis Ulama Indonesia yang merupakan badan ulama Islam terbesar di Indonesia yang membenarkan dan menyerukan secara terus-menerus



larangan umat Islam memilih pemimpin Kristen atau Yahudi. Di samping itu, elit politik dan kelompok Islam konservatif terus menggunakan dan memanfaatkan isu agama ini sebagai bentuk melawan Basuki dalam pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 (*diagnose causes*).

Hal ini juga diperkuat dengan foto yang ditampilkan (Gambar 4) yang menggambarkan aksi atas penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama. Nytimes.com menuliskan keterangan foto “A rally in Jakarta on Saturday to encourage voters to elect a Muslim governor for the capital” (Aksi di Jakarta pada hari Sabtu untuk mendorong pemilih memilih gubernur muslim). Tidak hanya dianggap sebagai aksi atas penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki, namun juga dianggap sebagai aksi untuk tidak memilih Gubernur beragama Kristen, melainkan memilih Gubernur muslim. Foto ini diambil dengan menggunakan *high angle* atau sudut tinggi yang menunjukkan subjek terlihat kecil dan lemah. Sedangkan, berdasarkan kategori fotonya, foto tersebut termasuk dalam kategori *general news* yakni foto yang telah terjadwal sebelumnya.

Nytimes.com mengutip perkataan dari narasumber bernama Philips J. Vermonte, seorang Kepala Departemen Hubungan Politik dan Hubungan Internasional *Center for Strategic and International Studies (CSIS)* yang mengatakan bahwa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 dinilai sebagai ujian toleransi beragama dan etnis bagi negara demokrasi (*make moral judgement*). Hal tersebut juga disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang antar calon Gubernur DKI Jakarta 2017 dan penggunaan perbedaan latar belakang (agama dan

etnis) tersebut dalam pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017. Selaras seperti yang dituliskan dalam Nytime.com, *“Analysts say that Mr. Basuki would have a tougher time in a runoff against Mr. Anies, who is Muslim and emphasized his Islamic credentials on the campaign trail.”* (Para analis mengatakan bahwa bahwa Basuki atau Ahok akan mengalami masa-masa sulit untuk melawan Anis Baswedan yang beragama Islam dan menekankan identitas Islamnya di jalur kampanyenya).

Anies Baswedan yang menekankan identitas Islamnya beraliansi dengan tokoh-tokoh dan kelompok-kelompok Islam yang juga menyuarakan larangan tentang pemilihan seorang Kristen atau Yahudi sebagai pemimpin. Dalam hal ini, Nytimes.com menekankan bahwa perintah untuk tidak memilih seorang Kristen atau Yahudi sebagai pemimpin tidak terikat secara hukum karena Indonesia bukanlah negara Islam (*“The edict is not legally binding, as Indonesia is not an Islamic state and it has a secular Constitution and government.”*)

Robert N. Entman juga membagi konsep *framing* dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penonjolan terhadap suatu realitas. Seleksi isu yang ditampilkan dalam pemberitaan tentang Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 yang ditulis oleh Nytimes.com tanggal 13 Februari 2017 dengan judul, *“Election in Indonesia’s Capital Could Test Ethnic and Religious Tolerance”* adalah penggunaan isu agama dan etnis yang kuat terutama selama masa kampanye. Pemberitaan ini juga menceritakan secara singkat kasus penistaan agama yang dialami oleh Basuki untuk menguatkan poin penggunaan isu agama dan etnisnya. Selain itu, terdapat pula beberapa kutipan dari narasumber dalam berita ini, yaitu

Philips J. Vermonte, Kepala Departemen Hubungan Politik dan Hubungan Internasional *Center for Strategic and International Studies (CSIS)*, yang mengatakan bahwa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 merupakan sebuah ujian toleransi beragama dan etnis. Selanjutnya, Burhanuddin Muhtadi, Direktur Eksekutif Indikator, perusahaan riset dan pemungutan suara terkemuka di Indonesia, yang mengatakan kuatnya pemilih Islam konservatif di Jakarta, terutama di selatan dan timur Jakarta.

Di samping itu, *Nytimes.com* menuliskan aspek-aspek yang ditonjolkan dengan beberapa kalimat. Misalnya, penggambaran penggunaan isu agama dan etnis oleh beberapa elit politik dan kelompok Islam. *Nytimes.com* menyebut kelompok Islam tersebut sebagai “*hard-line Islamists*”(Islam garis keras), “*Islamist*” (Islamis), “*conservative Islamic voters*”(pemilih Islam konservatif). Dalam KBBI, arti konservatif adalah “kolot”, “bersikap mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku”. Dapat pula diartikan bahwa *Nytimes.com* menggambarkan kelompok Islam tersebut dengan kelompok Islam yang tidak menginginkan perubahan mendasar yang berbeda dengan yang ia yakini atau tidak menerima sesuatu yang di luar kebiasaan kelompok tersebut.

#### **4.2.2 Berita 2 : *Runoff Likely in Jakarta Election Seen as Test of Tolerance for Indonesia***

## Runoff Likely in Jakarta Election Seen as Test of Tolerance for Indonesia

By JOE COCHRANE FEB. 15, 2017



Basuki Tjahaja Purnama, an ethnic Chinese Christian, campaigning to remain governor of Jakarta, Indonesia, during the first round of voting on Wednesday. A blasphemy trial has him fighting for his political life.  
Oscar Siagian/Cetty Images

### RELATED COVERAGE



Election in Indonesia's Capital Tests Ethnic and Religious Tolerance



Chinese-Indonesian Governor Worries Some in His Ethnic Group



Governor of Jakarta Issues Testimony in Blasphemy Trial Opens in Indonesia  
DEC. 13, 2016

Gambar 5. Foto 1 pada Berita 2

Ringkasan berita :

Hasil sementara dari pemungutan suara di Jakarta menunjukkan bahwa Basuki Tjahaja Purnama memimpin dengan perbedaan suara yang tipis. Basuki yang berasal dari etnis Cina, berjuang menghadapi tuduhan penodaan agama Islam, sehubungan dengan pernyataan tentang ayat Al-Qur'an yang ia buat tahun lalu.

Basuki dan pendukungnya mengatakan bahwa permasalahan yang menyimpannya merupakan sebuah rancangan dari lawan-lawan politiknya untuk menyabotase kampanye pemilihan yang sedang berlangsung. Analisis juga melihat banyaknya aksi dan protes atas pernyataan Basuki adalah upaya untuk melemahkan



Presiden Joko Widodo, sekutu dari Basuki yang diperkirakan akan mencalonkan kembali pada tahun 2019.

Basuki, yang dikenal dengan nama Ahok, merupakan Gubernur non-muslim kedua di Jakarta. Jika dia menang maka dia akan menjadi Gubernur non-muslim pertama yang terpilih untuk jabatan itu secara langsung. Sebelumnya, Basuki diangkat dari posisi wakil Gubernur tahun 2014 setelah Joko Widodo, pendahulunya, terpilih sebagai Presiden.

Beberapa jam setelah pemungutan suara ditutup, perusahaan pemungutan suara melakukan penghitungan cepat yang diambil dari sampel kecil surat suara dan mendapatkan hasil perhitungan 43 persen suara untuk Basuki dan 40 persen suara untuk Anies Baswedan. Kandidat ketiga, Agus Yudhoyono, mantan perwira angkatan darat dan putra mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono telah gagal dengan jumlah suara sekitar 17 persen.

Kedua lawan Basuki merupakan penganut agama Islam dengan etnis Jawa. Penganut agama Islam dan etnis Jawa adalah kelompok yang dominan di Jakarta. Populasi Indonesia memiliki jumlah 250 juta dan lebih dari 190 juta memeluk agama Islam tetapi juga memiliki populasi minoritas yang berpengaruh dari umat Kristen, Hindu dan Budha.

Kampanye Gubernur kali ini telah dibayangi oleh isu-isu agama dan ras yang jarang terjadi sebelumnya di era demokrasi Indonesia. Ungkapan-ungkapan



anti-Cina dan anti-Kristen yang diarahkan pada Basuki telah menyebar luas di media sosial dalam beberapa bulan terakhir.

“Kita harus mengakui bahwa Basuki tetap bertahan dengan baik mengingat jenis kampanye lain yang telah ditujukan terhadapnya,” kata Jeffrey A. Winters, seorang Profesor politik di *Northwestern University* yang sudah lama menjadi pengamat masalah Indonesia. “Ini adalah pertama kalinya seseorang dari etnis Kristen China mencalonkan diri untuk jabatan penting di Indonesia dan dia nyaris memenangkan suara mayoritas meskipun diadili karena penodaan agama” ujarnya. “Para pemilih di Jakarta telah menunjukkan bahwa mereka sangat toleran dah hal tersebut merupakan nilai tambah tersendiri.”

Namun, analis lainnya mengatakan kegagalan Basuki memenangkan pemilihan pada putaran pertama bisa menjadi kegagalannya juga pada putaran kedua karena sebagian besar pemilih yang mendukung Agus diisukan mendukung kampanye Anies. “Identitas politik di Indonesia lebih terfragmentasi sekarang karena Anies akan dicap sebagai wakil Islam dan Basuki sebagai wakil non-muslim,” kata Titi Anggraini, Direktur Eksekutif Asosiasi untuk pemilu dan demokrasi, sebuah organisasi non-pemerintah yang berbasis di Jakarta. “Berdasarkan perhitungan saya, akan sulit bagi Basuki sekarang,” katanya.

Basuki dijatuhi dakwaan penistaan agama beberapa bulan setelah mengutip sebuah ayat dalam Al-Qur’an yang memperingatkan umat Islam agar tidak memilih orang Kristen dan Yahudi sebagai pemimpin. Dalam pidatonya, ia mengatakan

tidak masalah untuk memberikan suara untuk seorang Kristen mengingat Indonesia telah bertransisi menjadi negara demokrasi.

Setelah hasil sementara dirilis, Basuki menyemangati dan mengingatkan pendukungnya bahwa ia masih berada di posisi pertama meskipun suasana agama dan etnis tetap memanas. "Menimbang pada satu titik, masih banyak orang yang percaya pada kita," katanya. "Kami percaya perjuangan ini belum berakhir."

Sementara itu, di sekitar tempat pemungutan suara di Jakarta Selatan, Sari Rahayu, 47 tahun, seorang guru yang beragama muslim, mengatakan adanya sentimen keagamaan memang mempengaruhinya dalam memberikan suara untuk Anies. Ia menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an, Basuki bukanlah pilihan. "Kami tidak diizinkan memilih pemimpin yang bukan muslim," katanya. Dia mengakui bahwa Basuki melakukan pekerjaan yang baik di kepemimpinan sebelumnya. Namun, ia juga menambahkan, "Dia tidak memiliki hak untuk berbicara tentang Quran."

Di sisi lain, beberapa umat Islam juga ada yang tetap mendukung Basuki. Salah satunya Anshori, seorang eksportir yang mengatakan, "Dia jujur. Tidak ada korupsi. Dia teguh," kata Anshori. "Kami tidak marah dengan serangan agama, itu adalah sesuatu yang harus kita hadapi. "

<i>Define problems</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kampanye Gubernur DKI Jakarta 2017 dibayangi isu agama dan etnis</li> </ul>
<i>Diagnose causes</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Isu agama muncul karena kasus penistaan agama yang menimpa salah satu calon Gubernur DKI Jakarta 2017, Basuki Tjahaja Purnama yang kemudian dikaitkan</li> </ul>

	dengan etnis dan agama Basuki yakni Kristen-Tionghoa
<i>Make moral judgement</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 dinilai sebagai sebuah uji toleransi</li> </ul>
<i>Treatment recommendation</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat Indonesia seharusnya dapat memiliki pengetahuan politik yang lebih agar tidak mudah diterpa isu agama ataupun etnis yang dapat dimanfaatkan oleh elit politik.</li> </ul>

**Tabel 7. Analisis Framing Robert N. Entman pada Berita 2**

Analisis :

Pada foto (Gambar 5) yang ditampilkan di awal berita tersebut memperlihatkan Basuki Tjahaja Purnama dan istrinya dengan pakaian khas kemeja kotak-kotak yang sedang diwawancarai oleh awak media. Nytimes.com juga menuliskan keterangan dalam foto tersebut yakni “*Basuki Tjahaja Purnama, an ethnic Chinese Christian, campaigning to remain governor of Jakarta, Indonesia, during the first round of voting on Wednesday. A blasphemy trial has him fighting for his political life.*” (Basuki Tjahaja Purnama, seorang Kristen etnis Tionghoa, berkampanye untuk tetap menjadi gubernur Jakarta, Indonesia, selama putaran pertama pemungutan suara pada hari Rabu. Kasus penistaan agama membuatnya berjuang untuk kehidupan politiknya). Penjelasan-penjelasan bahwa Basuki Tjahaja Purnama seorang Kristen dan etnis Tionghoa terus dituliskan berulang kali.

Foto tersebut diambil dengan menggunakan *normal angle* yakni melihat objek sejajar seperti melihat dengan mata secara langsung. Tidak ada kesan tertentu dari pengambilan foto dengan *normal angle* ini. Hanya menunjukkan kesan wajar

tentang apa yang terjadi dalam foto. Sedangkan, untuk kategori foto, termasuk dalam *general news* atau foto yang telah terjadwal sebelumnya. Lebih tepatnya, foto saat melakukan kampanye pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017.

Dalam berita kedua berjudul “*Runoff Likely in Jakarta Election Seen as Test of Tolerance for Indonesia*”, permasalahan yang dibahas adalah adanya isu agama dan etnis yang terus terjadi selama pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017. Nytimes.com juga menuliskan bahwa banyaknya ungkapan-ungkapan anti-Cina dan anti-Kristen yang menyebar luas di media sosial dalam beberapa bulan terakhir (*define problems*).

Isu agama semakin menguat karena Basuki Tjahaja Purnama yang menjadi salah satu calon Gubernur DKI Jakarta 2017 mengalami kasus penistaan agama yang menimbulkan berbagai macam aksi dan protes dari umat muslim di Indonesia. Hal ini yang kemudian menjadikan banyak masyarakat mengaitkan etnis dan ras Basuki Tjahaja Purnama yang berbeda dengan penduduk mayoritas di Indonesia. Selain itu, lawan dari Basuki Tjahaja Purnama yang berasal dari etnis dan agama mayoritas (Jawa-Islam) terus menekankan identitas muslimnya selama kampanye. Selaras dengan yang dikatakan oleh Titi Anggaraini, Direktur Eksekutif Asosiasi untuk pemilu dan demokrasi, bahwa identitas politik di Indonesia lebih terfragmentasi sekarang karena Anies akan dicap sebagai wakil Islam dan Basuki sebagai wakil non-muslim (*diagnose causes*).

Terlihat dari judul berita, yakni “*Runoff Likely in Jakarta Election Seen as Test of Tolerance for Indonesia*”, Nytimes.com menilai pemilihan Gubernur DKI

Jakarta 2017 sebagai sebuah uji toleransi bagi negara Indonesia (*make moral judgement*). Berdasarkan analisis Peneliti, Nytimes.com secara tersirat juga memberikan rekomendasi yaitu dengan mengutip perkataan narasumber bernama Anshori yang mengatakan bahwa serangan agama yang terjadi pada Ahok adalah sesuatu yang harus dihadapi bersama. Maka, masyarakat Indonesia seharusnya dapat memiliki pengetahuan politik yang lebih agar tidak mudah diterpa isu agama ataupun etnis yang dapat dimanfaatkan oleh elit politik. (*treatment recommendation*).

Fakta yang lebih ditampilkan pada pemberitaan berjudul “*Runoff Likely in Jakarta Election Seen as Test of Tolerance for Indonesia*” yakni kemenangan Basuki pada babak pertama pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017. Berdasarkan analisis Peneliti, pemberitaan ini lebih banyak membahas tentang Basuki. Mulai dari Basuki yang berjuang menghadapi pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 bersamaan dengan kasus penistaan agama yang dialaminya, menuliskan perkataan Basuki dan pendukungnya yang mengatakan bahwa permasalahan yang menyimpannya juga merupakan sebuah rancangan dari lawan-lawan politiknya untuk menyabotase kampanye pemilihan yang sedang berlangsung, hingga kutipan dari narasumber-narasumber yang dipilih yang juga lebih membahas Basuki dibandingkan Anies Baswedan atau peristiwa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 secara keseluruhan. Narasumber yang dituliskan beberapa diantaranya ialah Jeffrey A. Winters, Titi Anggraini, Basuki Tjahaja Purnama, Sari Rahayu, dan Anshori. Berikut kutipan dari beberapa narasumber tersebut :



- **Jeffrey A Winters (Profesor politik di *Northwestern University*)**

“Kita harus mengakui bahwa Ahok tetap bertahan dengan baik mengingat jenis kampanye lain yang telah ditujukan terhadapnya”

"Ini adalah pertama kalinya seseorang dari etnis Kristen China mencalonkan diri untuk jabatan penting di Indonesia dan dia nyaris memenangkan suara mayoritas meskipun diadili karena penodaan agama”

“Para pemilih di Jakarta telah menunjukkan bahwa mereka sangat toleran dah hal tersebut merupakan nilai tambah tersendiri.”

- **Titi Anggaraini (Direktur Eksekutif Asosiasi untuk pemilu)**

"Identitas politik di Indonesia lebih terfragmentasi sekarang karena Anies akan dicap sebagai wakil Islam dan Ahok sebagai wakil non-muslim,"

"Berdasarkan perhitungan saya, akan sulit bagi Ahok sekarang,"

- **Basuki Tjahaja Purnama (calon Gubernur DKI Jakarta 2017)**

"Menimbang pada satu titik, masih banyak orang yang percaya pada kita,"

"Kami percaya perjuangan ini belum berakhir."

- **Sari Rahayu (seorang guru yang mengakui kinerja Basuki tetapi tidak memilih Basuki sebagai Gubernur DKI Jakarta 2017)**

"Kami tidak diizinkan memilih pemimpin yang bukan muslim,"

“Basuki melakukan pekerjaan yang baik di kepemimpinan sebelumnya”

"Dia tidak memiliki hak untuk berbicara tentang Quran."

- Anshori (seorang muslim yang mendukung Ahok)

“Dia jujur. Tidak ada korupsi. Dia teguh, ”

“Kami tidak marah dengan serangan agama, itu adalah sesuatu yang harus kita hadapi.”

#### 4.2.3 Berita 3 : *Did Secretarian Politics Win in Jakarta? Only The Runoff Will*

*Tell*

##### *Did Sectarian Politics Win in Jakarta? Only the Runoff Will Tell*

By JOE COCHRANE FEB. 16, 2017



Basuki Tjahaja Purnama, the governor of Jakarta, Indonesia, casting his ballot on Wednesday. He will face the second-place finisher, Anies Baswedan, in an April runoff. Beawiharta/Reuters

*Gambar 6. Foto1 pada Berita 3*



Mr. Anies, a former minister of education and culture, emphasized his Muslim faith during the campaign.  
Antara Foto, via Reuters

### ***Gambar 7. Foto 2 pada Berita 3***

Ringkasan berita :

Pemilihan presiden Gubernur Jakarta yang diperebutkan minggu ini - yang melibatkan seorang pejabat Kristen yang dituduh menghujat Islam melawan dua saingan yang menekankan kepercayaan Muslim mereka - secara luas dilihat sebagai ujian apakah demokrasi muda Indonesia dapat menolak tarikan politik sektarian.

Basuki Tjahaja Purnama, seorang Kristen etnis Tionghoa yang dikenal sebagai Ahok, memenangkan babak pertama dalam pemungutan yang dilaksanakan hari Rabu dengan sekitar 43 persen suara berdasarkan perkiraan hasil suara dari lembaga pemungutan suara independen. Namun, Basuki tidak memenuhi minimal presentase pemungutan suara sehingga dia akan menghadapi lawan pada peringkat kedua, Anies Baswedan, di bulan April.

Anies, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, memiliki perbedaan suara yang sedikit di belakang Basuki. Beberapa ahli memprediksi Anies mendapat dukungan dari pendukung kandidat ketiga – yang sama seperti dia, telah menekankan identitas muslimnya selama kampanye berlangsung. "Saya terkejut situasi seperti ini terjadi di Jakarta," kata Muhammad Qodari, Direktur Eksekutif Indo Barometer, sebuah perusahaan pemungutan suara, "karena orang-orang Jakarta toleran, dan sentimen keagamaan seharusnya tidak berperan besar dalam pemilihan." Pada awal bulan, Muhammad mengatakan, 70 persen pemilih yang terdaftar di Jakarta dan berpartisipasi dalam survei mengatakan mereka setuju Basuki menjabat sebagai Gubernur. Tetapi lebih dari setengah dari orang-orang itu mengatakan mereka tidak akan memilih Basuki karena mereka yakin dia telah menghina Islam, kata Muhammad. Lebih dari 85 persen pemilih terdaftar di Ibukota adalah Muslim. "Sentimen keagamaan memainkan peran penting dalam memperburuk kinerja Ahok dalam pemilihan ini," kata Muhammad.

Basuki dituduh menghina agama setelah dia mengutip sebuah ayat Quran pada bulan September yang memperingatkan umat Islam untuk tidak memilih orang Kristen dan Yahudi sebagai pemimpin. Dalam pidatonya ia mengatakan tidak mengapa untuk memberikan suara pada seorang Kristen mengingat transisi Indonesia ke demokrasi sejak akhir 1990-an.

Kelompok-kelompok Islam garis keras menanggapi dengan serangkaian protes massal di Jakarta - termasuk salah satu aksi di bulan November yang berubah menjadi kekerasan - menuntut agar Basuki dituntut atau bahkan dihukum mati.



Sedangkan, para pendukung Basuki mengatakan lawan-lawan politiknya mengatur demonstrasi untuk menyabotase kampanyenya. Sebelum adanya protes, dia mendapatkan hasil jajak pendapat sebesar 52 persen yang akan memungkinkan dia memenangkan pemilihan pada hari Rabu.

Basuki merupakan gubernur non-Muslim kedua dalam sejarah Jakarta, dan jika terpilih ia akan menjadi Gubernur non-Muslim pertama yang dipilih langsung. Ia mewarisi posisi pendahulunya, Joko Widodo, yang telah terpilih sebagai Presiden pada 2014. Indonesia adalah negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, dengan 190 juta penganut agama Islam. Tetapi ia memiliki pengaruh minoritas Kristen, Hindu dan Budha. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, ketakutan akan "Islamisasi" telah muncul. Pemerintah Provinsi, Kabupaten dan Kota telah mengeluarkan ratusan peraturan yang diserap dari hukum Islam, atau Syariah, selama dekade terakhir.

"Agama memiliki dampak besar dalam pemilihan ini," kata Benny Susetyo, seorang pemimpin senior dari Konferensi Waligereja Indonesia, yang mengatakan bahwa dua lawan Basuki dalam pemilu telah "memanipulasi agama" dengan menekankan bahwa mereka adalah Muslim. "Kami sudah memiliki masalah dengan kelompok Islam radikal dan dengan teroris," katanya. "Ini sangat mengkhawatirkan."

Analisis lainnya terkejut dengan fakta bahwa Basuki telah memenangkan babak pertama meskipun kampanye penuh dengan ketegangan etnis dan sektarian. "Saya pikir warga Jakarta mengambil langkah maju melawan intoleransi," kata



Jeffrey A. Winters, seorang Profesor Ilmu Politik di Northwestern University."Mereka mengabaikan perintah bahwa Muslim hanya dapat memilih Muslim," katanya. "Orang-orang yang mencoba membingkai politik dalam hal agama telah gagal."

Beberapa analis mengharapkan sebagian besar pendukung kandidat yang berada di posisi ketiga pada hari Rabu - Agus Yudhoyono, dengan perolehan sekitar 17 persen suara - mendukung Anies yang mempromosikan dirinya dengan keyakinan Muslim dan etnis Jawa di babak kedua. Agus Yudhoyono telah keluar dari pemilihan. Tetapi ayahnya, mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, seorang ketua Partai Demokrat, masih bisa mempengaruhi pemilihan, kata mereka. Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan dari Basuki, dan partai oposisi Gerindra dari Bapak Anies, dikatakan memohon kepada Bapak Yudhoyono untuk sumber daya dan pemilih. Mantan Presiden Yudhoyono dituduh membantu membiayai demonstrasi melawan Basuki untuk membantu kampanye anaknya. Namun, dia telah membantah tuduhan tersebut.

"Pertempuran masih berlanjut, namun terlalu dini untuk mengatakan apakah kaum pluralis akan menang, ataukah kaum ekstremis Islam," kata Bonar Tigor Naipospos, wakil Ketua Dewan Eksekutif *Setara Institute for Democracy and Peace* di Jakarta, institusi penelitian. "Segalanya dalam politik sulit diprediksi di Jakarta."

<i>Define problems</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan politik sektarian</li> </ul>
<i>Diagnose causes</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki dimanfaatkan oleh beberapa kelompok politik dan kelompok Islam untuk memenangkan lawan dari Basuki dalam pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 yang menekankan identitas etnis dan agamanya.</li> </ul>
<i>Make moral judgement</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan agama sebagai senjata politik</li> </ul>
<i>Treatment recommendation</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sentimen keagamaan seharusnya dapat dihindari dalam pemilihan.</li> </ul>

**Tabel 8. Analisis Framing Robert N. Entman pada Berita 3**

Analisis :

Pada awal berita, Nytimes.com menampilkan foto (Gambar 6) Basuki Tjahaja Purnama didampingi istri dan anaknya yang sedang diwawancari oleh awak media. Nytimes.com menuliskan keterangan foto, “*Basuki Tjahaja Purnama, the governor of Jakarta, Indonesia, casting his ballot on Wednesday. He will face the second-place finisher, Anies Baswedan, in an April runoff*” yang dapat diartikan bahwa Basuki Tjahaja Purnama, Gubernur Jakarta Indonesia, akan menghadapi Anies Baswedan di babak kedua bulan April. Foto ini diambil dengan menggunakan *normal angle* yang menunjukkan kesan wajar pada objek foto tersebut yakni adanya wawancara pada salah calon Gubernur DKI Jakarta. Foto ini juga termasuk dalam kategori *general news* atau foto yang sudah terjadwal sebelumnya.

Dalam berita yang berjudul “*Did Secretarian Politics Win in Jakarta? Only The Runoff Will Tell*”, Nytimes.com mengarahkan pemberitaan tersebut kepada adanya keterlibatan politik sektarian dalam pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017

(*define problems*). Berdasarkan KBBI, yang dimaksud dengan politik sektarian adalah kelompok yang antikomunikasi, reaksioner, amat emosional, tidak kritis, angkuh, dan antidialog. Dapat pula diartikan sebagai kelompok yang siap dan semangat membela suatu sekte atau mazhab, kepercayaan, atau pandangan agama yang berbeda dari pandangan agama yang lebih lazim diterima oleh para penganut agama tersebut. Dalam pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017, kelompok-kelompok yang memanfaatkan agama dan etnis inilah yang menjadi bagian dari politik sektarian.

Kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki pada masa-masa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 menjadi alasan menguatnya isu agama dan etnis. Basuki dituduh menghina agama setelah dia mengutip sebuah ayat Quran yang memperingatkan umat Islam untuk tidak memilih orang Kristen dan Yahudi sebagai pemimpin. Namun, dalam pidatonya pula ia mengatakan bahwa tidak mengapa memberikan suara pada seorang Kristen mengingat transisi Indonesia yang sekarang sudah menjadi negara demokrasi. Nytimes.com menuliskan kelompok Islam garis keras menyuarakan aksinya atas sikap Basuki tersebut yang kemudian mengaitkannya dengan etnis dan agama Basuki yang tergolong minoritas di negara Indonesia ini. Di sisi lain, lawan dari Basuki yang termasuk golongan mayoritas (muslim dan berasal dari etnis Jawa) terus menekankan dan memperkuat identitas tersebut (*diagnose causes*).

Dalam pemberitaan ini, Nytimes.com menilai pemilihan Gubernur DKI Jakarta sebagai peristiwa pemanfaatan agama sebagai senjata politik yang berarti

menilai sesuatu tersebut bukan sebagai sesuatu yang baik (*make moral judgement*). Seperti penulisan kutipan dari Benny Susetyo, seorang pemimpin senior dari Konferensi Waligereja Indonesia, yang mengatakan bahwa dua lawan Basuki dalam pemilu telah "memanipulasi agama" dengan menekankan bahwa mereka adalah Muslim. Di samping itu, Nytimes.com juga mengutip perkataan dari Muhammad Qodari, Direktur Eksekutif Indo Barometer, sebuah perusahaan pemungutan suara yang mengatakan bahwa sentimen keagamaan seharusnya tidak berperan besar dalam pemilihan (*treatment recommendation*).

Nytimes.com menampilkan dua buah foto yang salah satu fotonya (Gambar 7) adalah Anies Baswedan yang sedang berinteraksi dengan warga. Pada foto tersebut, Nytimes.com menuliskan keterangan foto, "*Mr. Anies, a former minister of education and culture, emphasized his Muslim faith during the campaign.*" (Anies, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, menekankan identitas muslimnya selama kampanye). Dalam foto tersebut terlihat Anies Baswedan yang sedang berbicara dengan sekelompok ibu-ibu yang mengenakan jilbab. Kemudian Nytimes.com memaknainya dengan memberikan keterangan foto tersebut.

Berdasarkan dua dimensi framing menurut Robert N. Entman, maka isu yang dipilih untuk ditampilkan dalam pemberitaan ini adalah adanya kelompok-kelompok yang menjadi bagian dari politik sektarian yang memanfaatkan agama sebagai senjata politik. Hal ini ditonjolkan dengan adanya penulisan kalimat-kalimat dan pemilihan kutipan narasumber. Berikut beberapa diantaranya :

- **Muhammad Qodari (Direktur Eksekutif Indo Barometer)**

"Saya terkejut situasi seperti ini terjadi di Jakarta karena orang-orang Jakarta toleran dan sentimen keagamaan seharusnya tidak berperan besar dalam pemilihan"

"70 persen pemilih yang terdaftar di Jakarta dan berpartisipasi dalam survei mengatakan mereka setuju Basuki menjabat sebagai Gubernur. Tetapi lebih dari setengah dari orang-orang itu mengatakan mereka tidak akan memilih Gubernur karena mereka yakin dia telah menghina Islam"

"Sentimen keagamaan memainkan peran penting dalam memperburuk kinerja Ahok dalam pemilihan ini,"

- **Benny Susetyo (pemimpin senior dari Konferensi Waligereja Indonesia)**

"Agama memiliki dampak besar dalam pemilihan ini,"

"Dua lawan Basuki dalam pemilu telah 'memanipulasi agama' dengan menekankan bahwa mereka adalah Muslim"

"Kami sudah memiliki masalah dengan kelompok Islam radikal dan dengan teroris. Ini sangat mengkhawatirkan."

- **Bonar Tigor Naipospos, wakil Ketua Dewan Eksekutif *Setara Institute for Democracy and Peace* di Jakarta**

"Pertempuran masih berlanjut, namun terlalu dini untuk mengatakan apakah kaum pluralis akan menang, ataukah kaum ekstremis Islam,"

Selain itu, Nytimes.com juga menggunakan beberapa istilah seperti '*sectarian politics*', '*islamist*', '*radical islamist*', '*the Islamic extremists*'. Beberapa



kata diatas merupakan kata yang dipilih oleh Nytimes.com untuk menggambarkan kelompok Islam di Indonesia.

#### 4.2.4 Berita 4 : *Tensions in Indonesian Capital Run High as Election Nears*

##### *Tensions in Indonesian Capital Run High as Election Nears*

By JOE COCHRANE APRIL 17, 2017



Candidates to lead Jakarta during a televised debate last week. From left to right, the governor, Basuki Tjahaja Purnama, shaking hands with his deputy, Djarot Saiful Hidayat, and Mr. Basuki's rival, Anies Baswedan, hugging his deputy, Sandiaga Uno. Antara Foto, via Reuters

RELATED



Gambar 8. Foto 1 pada Berita 4



Police officers standing guard at the road leading to the presidential palace in Jakarta before a protest last month by hard-line Muslims demonstrating against Mr. Basuki. Ed Wray/Getty Images

Gambar 9. Foto 2 pada Berita 4

Ringkasan berita :

Sebuah spanduk tergantung disebuah masjid kelompok konservatif di Jakarta timur membawa pesan singkat: Umat muslim dilarang memilih seorang non-muslim sebagai pemimpin. Spanduk itu mengancam siapapun yang memilih Gubernur Kristen di Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama, dalam pemilihan putaran kedua tidak akan disholatkan di masjid tersebut apabila ia meninggal. Badan ketertiban umum kota pun merobohkan spanduk tersebut dan spanduk-spanduk yang serupa di masjid lain di sekitar Ibukota. Tetapi pesan-pesan bernada diskriminasi dan rasis terhadap etnis terus berlanjut. Pluralis dan demokrasi yang baru lahir di Indonesia sedang menghadapi ujian keras dari sentimen Islam garis keras. "Intoleransi sudah ada dan telah meningkat," kata Endy Bayuni, Editor koran The Jakarta Post.

Kelompok-kelompok Islam garis keras menanggapi kasus Basuki dengan serangkaian protes massa yang kemudian berubah menjadi kekerasan. Di sisi lain, para pendukung Basuki mengatakan bahwa lawan-lawan politiknya mengatur demonstrasi untuk menyabotase kampanyenya. Sebelum adanya protes maupun aksi, Basuki mendapatkan suara tertinggi dan tingkat dukungan yang akan memungkinkan dia memenangkan pemilihan pada pertengahan Februari. Tetapi karena jumlahnya tidak melampaui 50 persen maka ia harus menghadapi Anies Baswedan di babak kedua.

Basuki merupakan gubernur non-muslim kedua dalam sejarah Jakarta. Jika terpilih, ia akan menjadi Gubernur non-muslim pertama yang dipilih secara

langsung. Dia mewarisi posisi setelah pendahulunya dan sekutu politiknya, Joko Widodo, terpilih sebagai Presiden pada tahun 2014.

Dikenal karena sikap kasarnya dan cara bicaranya yang terus terang, Basuki dianggap berbeda dari politisi-politisi yang berasal dari etnis Jawa yang berbicara lembut. Basuki tidak segan-segan mencaci-maki pegawai negeri yang korup dan tidak kompeten, berbeda dengan gaya manajemennya yang "bersih". Selain tuduhan penodaan agama, gaya kepemimpinan Basuki dilihat sebagai suatu sikap arogansi. Penilaian tersebut muncul khususnya dari pemilih kelas bawah.

"Tim kampanyenya juga menjangkau komunitas muslim dan partai-partai politik Islam," kata Greg Fealy, seorang ahli urusan Indonesia di *Australian National University*. "Dia sangat disiplin dan konsisten terhadap apa yang dia katakan dan dia membutuhkan itu untuk menang."

"Akhir tahun lalu, Ahok terpuruk atas tuduhan penodaan agama yang diterimanya," kata Evans, seorang analis politik yang berbasis di Jakarta. "Tapi disisi lain, kasus tersebut telah membantunya mendapatkan simpati dari banyak orang."

Salah satu pendukung Ahok yang beragama Islam, Novaliana Tambunan, 36 tahun, seorang pegawai negeri juga merasakan adanya hal-hal baik yang terjadi selama kepemimpinan Ahok. "Ada lebih banyak ruang terbuka, gedung sekolah yang lebih baik di Jakarta, banjir semakin teratasi dan layanan pemerintah lebih

cepat dan lebih profesional. Kami tidak harus menyuap untuk proses yang lebih cepat,”katanya.

Namun, Andi Siti Hapsah, 44 tahun, seorang guru sekolah negeri yang mendukung Anies, mengatakan dia tidak terkejut dengan tuduhan terhadap Basuki. "Tidak ada pilihan lain bagi saya selain memilih seorang kandidat yang memiliki agama yang sama dengan saya," kata Andi, seorang Muslim. “Saya khawatir setiap kali saya melihat media sosial dan membaca tentang perilaku Ahok. Itu membuat saya semakin membencinya. ”

<i>Define problems</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatnya diskriminasi dan rasis terhadap etnis dalam pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017</li> </ul>
<i>Diagnose causes</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya penggunaan isu agama dan etnis selama pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017. Misalnya, pesan-pesan bernada diskriminatif dan rasis yang ada di spanduk-spanduk masjid daerah Jakarta Utara yang berisikan : bagi orang-orang muslim yang memilih Gubernur Kristen maka tidak akan disholatkan di masjid tersebut apabila ia meninggal.</li> </ul>
<i>Make moral judgement</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pluralis dan demokrasi yang baru lahir di Indonesia sedang menghadapi ujian keras dari sentimen Islam garis keras</li> </ul>
<i>Treatment recommendation</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemerintah berusaha mengurangi diskriminasi dan rasis terhadap etnis dalam pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017</li> </ul>

**Tabel 9. Analisis Framing Robert N. Entman pada Berita 4**

Analisis :

Nytimes.com mencoba menunjukkan salah satu suasana yang ada selama pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 dengan menampilkan foto (Gambar 8) kedua



kandidatnya, Basuki Tjahaja Purnama-Djarot dan Anies Baswedan-Sandiaga Uno. Nytimes.com juga menuliskan keterangan foto, *“Candidates to lead Jakarta during a televised debate last week. From left to right, the governor, Basuki Tjahaja Purnama, shaking hands with his deputy, Djarot Saiful Hidayat, and Mr. Basuki’s rival, Anies Baswedan, hugging his deputy, Sandiaga Uno”* (Kandidat Gubernur Jakarta selama debat yang disiarkan di stasiun televisi minggu lalu. Dari kiri ke kanan, Gubernur Basuki Tjahaja Purnama berjabat tangan dengan wakilnya, Djarot Saiful Hidayat, dan saingan dari Basuki yakni Anies Baswedan yang memeluk wakilnya, Sandiaga Uno). Foto tersebut diambil dengan menggunakan *normal angle* yang menunjukkan kesan wajar atau normal pada objek foto, yakni adanya debat kandidat Gubernur Jakarta. Foto tersebut juga termasuk dalam kategori *general news* atau foto yang sudah terjadwalkan sebelumnya.

Dalam berita berjudul *“Tensions in Indonesian Capital Run High as Election Near”*, masalah yang ditampilkan adalah meningkatnya diskriminasi dan rasis selama pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 (*define problems*). Hal ini dituliskan oleh Nytimes.com di paragraf awal yang menceritakan adanya pesan-pesan diskriminatif dan rasis seperti yang ada pada spanduk-spanduk masjid di daerah Jakarta Utara yang berisikan : bagi siapapun orang-orang muslim yang memilih Gubernur Kristen maka tidak akan disholatkan di masjid tersebut apabila ia meninggal. Meningkatnya diskriminasi dan rasis terjadi karena penggunaan isu agama dan etnis secara terus menerus (*diagnose causes*).



Dengan adanya sikap diskriminasi dan rasis tersebut, Nytimes.com menilai bahwa pluralis dan demokrasi yang baru lahir di Indonesia sedang menghadapi ujian keras dari sentimen Islam garis keras (*make moral judgement*). Nytimes.com menyebut kembali kalimat “*hard-line Islamic*” atau Islam garis keras yang seolah-olah menjadi sesuatu yang negatif yang melakukan hal buruk. Hal ini diperkuat dengan foto kedua (Gambar 9) yang ditampilkan oleh Nytimes.com. Foto tersebut menampilkan aksi yang dilakukan oleh umat muslim di Indonesia atas penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama. Nytimes.com menuliskan keterangan foto, “*Police officers standing guard at the road leading to the presidential palace in Jakarta before a protest last month by hard-line Muslims demonstrating against Mr. Basuki*” (Petugas polisi berjaga di jalan menuju istana Presiden di Jakarta saat adanya aksi dari muslim garis keras yang menentang Basuki). Di keterangan foto kali ini, Nytimes.com menuliskan kembali penggambaran umat Islam yang ada di Indonesia yakni dengan kalimat “*hadline-muslims*” atau muslim garis keras. Selain itu, foto ini juga diambil dengan menggunakan *high angle* atau sudut atas yang menunjukkan kesan lemah atau kecil tentang objek foto tersebut. Kesan ini ditujukan untuk aksi yang dilakukan oleh umat muslim tentang kasus penistaan agama Ahok seperti yang tergambar dalam foto. Sedangkan, berdasarkan kategori foto jurnalistik, foto ini termasuk dalam *general news* atau foto yang sudah dijadwalkan sebelumnya.

Dalam upaya mengurangi tindakan diskriminasi selama pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017, pemerintah turut terjun secara langsung dalam hal tersebut. Misalnya, seperti yang disebutkan dalam pemberitaan ini bahwa badan

ketertiban umum kota merobohkan spanduk-spanduk bernada negatif atau diskriminatif yang ada di masjid-masjid daerah Jakarta (*treatment recommendation*).

Berdasarkan dua dimensi framing yang dikemukakan oleh Robert N. Entman, maka pemberitaan ini menempatkan isu diskriminasi dan rasis yang terjadi selama pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 sebagai isu utama. Hal ini ditonjolkan dengan cerita awal yang ditulis oleh Nytimes.com tentang adanya pesan-pesan bernada negatif yang terus bermunculan. Kemudian, penonjolan isu ini dapat dilihat dari pemilihan narasumber pada berita ini, misalnya, Endy Bayuni (Editor koran The Jakarta Post) yang mengatakan bahwa "Intoleransi sudah ada dan telah meningkat".

Selain itu, Nytimes.com menggambarkan citra kelompok Islam dengan sebutan Islam garis keras berulang kali. Misalnya, pada kalimat, "*.....where a pluralistic tradition and nascent democracy are facing a stern test from hard-line Islamic sentiment*" (Pluralis dan demokrasi yang baru lahir di Indonesia sedang menghadapi ujian keras dari sentimen Islam garis keras). Kalimat 'sentimen Islam garis keras' memberikan arti bahwa kelompok Islam garis keras yang ada di Indonesia membuat reaksi yang berlebihan yang tidak baik dan mengakibatkan pluralis dan demokrasi di Indonesia terancam. Mengingat bahwa arti kata dari sentimen itu sendiri (berdasarkan KBBI) adalah emosi yang berlebihan, iri hati, dan tidak senang.

#### 4.2.5 Berita 5 : Jakarta Governor Concedes Defeat in Religiously Tinged Election

##### *Jakarta Governor Concedes Defeat in Religiously Tinged Election*

By JOE COCHRANE APRIL 19, 2017



A polling station under a bridge in Jakarta, Indonesia, on Wednesday. The candidacy of Gov. Basuki Tjahaja Purnama was hobbled by a criminal trial in which he was accused of blasphemy against Islam.

Associated Press

##### RELATED COVERAGE



Ten  
Ele



Did  
the



Jak  
Det

**Gambar 10. Foto 1 pada Berita 5**



Anies Baswedan in Jakarta on Wednesday. Mr. Baswedan, a former minister of education, held a commanding lead in the voting. Dita Alangkara/Associated Press

**Gambar 11. Foto 2 pada Berita 5**

Ringkasan berita :

Beberapa jam setelah pemungutan suara ditutup, Basuki Tjahaja Purnama mengakui kekalahannya dari lawan utamanya, Anies Baswedan, mantan Menteri Pendidikan, yang memimpin dalam pemungutan suara. Basuki mengucapkan

selamat kepada Anies dan memohon kepada para pendukungnya untuk “melupakan semua hal yang terjadi selama kampanye”.

Pada babak pertama, Basuki memimpin 2 digit lebih unggul dalam pemungutan suara, tetapi kampanyenya tidak berjalan dengan baik karena kasus penodaan agama yang juga sedang dialaminya. Basuki dan pendukungnya mengatakan hal itu merupakan sebuah rencana yang telah diatur oleh lawan-lawan politiknya untuk menyabotase kampanyenya.

"Ini tantangan bagi demokrasi Indonesia," kata Bonar Tigor Naipospos, Wakil Ketua Dewan Eksekutif dari *Setara Institute for Democracy and Peace*, sebuah lembaga penelitian di Jakarta. "Ini menunjukkan bahwa Islamisasi semakin mendalam di masyarakat, terutama di daerah perkotaan dan kota-kota," katanya. Dia menambahkan bahwa kekalahan Basuki akan meningkatkan kelompok-kelompok Islam garis keras untuk semakin menekan Jakarta dan pemerintah. Meskipun demikian, Basuki tetap akan menyelesaikan masa sisa kerjanya selama enam bulan kedepan dan mengabaikan seruan-seruan untuk mengundurkan diri.

Basuki yang berasal dari etnis Tionghoa adalah gubernur non-Muslim kedua di Jakarta, sebuah kota berpenduduk sekitar 10 juta jiwa. Dia berusaha menjadi pemimpin non-muslim pertama yang dipilih secara langsung. Basuki diangkat menjadi Wakil Gubernur pada tahun 2014 setelah pendahulunya, Joko Widodo, memenangkan pemilihan Presiden.



Sedangkan, Anies Basewan adalah penasihat untuk Joko Widodo selama kampanye kepresidenannya tahun 2014 yang kemudian menjadi menteri kabinet. Anies tidak secara pribadi mengarahkan serangan agama dan etnis terhadap Basuki, tetapi ia bertemu dengan para pemimpin Islam garis keras selama kampanye dan melakukan kunjungan ke masjid.

"Saya menyebutnya kemenangan gemilang untuk Anies," kata Kevin Evans, seorang analis politik di Jakarta. "Yang lebih penting bagi saya adalah bagaimana cara memobilisasi para pluralis untuk lebih terlibat dan mendorong kembali melawan primordialisme yang telah berkembang," Evans menambahkan.

Isu-isu penting seperti pendidikan publik, perawatan kesehatan, transportasi, pembangunan infrastruktur dan banjir telah diabaikan bagi pemilih Jakarta. Mereka hanya dibayangi oleh isu agama dan ras yang tersebar luas akhir-akhir ini.

<i>Define problems</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kekalahan Basuki Tjahaja Purnama dan Kemenangan Anies Baswedan</li> </ul>
<i>Diagnose causes</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kampanye pada babak kedua pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 yang dilakukan oleh Basuki tidak berjalan dengan baik karena kasus penodaan agama yang juga sedang dialaminya.</li> <li>• Anies Baswedan yang meraih kemenangan pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 melakukan kampanye dengan menemui para pemimpin Islam garis keras</li> </ul>
<i>Make moral judgement</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Islamisasi semakin mendalam</li> </ul>
<i>Treatment recommendation</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memobilisasi para pluralis untuk lebih terlibat dan mendorong kembali melawan primordialisme yang telah berkembang</li> </ul>

**Tabel 10. Analisis Framing Robert N. Entman pada Berita 5**



Analisis :

Di awal pemberitaan, Nytimes.com menampilkan foto (Gambar 10) proses pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 yang ada di salah satu TPS di Jakarta. Nytimes.com menuliskan keterangan foto, *“A polling station under a bridge in Jakarta, Indonesia, on Wednesday. The candidacy of Gov. Basuki Tjahaja Purnama was hobbled by a criminal trial in which he was accused of blasphemy against Islam.”* (Sebuah tempat pemungutan suara di bawah jembatan di Jakarta, Indonesia, pada hari Rabu. Pencalonan Gubernur Basuki Tjahaja Purnama tertatih-tatih karena tuduhan penistaan agama Islam yang ia lakukan). Foto tersebut tidak memperlihatkan Basuki Tjahaja Purnama namun Nytimes.com menuliskan bahwa Basuki berjuang selama pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 karena kasus penistaan agama yang dituduhkan kepadanya. Selain itu, foto ini diambil dengan menggunakan *normal angle*, yakni menunjukkan kesan normal atau wajar atas objek foto tersebut (pemungutan suara). Foto ini juga termasuk dalam kategori, *general news* atau foto yang sudah terjadwal sebelumnya.

Sedangkan, kemenangan Anies Baswedan ditunjukkan pada gambar kedua (Gambar 11) yang menunjukkan Anies Baswedan sedang diwawancari oleh media. Nytimes.com memberikan keterangan foto *“Anies Baswedan in Jakarta on Wednesday. Mr. Baswedan, a former minister of education, held a commanding lead in the voting”* (Anies Baswedan di Jakarta pada hari Rabu. Baswedan, mantan Menteri Pendidikan, unggul dalam pemilihan). Di samping itu, foto ini diambil dengan menggunakan *normal angle* yang memberikan kesan wajar atau normal

akan objek foto tersebut yakni kegiatan Anies yang sedang diwawancari oleh media.

Secara garis besar, berita berjudul “*Jakarta Governor Concedes Defeat in Religiously Tinged Election*” yang ditulis oleh Nytimes.com memberitakan kekalahan Basuki Tjahaja Purnama dan kemenangan Anies Baswedan dalam pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 (*define problems*). Hal ini dituliskan oleh Nytimes.com di paragraf awal dengan penjelasan bahwa Basuki mengakui kekalahannya terhadap Anies Baswedan yang menjadi lawan utama di babak kedua. Nytimes.com juga menuliskan kutipan dari Basuki yang memohon kepada para pendukungnya untuk “melupakan semua hal yang terjadi selama kampanye”.

Walaupun sempat unggul pada babak pertama, namun Basuki kalah pada babak kedua. Kampanyenya tidak berjalan dengan baik karena kasus penistaan agama yang dialaminya. Di sisi lain, Kevin Evans, seorang analis politik di Jakarta, mengatakan bahwa kemenangan Anies Baswedan adalah kemenangan gemilang. Nytimes.com menuliskan Anies Baswedan tidak secara terang-terangan mengarahkan serangan agama dan etnis terhadap Basuki, tetapi ia bertemu dengan para pemimpin Islam garis keras selama kampanye dan melakukan kunjungan ke masjid. Hal ini menunjukkan bahwa Nytimes.com menggambarkan Anies Baswedan ialah sekutu dari kelompok Islam garis keras yang menyerang Basuki (*diagnose causes*).

Kekalahan Basuki dan kemenangan Anies dinilai sebagai sebuah islamisasi yang semakin mendalam oleh Nytimes yang dapat dilihat dari pemilihan kutipan

narasumber (Bonar Tigor Naipospos, Wakil Ketua Dewan Eksekutif dari *Setara Institute for Democracy and Peace*) yang mengatakan, “Ini menunjukkan bahwa Islamisasi semakin mendalam di masyarakat, terutama di daerah perkotaan dan kota-kota.” Ia juga menambahkan kekalahan Basuki akan meningkatkan kelompok-kelompok Islam garis keras untuk semakin menekan Jakarta dan pemerintah (*make moral judgment*).

Nytimes.com juga mengutip kalimat dari Kevin Evans sebagai sebuah bentuk rekomendasi yang mengatakan bahwa setelah adanya berbagai macam kejadian yang terjadi selama pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017, maka yang terpenting adalah bagaimana cara memobilisasi para pluralis untuk lebih terlibat dan mendorong kembali melawan primordialisme yang telah berkembang. Nytimes.com menggunakan kata “primordialisme” yang berarti pandangan yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik tradisi, adat istiadat, kepercayaan, maupun segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan pertama (berdasarkan KBBI).

Dilihat dari segi seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu seperti yang diungkapkan oleh Robert N. Entman, maka isu yang lebih ditampilkan dalam berita ini adalah kekalahan Basuki dan kemenangan Anies yang merupakan bukti bahwa Islamisasi di Indonesia semakin mendalam. Hal tersebut dituliskan oleh Nytimes.com dengan kalimat, “*It shows to me that Islamization is deepening in society, especially in urban areas and cities,*” he (Bonar Tigor Naipospos ) said. Dalam hal ini, kata ‘Islamisasi’ mencitrakan Islam di Indonesia yang semakin

menguat dan berkuasa. Nytimes.com juga menuliskan semakin menguatnya Islam garis keras, semakin besar pula kesempatan untuk menekan Jakarta dan pemerintah. Terlihat bahwa Nytimes.com menggambarkan Islam yang ada di Indonesia adalah kelompok Islam garis keras yang semena-mena berbuat seperti apa yang mereka inginkan (dilihat dari penggunaan kalimat ‘menekan Jakarta dan pemerintah’).

#### 4.2.6 Berita 6 : *Election Tests Indonesian Democracy*

##### Election Tests Indonesian Democracy



Anies Baswedan, center, at a press conference in Jakarta after the election last week.  
Adek Berry/Agence France-Presse — Getty Images

**Gambar 12. Foto 1 pada Berita 6**

Ringkasan berita :

Dalam dua dekade sejak Indonesia menggulingkan diktator terakhirnya, negara ini telah berevolusi menjadi negara demokrasi yang didasarkan pada toleransi. Namun pemilihan Gubernur Jakarta pekan lalu telah menimbulkan kekhawatiran akan toleransi yang ada di Indonesia.

Setelah pertarungan sengit dalam pemilihan Gubernur Jakarta yang dipandang sebagai sebuah ujian toleransi beragama dan etnis, Basuki Tjahaja

Prunama, mengaku menyerah terhadap lawan utamanya, Anies Baswedan. Basuki merupakan keturunan Tionghoa beragama Kristen di sebuah negara dengan masyarakat yang mayoritas muslim.

Basuki tersandung kasus penistaan agama setelah ia mengutip sebuah ayat dalam Al-Qur'an yang memperingatkan umat Islam agar tidak memilih orang Kristen dan Yahudi sebagai pemimpin. Dia juga mengatakan bahwa tidak masalah memilih pemimpin yang bukan beragama Islam mengingat perkembangan Indonesia yang saat ini telah menjadi negara demokrasi.

Anies, mantan rektor universitas dan penasihat untuk Joko Widodo dalam kampanye presiden 2014, dianggap sebagai seorang moderat. Anies tidak secara langsung mengarahkan serangan agama dan etnis terhadap saingannya, Basuki. Namun dia bertemu dengan para pemimpin Islam garis keras selama kampanye.

Kelompok Islam garis keras yang menggunakan agama sebagai senjata politik mulai mengkhawatirkan. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya tekanan pada pemerintah untuk memberlakukan hukum-hukum konservatif, termasuk hukum Islam, seperti yang dilakukan para pejabat di Provinsi Aceh. Misalnya, larangan adanya alkohol.

Setiap demokrasi memiliki pasang surut. Indonesia adalah model bagi demokrasi muslim.

<i>Define problems</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 menimbulkan kekhawatiran akan toleransi yang ada di Indonesia</li> </ul>
------------------------	---



<i>Diagnose causes</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kekhawatiran akan toleransi di Indonesia bermula dari adanya persaingan sengit antar calon Gubernur pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 yang menggunakan isu agama dan etnis selama kampanye.</li> </ul>
<i>Make moral judgement</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Indonesia adalah model dari demokrasi muslim</li> </ul>
<i>Treatment recommendation</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Indonesia telah berevolusi menjadi negara demokrasi maka seharusnya pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 dapat dilaksanakan berdasarkan toleransi.</li> </ul>

**Tabel 11. Analisis Framing Robert N. Entman pada Berita 6**

Analisis :

Di awal pemberitaan, Nytimes.com menampilkan foto (Gambar 9) yang memperlihatkan Anies Baswedan-Sandiaga Uno bersama Prabowo dan pendukung-pendukungnya. Nytimes.com menuliskan keterangan foto, “*Anies Baswedan, center, at a press conference in Jakarta after the election last week*”(Anies Baswedan, tengah, pada konferensi di Jakarta setelah pemilihan minggu lalu). Foto ini juga menggambarkan kemenangan Anies Baswedan dalam pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 yang juga dibahas dalam pemberitaan ini. Selain itu, foto ini termasuk dalam kategori *general news* atau foto tentang berita umum atau foto yang telah terjadwal sebelumnya. Foto ini juga diambil dengan menggunakan *normal angle* yang memberikan kesan normal atau wajar akan peristiwa pada objek foto tersebut (konferensi kemenangan Anies).

Pemberitaan dengan judul “*Election Tests Indonesian Democracy*” membahas mengenai pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 yang menimbulkan kekhawatiran akan toleransi di Indonesia. Hal tersebut dituliskan oleh Nytimes.com

pada paragraf awal yang sebelumnya menceritakan bahwa Indonesia telah berhasil menggulingkan pemimpin diktatornya dan menjadi negara yang demokrasi. Tetapi, demokrasi dan toleransi pun mulai dipertanyakan ketika pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 terjadi (*define problems*).

Persaingan antar calon Gubernur DKI Jakarta 2017 yang pada dasarnya berbeda latar belakang (etnis dan agama) menjadi penyebab dari kekhawatiran tersebut. Kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki menjadi senjata bagi Anies Baswedan. Anies tidak secara langsung mengarahkan serangan agama dan etnis terhadap saingannya, Basuki. Namun dia bertemu dengan para pemimpin Islam garis keras selama kampanye (*diagnose causes*).

Dengan adanya peristiwa tersebut, Nytimes.com menilai bahwa Indonesia adalah model demokrasi muslim. Dapat dikatakan bahwa yang lebih banyak bersuara atau bebas mengemukakan pendapat adalah kaum muslim yang merupakan kaum mayoritas di Indonesia (*make moral judgment*).

Terlepas dari permasalahan agama dan etnis yang terjadi selama pemilu, Indonesia yang merupakan negara demokrasi seharusnya dapat menjalankan proses pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 dengan berlandaskan toleransi. Hal ini dipaparkan oleh Nytimes.com pada awal paragraf (*treatment recommendation*).

Isu yang coba ditampilkan dalam berita ini adalah memudarnya demokrasi dan toleransi yang ada di Indonesia sejak pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017. Hal ini ditonjolkan dari cara menulis Nytimes.com yang pada berita ini murni dari

penulis tanpa adanya kutipan. Nytimes.com kerap kali mengungkapkan kelompok Islam garis keras yang menggunakan agama sebagai senjata politik mulai mengkhawatirkan sehingga dapat menyebabkan meningkatnya tekanan pada pemerintah untuk memberlakukan hukum-hukum konservatif. Nytimes.com kembali menggambarkan kelompok Islam di Indonesia dengan nada negatif.

#### 4.2.7 Berita 7 : *Indonesia Governor's Loss Shows Increasing Power of Islamists*

##### *Indonesia Governor's Loss Shows Increasing Power of Islamists*

By RICHARD C. PADDOCK MAY 6, 2017



Thousands of Muslims protested against Jakarta's Christian governor, Basuki Tjahaja Purnama, in March in Indonesia. Bagus Indahono/European Pressphoto Agency

**Gambar 13. Foto 1 pada Berita 7**

Ringkasan berita :

Basuki Tjahaja Purnama, seorang Gubernur beragama Kristen di Indonesia memenangkan suara dalam pemilihan Gubernur babak pertama. Namun, ia

tersandung kasus penistaan agama karena menyebutkan hal yang fatal yang berkaitan dengan ayat Al-Qur'an. Hal tersebut bermula dari adanya sebuah video yang sudah diedit yang memperlihatkan Basuki mengatakan bahwa kitab suci umat Islam itu menyesatkan orang dan video tersebut menjadi viral di Facebook. Basuki dijatuhi dakwaan atas kasus penistaan agama tersebut. Unjuk rasa pun marak akibat mobilisasi yang dilakukan oleh lawan politiknya. Meskipun Basuki telah meminta maaf hingga berlinang air mata, ia kalah dalam pemilihan putaran kedua bulan lalu. "Setengah menit menghancurkan karirnya," kata Komaruddin Hidayat, mantan rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dalam beberapa tahun terakhir, kaum muslim radikal yang ada di Indonesia mencoba mengubah Indonesia menjadi negara Islam. Saat pemilihan Jakarta sedang berlangsung, Mahkamah Konstitusi mengeluarkan peraturan yang kurang diperhatikan tetapi memiliki efek yang lebih besar. Mahkamah Konstitusi akan membatalkan peraturan-peraturan dalam Undang-Undang yang dinilai diskriminatif.

Undang-undang lokal adalah tempat kaum Islamis mendapatkan keuntungan terbesar. Sejak 1998, dengan adanya demokrasi dan desentralisasi kekuasaan, lebih dari 440 peraturan lokal telah diadopsi dari hukum Islam atau Syariah. Misalnya, seperti mengharuskan perempuan mengenakan penutup kepala atau membatasi penjualan alkohol (Menurut Michael Buehler, dosen senior di *University of London's School of Oriental and African Studies* dalam bukunya "Politik Hukum Syariat")



"Agama telah dipolitisasi dalam pemilihan Gubernur di Jakarta," kata Melissa Crouch, dosen senior di Universitas New South Wales di Sydney yang meneliti sistem hukum Asia. "Demokrasi memberikan ruang yang lebih besar kepada semua orang, termasuk ruang yang lebih besar bagi Islam radikal."

Sementara tujuan akhir dari kelompok Islam radikal tersebut, yakni menjadikan Indonesia sebagai negara Islam masih tampak sulit untuk dicapai. Indonesia sebagian besar masih toleran dan moderat. Di Jakarta, banyak wanita muslim bersosialisasi secara bebas dengan pria, mengendarai sepeda motor dan belum mengenakan jilbab. Namun para Islamis terus menekan.

Mereka berupaya mengubah hukum nasional. Misalnya, larangan adanya alkohol. Contoh lainnya adalah petisi-petisi oleh kelompok Islam yang menuntut larangan LGBT dan memperketat hukuman perzinahan. Undang-undang penodaan agama yang sebelumnya jarang digunakan sebelum tahun 2004 pun telah digunakan untuk 120 kasus lebih. Hal ini merupakan suatu dukungan bagi Islamis, kata Andreas Harsono, perwakilan Indonesia untuk *Human Rights Watch*.

Salah satu kelompok Islam di Indonesia dengan nama Front Pembela Islam terkenal dengan sikapnya yang suka menyerang sesuatu atau bahkan seseorang. Misalnya, menghancurkan bar, menyerang orang yang menjual makanan pada bulan Ramadhan atau menyerang orang yang mengenakan pakaian Santa pada saat natal.



Pada pemilihan Gubernur Jakarta, kelompok-kelompok radikal tersebut mengorganisir protes dan menuntut agar Basuki dipenjarakan atau dihukum mati. Mereka juga memperingatkan umat Islam lainnya akan konsekuensi buruk yang didapatkan jika memilih seorang pemimpin Kristen. Setelah ditelaah lebih lanjut, aksi atau protes tersebut banyak diikuti oleh orang-orang yang berasal dari daerah pedalaman yang Islamnya lebih konservatif.

Anies Baswedan, mantan Menteri Pendidikan yang menang dalam pemilihan Gubernur Jakarta mengunjungi markas besar Front Pembela Islam selama kampanye dan menyebut kepala kelompok itu, Habib Rizieq, sebagai pemimpinnya.

Kelompok Islam lainnya yang ada di balik unjuk rasa itu adalah Hizbut Tahrir yakni sebuah organisasi yang didedikasikan untuk menciptakan negara berbasis syariah. Misalnya, memberikan hukuman dengan memotong tangan kepada seorang pencuri. "Ini adalah ideologi yang berpotensi mengancam demokrasi," kata Yenny Wahid, Direktur Wahid Institute.

Kelompok Islam lainnya yang juga turut berada di belakang unjuk rasa adalah Salafi, sebuah gerakan yang berusaha mengembalikan negara ke dalam bentuk Islam murni seperti yang telah dilakukan oleh Muhammad dan generasi pertama umat muslim.

Beberapa bentuk Islamis sudah diterapkan di Provinsi Aceh. Provinsi ini mulai melembagakan hukum Syariah pada tahun 2001 setelah memperoleh

kewenangan dalam melakukan hal tersebut. Hukum semakin ketat, misalnya mewajibkan wanita berpakaian sopan, larangan terhadap alkohol, dan hukuman cambuk di depan publik bagi pelaku perzinahan dan homoseksualitas.

Dengan adanya kelompok-kelompok radikal, muncul sebuah pertanyaan, “Apakah mereka dapat memanfaatkan keberhasilan mereka untuk memainkan peran dalam pemilihan Presiden tahun 2019?”

Untuk melawan Basuki, para Islamis menjadi bagian dari koalisi yang dipimpin oleh Prabowo Subianto, mantan jenderal yang mencalonkan diri sebagai Presiden pada tahun 2014. Bagi mereka, mengalahkan Basuki adalah cara melemahkan Joko Widodo dalam pemilihan Presiden.

Selama perayaan kemenangan Anies Baswedan, Prabowo secara terbuka berterima kasih kepada para pemimpin kampanye termasuk Habib Rizieq dari kelompok Front Pembela Islam dan Bachtiar Nasir dari kelompok Salafi. Prabowo mengelak bahwa ia telah masuk ke dalam aliansi yang kotor dengan para ekstremis. Mereka adalah bagian dari "koalisi besar," katanya.

<i>Define problems</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatnya Islamis di Indonesia</li> </ul>
<i>Diagnose causes</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan isu agama dan etnis oleh elit politik dan kelompok Islam di Indonesia membuat Islamis semakin kuat.</li> <li>• Kekalahan Basuki Tjahaja Purnama menjadi kemenangan bagi para Islamis</li> <li>• Kelompok Islam garis keras ingin mengubah Indonesia menjadi negara Islam</li> </ul>
<i>Make moral judgement</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agama telah dipolitisi oleh para Islamis</li> </ul>

<i>Treatment recommendation</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya peraturan yang melarang hal-hal diskriminatif</li> </ul>
---------------------------------	--

**Tabel 12. Analisis Framing Robert N. Entman pada Berita 7**

Analisis :

Berita dengan judul “*Indonesia Governor’s Loss Shows Increasing Power of Islamists*” yang ditulis oleh Nytimes.com diawali dengan sebuah foto (Gambar 13) yang menampilkan aksi dari ribuan umat muslim di Indonesia atas kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama. Nytimes.com menuliskan keterangan foto, “*Thousands of Muslims protested against Jakarta’s Christian governor, Basuki Tjahaja Purnama, in March in Indonesia*” (Ribuan muslim memprotes Gubernur Kristen Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama, pada bulan Maret di Indonesia). Dalam hal ini, Nytimes.com menuliskan kembali penekanan akan agama Basuki yakni dengan menyebutnya *Jakarta’s Christian governor*. Selain itu, foto ini juga diambil dengan menggunakan *high angle* yang menunjukkan kesan kecil dan lemah atas objek foto tersebut. Foto ini juga termasuk dalam kategori *general news* atau foto yang sebelumnya sudah terjadwal.

Secara garis besar, berita ini membahas tentang meningkatnya Islamis di Indonesia terutama pasca pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 (*define problems*). Selama masa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017, para Islamis menggunakan isu agama dan etnis untuk menyerang Basuki Tjahaja Purnama. Terlebih lagi, mereka berhasil mengalahkan Basuki sehingga menjadi kemenangan tersendiri pula bagi para Islamis. Dalam beberapa tahun terakhir, kaum muslim radikal yang ada di Indonesia mencoba mengubah Indonesia menjadi negara Islam. Mereka memulai

dari turut bersuara dalam Undang-Undang lokal. Misalnya, seperti peraturan yang ada di Aceh yang memberikan hukuman potong tangan pada pencuri. Kini para Islamis mulai merambah pada Undang-Undang nasional (*diagnose causes*).

Nytimes.com menilai bahwa agama telah dipolitisi oleh Islamis terutama selama pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017. Nytimes.com mengutip perkataan dari Melissa Crouch, dosen senior di *University of New South Wales* yang mengatakan bahwa demokrasi memberikan ruang yang lebih besar kepada semua orang, termasuk ruang yang lebih besar bagi Islam radikal (*make moral judgement*).

Semakin para Islamis memiliki tempat, semakin pula mereka berkuasa. Menang melawan Basuki merupakan langkah awal bagi para Islamis untuk merambah menekan pemerintah dan negara. Di sisi lain, Nytimes.com mengutip perkataan dari Mahkamah Konstitusi yang juga merupakan bentuk rekomendasi bahwa Mahkamah Konstitusi melarang adanya peraturan-peraturan yang bersifat diskriminatif sehingga hal ini juga merupakan langkah awal membatasi langkah dari para Islamis.

Berdasarkan dua dimensi *framing* milik Robert N. Entman, yakni seleksi isu dan penonjolan terhadap isu tertentu, maka isu yang lebih ditampilkan disini adalah kekuatan kelompok Islamis di Indonesia yang semakin membesar. Hal ini ditonjolkan dengan adanya penulisan-penulisan dalam pemberitaan tersebut. Nytimes.com menyebutkan beberapa kelompok Islam di Indonesia yang dianggap tidak memiliki sikap yang baik. Misalnya, Front Pembela Islam yang digambarkan dengan sikapnya yang suka menyerang sesuatu atau bahkan seseorang seperti

menghancurkan bar, menyerang orang yang menjual makanan pada bulan Ramadhan atau menyerang orang yang mengenakan pakaian Santa pada saat natal. Selanjutnya, Hizbut Tahrir yakni sebuah organisasi yang didedikasikan untuk menciptakan negara berbasis syariah dan Salafi sebuah gerakan yang berusaha mengembalikan negara ke dalam bentuk Islam murni seperti yang telah dilakukan oleh Muhammad dan generasi pertama umat muslim.

Berdasarkan analisis Peneliti, dalam berita ini, Islam di Indonesia digambarkan sebagai kelompok yang menyukai kekerasan, saling menyerang satu sama lain, berpegang teguh pada apa yang dipegang tanpa mau menerima yang lainnya. Terdapat pula kecenderungan membahas Islam dari sisi negatif dibandingkan dari sisi positifnya.

#### 4.3 *Hierarchy of Influence* Nytimes.com pada Pemberitaan Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017

Dalam teorinya, Shoemaker-Reese menjelaskan pengaruh terhadap isi pemberitaan media oleh faktor internal dan eksternal (Krisdinanto, 2014, h.8). Shoemaker-Reese membuat *hierarchy of influence* atau hirarki pengaruh yang terdiri dari lima faktor, diantaranya : 1) *individual level*, 2) *media routines level*, 3) *organizational level*, 4) *extramedia level*, 5) *ideological level*. Berdasarkan pemberitaan pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 yang ada pada situs berita *online* Nytimes.com, Peneliti menganalisis keterkaitan akan hal tersebut dengan hirarki pengaruh milik Shoemaker-Reese dengan hasil sebagai berikut :



a. *Individual level*

*Individual level* berkaitan dengan karakteristik individu pekerja media (seperti latar belakang dan pengalaman jurnalis). Walaupun tidak memiliki pengaruh langsung kepada isi media, namun karakteristik individual tersebut mempengaruhi baik sikap maupun perilaku personal serta profesional yang bersangkutan (Krisdinanto, 2014, h.9)

Peneliti melihat *individual level* ini dari sisi penulis pemberitaan pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 yang ada pada situs berita *online* Nytimes.com yakni Joe Cochrane yang menulis 6 berita dan Richard C. Paddock yang menulis 1 berita.

Berdasarkan profil Joe Cochrane yang ada pada Nytimes.com, dijelaskan bahwa ia adalah seorang reporter The New York Times dan telah menjadi koresponden Indonesia sejak 2013. Cochrane adalah seorang *co-winner* dari *Society of Publishers* 2016 di *Asia Awards* untuk *Editorial Excellence* dalam kategori pelaporan berita terkini. Dia telah meliput Indonesia dan Asia Tenggara selama 21 tahun untuk publikasi terkemuka termasuk *Newsweek*, *The Economist* dan *The Wall Street Journal Asia*. Selain itu, Cochrane juga seorang mantan koresponden perang yang melakukan beberapa laporan tur di Irak, Afghanistan dan Pakistan. Dengan menjadi koresponden Indonesia bertahun-tahun, maka Cochrane telah memiliki banyak pengetahuan tentang Indonesia. Melalui akun twitternya, Cochrane menuliskan bahwa ia memiliki spesialisasi di bidang politik, agama, isu sosial, konflik, dan perang.



**Joe Cochrane**

@datelinejakarta

Indonesia correspondent, The New York Times. Politics, religion, social issues, conflict and war are specialties. But don't forget mixed martial arts.

**Gambar 14. Profil Twitter Joe Cochrane**

Melalui akun twitternya pula, Cochrane beberapa kali membagikan tulisan-tulisannya yang dimuat di Nytimes.com dan mendapatkan beberapa komentar. Misalnya, ketika Cochrane membagikan pemberitaan berjudul *"Jakarta Governor Concedes Defeat in Religiously Tinged Election"* muncul beberapa komentar.



**Gambar 15. Komentar 1 atas Tulisan Joe Cochrane**

Unggahan tersebut menimbulkan perdebatan. Pemilik akun @raetse memberikan komentar *“You didn’t mention anything about resentment toward Sumber Waras scandal, reclamation issue etc. Why frame it on around Islamic hard liners?”*. Pemilik akun @raetse mempertanyakan kepada Cochrane mengapa pada pemberitaan yang ditulis oleh Cochrane hanya membingkai dari sisi Islam garis keras saja? Sementara Basuki Tjahaja Purnama juga memiliki permasalahan-permasalahan yang melekat seperti isu reklamasi dan dugaan korupsi Ahok di RS Sumber Waras.

Selain itu, muncul pula komentar berupa pertanyaan dari pemilik akun twitter @sailormoon\_rise yang menanggapi komentar dari @raetse yang berarti *“Ahok menulis tentang Al-Maidah dalam bukunya berjudul Merubah Indonesia di tahun 2010 yakni 6 tahun sebelum Anies dan Agus terdaftar di KPU. Lantas, siapa yang mengangkat isu rasisme?”*.

Komentar lainnya juga muncul saat Joe Cochrane membagikan tulisan berjudul *“Election in Indonesia’s Capital Could Test Ethnic and Religious Tolerance”*.



**Gambar 16. Komentar 2 atas Tulisan Joe Cochrane**

Tulisan Cochrane menjadi bacaan yang menarik bagi pemilik akun @nomadiac\_naz yang berasal dari Malaysia. Sedangkan, akun @Iwicanigo dan @mwildhan membahas mengenai umat muslim di Indonesia yang lebih memilih kandidat Kristen dibandingkan dengan umat Kristen yang memilih kandidat muslim.

Selama masa kasus penistaan agama, Cochrane juga turut memberikan opini di akun twitternya.



***Gambar 17. Beberapa Unggahan Cochrane selama Aksi Kasus Penistaan Agama***

Cochrane menampilkan foto ketika terjadi aksi kasus penistaan agama. Ia mengungkapkan bahwa Islamis yang mengikuti aksi tersebut menyerukan kalimat-kalimat membunuh Ahok. Ia juga mengatakan bahwa aksi tersebut lebih tepat disebut dengan aksi politik. Sebab, beberapa orang yang mengikuti aksi tersebut membayar anak-anak muda yang mengikuti aksi itu yang bahkan bukan penduduk Jakarta. Di akun twitter pribadinya sendiri, Cochrane menggunakan kata “Islamist” untuk menyebut umat Islam yang ada di Indonesia, sama seperti apa yang ia tuliskan di pemberitaan Nytimes.com.



Sedangkan, Richard C. Paddock adalah seorang kontributor New York Times selama bertahun-tahun yang berbasis di Bangkok, Thailand dan bertugas menulis berita daerah Asia-Tenggara. Ia merupakan lulusan Ilmu Politik Universitas California. Dalam penulisan beritanya, Richard C. Paddock memiliki spesialisasi di bidang pemberitaan-pemberitaan yang bersifat investigatif (seperti kisah penambangan emas bawah laut di Filipina) dan juga pemberitaan-pemberitaan politik.

b. *Media routines level*

*Media routines* (rutinitas media) adalah kebiasaan media dalam mengemas berita. Hal ini dapat dilihat dari siapa saja narasumber yang dianggap penting dan dipilih oleh wartawan untuk diwawancarai. Dalam pemberitaan pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 yang ada pada situs berita *online* Nytimes.com ini, narasumber yang dipilih dan banyak dicantumkan adalah para analis. Misalnya, Jeffrey A Winters. Ia adalah seorang analis politik yang berasal dari Amerika Serikat. Nytimes.com juga mengatakan bahwa ia telah lama menjadi pengamat di Indonesia. Berdasarkan data yang ditemukan Peneliti, Jeffrey A Winters juga beberapa kali menjadi narasumber dan berkomentar tentang politik di Indonesia. Contohnya, saat menjadi pembicara di Universitas Gadjah Mada. Pada *press release* kegiatan seminar yang diunggah di akun *website* Universitas Gadjah Mada dituliskan bahwa ia mengatakan Indonesia adalah negara demokrasi tanpa hukum, terutama sejak jatuhnya presiden Soeharto. Pengaruh demokrasi

tanpa hukum adalah demokrasi kriminal. Hukum di sini benar-benar tunduk kepada pihak berwenang.

Pada profilnya di *website* resmi *Weinberg college of arts & science* tertuliskan bahwa Jeffrey A Winters memiliki spesialisasi di bidang oligarki (pemerintahan yang dijalankan oleh beberapa orang yang berkuasa dari golongan atau kelompok tertentu). Ia juga pernah menuliskan buku tentang Indonesia yakni, *“Political Sins of Soeharto’s New Order”*. Hal ini selaras dengan yang dibahas pada peristiwa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 yang menggambarkan adanya kelompok tertentu yang berusaha menguasai pemerintah.

Selain itu, narasumber yang juga banyak dipilih oleh *Nytimes.com* adalah orang-orang dari organisasi yang berhubungan dengan pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017. Misalnya, Bonar Tigor Naipospos, Wakil Ketua Dewan Eksekutif dari *Setara Institute for Democracy and Peace*. *Setara Institute* adalah organisasi yang didirikan oleh beberapa individu yang didedikasikan untuk ide bahwa setiap orang harus diperlakukan sama dan menghormati keberagaman, mengutamakan solidaritas serta menjunjung tinggi martabat manusia. Perusahaan ini didirikan oleh orang-orang yang ingin menghapuskan diskriminasi dan intoleransi atas dasar agama, suku, warna kulit, jenis kelamin, dan status sosial lainnya, serta meningkatkan solidaritas. Wardah (2017) mengungkapkan bahwa Bonar Tigor beserta *Setara Institute* melakukan penelitian di lima negara yang menerapkan UU Penodaan Agama yakni Indonesia, Mesir, Nigeria, Pakistan, dan Jerman.

Penelitian itu menemukan bahwa Undang-Undang Penodaan Agama bukan hanya ilegal menurut hukum HAM internasional tetapi juga merugikan kelompok-kelompok minoritas. Bonar berpendapat bahwa di Indonesia, UU Penodaan Agama membawa dampak negatif bagi warga negara karena berakibat adanya pemberian vonis yang tidak tepat, memicu tindakan diskriminasi, kebencian dan kekerasan terhadap kelompok minoritas. Bonar Tigor juga beberapa kali menjadi narasumber media nasional khususnya terkait dengan kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok. Bonar Tigor juga memberikan komentar bahwa dakwaan terhadap Ahok tidak memenuhi *element of crime* penistaan agama (Tarsono, 2016). Dalam berita pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 yang ditulis oleh Nytimes.com, Bonar Tigor menjadi narasumber sebanyak dua kali, serupa dengan Jeffrey A. Winters. Di samping itu, Bonar Tigor juga aktif menjadi narasumber yang dipilih Nytimes.com untuk memberikan komentar pada kasus penistaan agama yang dilakukan Basuki Tjahaja Purnama.

c. *Organizational level*

Level ini berkaitan dengan struktur manajemen organisasi, kebijakan, dan tujuan media. Struktur dan kebijakan organisasi media berkaitan dengan tujuan media. Tujuan media yang berada dalam sistem ekonomi kapitalis tentunya berkaitan dengan profit. Sementara itu, di Bulan Januari 2017, Nytimes.com menerapkan sistem berlangganan kepada pembaca situs berita *online* nya tersebut untuk fasilitas membaca lebih lanjut atau membaca beritanya secara penuh. Berdasarkan analisis Peneliti, penulisan-penulisan

judul yang kontroversial bisa menjadi umpan untuk membuat pembacanya pada akhirnya memilih berlangganan.

Selain itu, Hiltner (2017) seorang editor New York Times mengungkapkan bahwa tujuan dari New York Times juga ingin mendapatkan banyak perhatian masyarakat. Hal itu dapat dilakukan dengan penulisan berita yang optimal terutama dalam penulisan judul. Judul menjadi bagian penting untuk menarik pembaca misalnya dengan penggunaan kata-kata yang jelas dan menimbulkan ketegangan.

Misalnya, dari judul-judul yang ada pada media Nytimes.com seperti “*Election in Indonesia’s Capital Could Test Ethnic and Religious Tolerance*”, seseorang yang membaca akan berpikir mengapa sebuah pemilihan Gubernur itu dapat dikatakan sebagai sebuah ujian toleransi etnis dan beragama yang tidak berkaitan dengan permasalahan politik. Contoh lainnya adalah “*Indonesia Governor’s Loss Shows Increasing Power of Islamist*” yang memunculkan pikiran apa keterkaitan antara kekalahan seorang Gubernur dengan adanya kekuatan Islamist.

d. *Extramedia level*

*Extramedia level* merupakan level pengaruh dari luar organisasi media atau kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan terhadap isi media. Dalam hal ini, Peneliti melihat adanya keterkaitan dari sikap negara asal The New York Times, Amerika Serikat, yang kental akan Islamophobia mengingat

bahwa permasalahan pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 juga menyangkut permasalahan isu agama (terutama Islam).

Himawan (2008) menjelaskan bahwa Islamophobia adalah sebuah kata, frase, atau istilah baru yang merujuk pada prasangka atau diskriminasi terhadap Islam atau Muslim. Berdasarkan analisis Peneliti, sikap Islamophobia terpancar dari penggambaran atau citra muslim yang ada pada pemberitaan pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017. Misalnya, dari penggunaan kata dalam menyebut umat muslim di Indonesia yang dituliskan dengan kalimat, “*Islamist*”, “*Islamization*”, “*hardline Islamist*”, “*Islam conservative*”, “*radical Islam*”, “*Islamic Extremism*” yang berarti Islam garis keras, Islam konservatif, Islam radikal dan sebagainya yang memiliki makna buruk. Umat Islam dalam berita pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 digambarkan sebagai kelompok yang suka menyerang orang lain yang berbeda dengannya, menjadi penyebab terpecah belahnya masyarakat Indonesia, menebarkan ujaran kebencian, dan lain-lain. Peneliti menemukan adanya keterikatan antara pandangan Islamophobia dengan bagaimana mengemukakan pendapat tentang Islam pada pemberitaan tersebut.

e. *Ideological level*

Ideologi dipandang sebagai kerangka berpikir tertentu yang dipakai individu untuk melihat realitas dan bagaimana menghadapinya. Hal ini dapat pula dilihat dari ideologi sebuah negara dalam menganut sistem pers. New York Times yang berasal dari Amerika Serikat menganut sistem pers



bebas. kebebasan pers tersebut dapat diartikan sebagai berikut: 1) Pers bebas adalah pers yang bebas dari paksaan manapun, pemerintah atau sosial, luar atau dalam, 2) Pers bebas adalah pers yang bebas untuk mengungkapkan pendapat melalui segala bentuk, 3) Pers yang bebas harus bebas bagi semua yang perlu mengatakan sesuatu yang berguna kepada umum karena tujuan pokok yang menjadikan pers bebas dihargai adalah gagasan yang patut didengar oleh umum harus didengar oleh umum (Basuki, dalam Triwardani, 2010, h.189).

Berdasarkan analisis Peneliti, kebebasan ini juga dipraktekkan dalam menulis berita terutama dalam pemilihan penggunaan kata. Penggunaan kata yang mendiskriminasi suatu kelompok seperti yang ada dalam pemberitaan pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 (*“Islamis”*, *“Islam conservative”*, *“Islam radical”*, dan lain-lain) tetap saja boleh digunakan.

Selain itu, New York Times juga memiliki *track record* keberpihakan dengan pemerintah. Haryama dan Pahlawan (2013), mengatakan bahwa keberpihakan New York Times dapat dilacak dari awal. Haryama dan Pahlawan (2013) juga menjelaskan bahwa New York Times sendiri awalnya didirikan oleh seorang anggota kongres Amerika Serikat beraliran konservatif. Namun, keberpihakan ini berubah ketika New York Times mendukung Glover Cleveland yang mencalonkan diri sebagai presiden Amerika Serikat. Setelah adanya akusasi dari Adolph Ochs, New York

Times kembali menyatakan diri sebagai media yang netral. Tetapi, hal tersebut tidak sepenuhnya benar. New York Times kembali menunjukkan keberpihakan terhadap kaum konservatif dan hal tersebut terlihat jelas dalam kasus konflik Israel-Palestina. Namun, hubungan New York Times dengan presiden Amerika Serikat saat ini, Donald Trump, tidak berjalan dengan baik. Donald Trump dan beberapa media massa di Amerika Serikat sering kali berseteru. Meskipun begitu, New York Times memiliki sisi yang sejalan dengan Trump yakni sikap rasisnya. Terlihat dari beberapa pemilihan kata yang digunakan oleh Nytimes.com dalam berita pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017. Di samping itu, berdasarkan pemberitaan pada bbc.com, Trump terlihat melakukan *retweet* pada video-video anti-Islam.



**Gambar 18. Trump melakukan retweet pada video anti-muslim**  
**Sumber : bbc.com**

#### 4.4 Temuan Penelitian

Setiap media massa memiliki sudut pandang dan penilaian tersendiri dalam membingkai suatu berita. Media massa juga memiliki strategi tertentu untuk

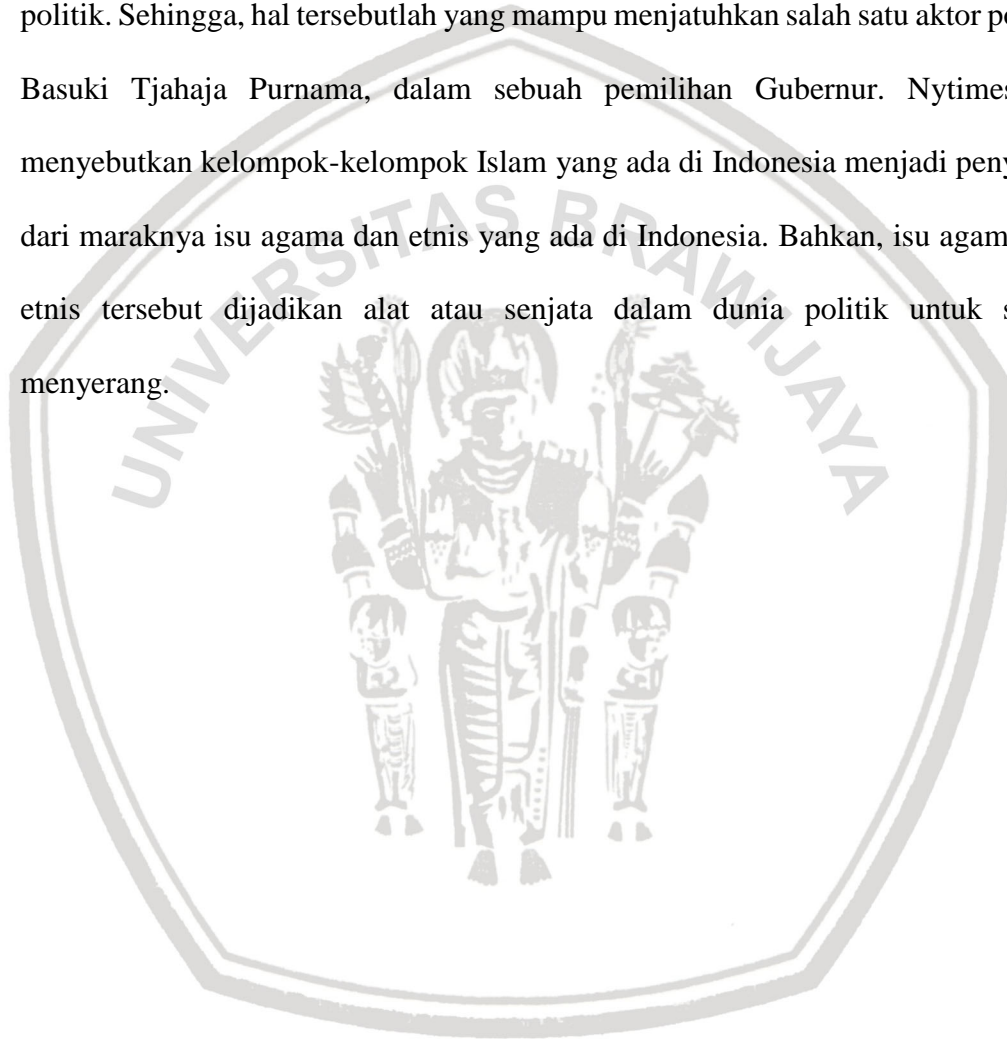
menggiring berita dan memiliki kemampuan untuk menonjolkan sisi aspek tertentu-mengaburkan aspek lain, menampilkan sisi tertentu-melupakan sisi lain, serta menampilkan aktor tertentu-menyembunyikan aktor lain. Meskipun ada beberapa media yang berupaya untuk tidak memihak, namun pada kenyataannya tetap ada niatan dari para pengelola media untuk mendefinisikan realitas sosial itu dalam kerangka atau bingkai tertentu dari sudut pandang nilai-nilai pengelola media dengan penggunaan kalimat atau cara berpikir tertentu. Terutama pada media internasional yang mencoba membingkai berita dari negara yang berbeda.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Peneliti menemukan beberapa temuan hasil. Pertama, Nytimes.com menuliskan nama Basuki Tjahaja Purnama yang kemudian diikuti oleh kalimat penjelasan seperti, *“Christian Governor”*, *“Chinese Christian Governor”*, *“...who is ethnic Chinese and a Christian”*, *Jakarta's Christian Governor*”, *“non-muslim Governor”*. Nytimes.com memberikan penekanan bahwa Basuki Tjahaja Purnama adalah Gubernur Jakarta yang beragama Kristen dan berasal dari etnis Cina. Berdasarkan analisis Peneliti, Nytimes.com tidak hanya sekedar membawa nama ‘Basuki Tjahaja Purnama’ sebagai seorang ‘Basuki Tjahaja Purnama’. Tetapi, nama ‘Basuki Tjahaja Purnama’ disini merepresentasikan suatu etnis yang tergolong minoritas di Indonesia, yakni etnis Cina. Nytimes.com mencoba menunjukkan bahwa Basuki Tjahaja Purnama memiliki kemampuan sebagai Gubernur. Hal tersebut dituliskan oleh Nytimes.com dengan mengungkapkan bahwa Basuki Tjahaja Purnama memiliki kinerja yang sangat baik selama menjabat. Namun, ia memiliki satu kekurangan yang membuatnya tidak dapat diterima sebagai Gubernur oleh masyarakat, yakni

identitasnya sebagai seorang non-muslim atau kristen yang pada saat itu juga dianggap menyinggung agama mayoritas di Indonesia.

Selain itu, Nytimes.com banyak menyebutkan kalimat *"Islamist"*, *"Islamization"*, *"hardline Islamist"*, *"Islam conservative"*, *"radical Islam"*, *"Islamic Extremism"*. Berdasarkan *Cambridge Dictionary*, kata *'conservative'* diartikan sebagai *"not usually liking or trusting change, especially sudden change"* atau dapat diartikan sebagai kelompok yang tidak menyukai atau tidak percaya pada perubahan. Sedangkan, kata *'extremism'* memiliki arti *"the fact of someone having belief that most people think are unreasonable and unacceptable"* atau dapat diartikan pula sebagai seseorang yang tidak menerima pemikiran-pemikiran lain kecuali apa yang ia percayai. Kata *'radical'* berarti *"believing or expressing the belief that there should be great or extreme social or political change"* yang berarti menginginkan adanya perubahan sosial atau politik yang hebat atau ekstrim. Kemudian, kata *'islamization'* sendiri berarti pengislaman atau upaya untuk berubah menjadi negara islam. Kalimat-kalimat tersebut merupakan kosakata yang memiliki makna adanya upaya gerakan mewujudkan negara yang berlandaskan Islam atau negara Islam. Kelompok-kelompok yang kontra dengan Basuki Tjahaja Purnama disebutkan dengan kalimat-kalimat di atas seakan-akan hanya kelompok kecil itu saja yang tidak sepakat akan keberadaan Basuki Tjahaja Purnama. Di samping itu, dalam setiap beritanya, Nytimes.com selalu memaparkan kasus penistaan agama Basuki Tjahaja Purnama yang menjadi penyebab dari menguatnya diskriminasi dan isu etnis serta agama di Indonesia selama pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017.

Berdasarkan temuan data dari Nytimes.com, Peneliti menemukan bahwa Nytimes.com mencoba menggambarkan negara Indonesia sebagai negara yang belum cukup dewasa untuk masuk ke ranah politik. Sebab, Indonesia masih mampu dipengaruhi oleh hal-hal lain seperti isu agama dan etnis yang dikaitkan dengan politik. Sehingga, hal tersebutlah yang mampu menjatuhkan salah satu aktor politik, Basuki Tjahaja Purnama, dalam sebuah pemilihan Gubernur. Nytimes.com menyebutkan kelompok-kelompok Islam yang ada di Indonesia menjadi penyebab dari maraknya isu agama dan etnis yang ada di Indonesia. Bahkan, isu agama dan etnis tersebut dijadikan alat atau senjata dalam dunia politik untuk saling menyerang.





## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Peneliti memiliki kesempatan untuk melakukan penelitian analisis *framing* media Amerika Serikat (Nytimes.com) dalam peristiwa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017. Peneliti menemukan hasil berdasarkan konsep *framing* milik Robert N. Entman yang menjadi metode analisis dalam penelitian ini bahwa dari keseluruhan berita, peristiwa pemilihan Gubernur DKI Jakarta dilihat sebagai menguatnya diskriminasi agama dan etnis di Indonesia serta menguatnya kelompok Islamis yang ada di Indonesia (*define problems*). Hal ini dikarenakan maraknya isu etnis dan agama selama pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 yang dilakukan oleh kelompok Islamis atau Islam garis keras (*diagnose causes*). Kelompok Islamis atau Islam garis keras yang banyak melakukan hal tidak etis (melakukan aksi hingga terjadi kekerasan, menyuarakan ujaran kebencian) (*make moral judgement*). Sehingga, beberapa rekomendasi yang muncul dalam pemberitaan ini adalah memobilisasi para pluralis agar lebih terlibat dan mendorong kembali melawan primordialisme yang telah berkembang (*treatment recommendation*).

Selain itu, Nytimes.com menggunakan kosakata seperti “*Islamist*”, “*Islamization*”, “*hardline Islamist*”, “*Islam conservative*”, “*radical Islam*”, “*Islamic Extremism*” yang membuat seolah-olah citra Islam di Indonesia

buruk dan banyak melakukan tindakan kejahatan. Secara garis besar, pemberitaan pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 yang ada pada situs berita *online* Nytimes.com, lebih banyak menggambarkan kelompok Islam garis keras yang ada di Indonesia yang turut andil dalam peristiwa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 tersebut.

## 1.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas dan keterbatasan penelitian ini, maka Peneliti memberikan beberapa saran atau rekomendasi dengan sebagai berikut :

1. Masyarakat diharapkan lebih kritis dalam membaca atau memaknai sebuah berita karena berita tersebut bisa jadi hasil campur tangan wartawan atau organisasi media massa tersebut.
2. Untuk penelitian selanjutnya, Peneliti memberikan rekomendasi untuk dapat melihat isi teks media dari sisi *individual level* milik Shoemaker-Reese secara lebih luas. Terlebih lagi apabila dapat mewawancarai penulis berita secara langsung sehingga bisa mengetahui sudut pandangnya dan mengetahui alasan memilih sudut pandang tersebut. Di samping itu, penelitian selanjutnya juga dapat lebih mengembangkan analisisnya dengan menggunakan konsep *hierarchy of influence* milik Shoemaker-Reese apabila dapat terjun langsung (seperti wawancara) ke lapangan.
3. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya yang ingin menggunakan konsep *framing* dari suatu berita juga dapat menggunakan beberapa media

massa dengan intensitas pemberitaan yang sama sehingga dapat dibandingkan antara satu media dengan media yang lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber buku :

- Arikunto, S. (1996). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Assegaf, H. D. (1985). *Jurnalistik masa kini*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. (2009). *Hand book of qualitative research*. (Dariyatno, dkk, Terjemahan). Yogyakarta : Putaka Belajar
- Eriyanto. (2002). *Analisis framing : konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta : LkiS
- Fajar, M. (2009). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Fikri, M. (2015). *Konflik agama dan konstruksi new media*. Malang : UB Press
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi realitas politik dalam media massa*. Jakarta : Granit
- Kirk, J. & Miller, M.L. (1986). *Reliability and validity in qualitative research*. USA: Sage Publication, Inc.
- Kriyantono, R. (2008). *Teknik praktis riset komunikasi: Disertai contoh praktis riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Liliweri, A. (2003). *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Lister, M., dkk. (2003). *New media: A critical Introduction, second edition*. New York: Routledge.
- Malik, D.D., Rakhmat, J. & Shoelhi, M. (1993). *Komunikasi internasional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mondry. (2008). *Pemahaman teori dan praktik jurnalistik*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Pawito. (2009). *Komunikasi politik (Media massa dan kampanye politik)*. Yogyakarta dan Bandung : Jalasutra
- Romli, A.S.M. (2004). *Broadcast journalism*. Bandung : Nuansa Cendekia

- Romli, A.S.M. (2012). *Jurnalistik online : Panduan praktik mengelola media online*. Bandung : Nuansa Cendekia
- Sastropetro, S. (1984). *Komunikasi internasional sarana interaksi antar bangsa*. Bandung : Penerbit Alumni
- Satori, D & Komariah, A.. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Siahaan, H. (2001). *Pers yang gamang : Studi pemberitaan jajak pendapat Timor Timur*. Jakarta : Institut Studi Arus Informasi
- Shoelhi, M. (2009). *Komunikasi internasional perspektif jurnalistik*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Sobur, A. (2012). *Analisis teks media : Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sudibyo, A. (2001). *Politik media dan pertarungan wacana*. Yogyakarta : LKIS
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Straubhaar, J., Larose, R. & Davenport, L. (2012). *ebook Media now : Understanding media, culture, and technology, seventh edition*. Diakses pada 23 Juli 2017, dari [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=5&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiZh-HOj57VAhVHMI8KHcaRBnEQFghGMAQ&url=http%3A%2F%2Fstaff.gunadarma.ac.id%2FDownloads%2Ffiles%2F52354%2FBook%2B-%2BMediaNow.pdf&usg=AFQjCNFrSbw-gu\\_yczPVFx8k-pyyN8-zjw](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=5&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiZh-HOj57VAhVHMI8KHcaRBnEQFghGMAQ&url=http%3A%2F%2Fstaff.gunadarma.ac.id%2FDownloads%2Ffiles%2F52354%2FBook%2B-%2BMediaNow.pdf&usg=AFQjCNFrSbw-gu_yczPVFx8k-pyyN8-zjw)
- Wijaya, T. (2011). *Foto jurnalistik*. Jakarta : CV. Sahabat

#### **Sumber jurnal :**

- Amin, S. (2012). Islam di Amerika Serikat : Potret perkembangan dakwah islam pasca tragedi 9 September 2001. Diakses pada 30 November 2017, dari [https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=5&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiy6ubNzOTXAhUhSI8KHbMcCQMQLFghCMAQ&url=http%3A%2F%2Fjurnal.stain-sorong.ac.id%2Findex.php%2FTasamuh%2Farticle%2Fdownload%2F9%2F8&usg=AOvVaw2AMT8GkJz\\_QuFDITbL1dKz](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=5&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiy6ubNzOTXAhUhSI8KHbMcCQMQLFghCMAQ&url=http%3A%2F%2Fjurnal.stain-sorong.ac.id%2Findex.php%2FTasamuh%2Farticle%2Fdownload%2F9%2F8&usg=AOvVaw2AMT8GkJz_QuFDITbL1dKz)



- Alleyne, M.D (2015). International communication and world affairs. *Journalism and mass communication*. Diakses pada 23 Juli 2017, dari <https://www.eolss.net/sample-chapters/C04/E6-33-02-09.pdf>
- Andrianti, N. (2015). Peran media massa dalam politik Internasional. *Kajian ilmu komunikasi*. 45 (1)
- Bachtiar, F.R. (2014). Pemilu Indonesia : Kiblat negara demokrasi dari berbagi representasi. *Jurnal politik profetik*. Diakses pada 14 Juli 2017 dari [journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/download/817/786](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/download/817/786)
- Christine, D.I. Analisis *framing* pemberitaan harian *The Wall Street Journal* terhadap pembentukan reputasi Indonesia secara global. Diakses pada 27 Oktober, dari <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-09/S-Debora%20Irene%20Christine>
- Djelantik, dkk. (2015). Komunikasi Internasional dalam era informasi dan perubahan sosial di Indonesia. *Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*. Diakses pada 17 Juni 2017, dari <https://media.neliti.com/media/publications/12728-ID-komunikasi-internasional-dalam-era-informasi-dan-perubahan-sosial-di-indonesia.pdf>
- Entman, R.N. (1993). Framing towards clarification of a fractured paradigm. *Journal of communication*. 43(4), 51-58
- Hamad, I. (2004). Konstruksi realitas politik dalam media massa (Studi pesan politik dalam media cetak pada masa pemilu 1999). *Makara, sosial humaniora*. 8 (1), 21-32
- Hartati, S. (2015). Peningkatan keterampilan menulis berita dengan pendekatan terpadu dan media gambar pada siswa kelas viii SMP Negeri 1 Teras. *Jurnal manajemen pendidikan*. 10 (2), 129-140
- Fadhli, W. & Nizmi, Y.E. (2014). *Upaya ICNA (Islamic Circle of North America) dalam melawan islamophobia di Amerika Serikat*. Diakses pada 24 Januari 2018, dari [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=186422&val=6444&title=UPAYA%20ICNA%20\(ISLAMIC%20CIRCLE%20OF%20NORTH%20AMERICA\)%20DALAM%20MELAWAN%20ISLAMOPHOBIA%20DI%20AMERIKA%20SERIKAT](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=186422&val=6444&title=UPAYA%20ICNA%20(ISLAMIC%20CIRCLE%20OF%20NORTH%20AMERICA)%20DALAM%20MELAWAN%20ISLAMOPHOBIA%20DI%20AMERIKA%20SERIKAT)
- Haryama, R. & Pahlawan I. (2013). Peranan majalah *The New York Times* dalam membentuk opini publik terhadap wilayah Timur Tengah pasca kejadian 9/11 dalam konteks propaganda internasional 2001-2007. Diakses pada 13 Februari 2018, dari <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1>

[&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiczcSpyqLZAhVHQY8KHWjJAikQFggoMAA&url=https%3A%2F%2Frepository.unri.ac.id%2Fbitstream%2Fhandle%2F123456789%2F3499%2FRahmat%2520Haryama%252C%25200901120263.pdf%3Fsequence%3D1%26isAllowed%3Dy&usg=AOvVaw0dctYNI2WGrEIDQ9WV7khw](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiczcSpyqLZAhVHQY8KHWjJAikQFggoMAA&url=https%3A%2F%2Frepository.unri.ac.id%2Fbitstream%2Fhandle%2F123456789%2F3499%2FRahmat%2520Haryama%252C%25200901120263.pdf%3Fsequence%3D1%26isAllowed%3Dy&usg=AOvVaw0dctYNI2WGrEIDQ9WV7khw)

- Himawan, E. (2008). *Islamofobia di Amerika pasca 11 September 2001, Kasus Kapten James Yee*. Diakses pada 24 Januari 2018, dari <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjipv2yjuYAhUgTo8KHRWDXD98QFggoMAA&url=http%3A%2F%2Flib.ui.ac.id%2Ffile%3Ffile%3Ddigital%2F123295-T%252024043-islamfobia%2520di-analisis.pdf&usg=AOvVaw31DQdH9ozhkXsIeEot5P66>
- Imran, H.A. (2012). Media massa, khalayak media, *the audience theory*, efek isi media dan fenomena diskursif. *Jurnal studi komunikasi dan media*. 16 (1), 47-60
- Islami, M.N. (2010). *Representasi masyarakat urban Jakarta dalam film Jakarta Maghrib*. Diakses pada 3 November 2017, dari [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=10&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwj-jNTPyKDXAhVJsI8KHf88DB8QFghXMAk&url=http%3A%2F%2Fjournal.unair.ac.id%2Fdownload-fullpapers-Artikel%2520Jurnal%2520-%2520Mayarani%2520Nurul%2520\(070915072\)%2520-%2520AB.doc&usg=AOvVaw3\\_2DWvTuytXJpVeypgB5JS](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=10&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwj-jNTPyKDXAhVJsI8KHf88DB8QFghXMAk&url=http%3A%2F%2Fjournal.unair.ac.id%2Fdownload-fullpapers-Artikel%2520Jurnal%2520-%2520Mayarani%2520Nurul%2520(070915072)%2520-%2520AB.doc&usg=AOvVaw3_2DWvTuytXJpVeypgB5JS)
- Johanes, L. (2013). Analisis *framing* pemberitaan konflik partai nasional demokrat (nasdem) di harian media Indonesia dan koran sindo. *Jurnal e-komunikasi*. 1 (2), 83-92
- Junaidi. (2015). *Pembingkaihan pemberitaan kabut asap pada media online terpilih di Indonesia, Malaysia dan Singapura*. Diakses pada 18 November 2011, dari <https://ejurnal.unilak.ac.id/index.php/pb/article/view/112>
- Krisdianto, N. (2014). Anomali dan teori hirarki pengaruh terhadap isi media. *Jurnal ilmiah komunikasi*. 3 (1), 1-18
- Kurniawan, G. (2015). Kebebasan sebagai hakekat demokrasi. *Jurnal inovatif*. 3(1), 95-114
- Muntoha. (2009). Demokrasi dan negara hukum. *Jurnal hukum*. 16 (3), 379-395
- Muslim. (2013). Konstruksi media tentang serangan Israel terhadap Libanon. *Jurnal studi komunikasi dan media*. 17 (1), 75-92

- Muttaqin, A. (2012). Agama dalam representasi ideologi media massa. *Jurnal dakwah dan komunikasi*. 6 (2)
- Noviati, C.E. (2013). Demokrasi dan sistem pemerintahan. *Jurnal konstitusi*. 2 (2), 334-354
- Pan, Z. & Kosicki, G.M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication*. 10, 55-75. UK: All right reserved.
- Prasetyoningsih, N. (2014). Dampak pemilihan umum serentak bagi pembangunan demokrasi Indonesia. *Jurnal media hukum*. 21 (2), 242-263
- Retnachrista. (2007). *Peran news corporations dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat menginvasi Irak (Maret 2003)*. Diakses pada 27 Oktober 2017, dari <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-global05%20retnachrista.pdf>
- Retnawati, dkk. (2015). Pengaruh media massa dan sikap politik terhadap partisipasi politik siswa dalam pemilu. *Jurnal kultur demokrasi*. 3 (1), 1-12
- Rizal, M. (2015). Analisis *framing* pemberitaan politik capres dan cawapres di media sosial pada akun detik.com. *Jurnal ilmu komunikasi*. 3 (1), 172-185
- Romadhonita, P. (2015). Analisis *framing* berita capres dan cawapres pada pemilu 2014 di harian Republika dan Jawa Pos. *Commonline departemen komunikasi*. 4 (1), 279-288
- Rossy, A.F & Wahid, U. (2015). Analisis isi kekerasan seksual dalam pemberitaan media online detik.com. *Jurnal komunikasi*. 7 (2), 152-164
- Ryan, C. (1991). *Prime time activism : Media strategies for grassroots organizing*. Diakses pada 4 November 2017, dari [www.vcn.bc.ca/citizens-handbook](http://www.vcn.bc.ca/citizens-handbook)
- Santosa, B.A. (2017). Peran media massa dalam mencegah konflik. *Jurnal aspikom*. 3 (2), 199-214
- Syobah, N. (2012). Peran media massa dalam komunikasi politik. *Jurnal komunikasi dan sosial keagamaan*. 15 (1), 13-24
- Titah, I.G. & Bharata, B.S. (2014). *Bingkai berita pemilihan gubernur Bali (Analisis framing berita kampanye pemilihan gubernur Bali 2013-2018 pada surat kabar harian Bali Post dan surat kabar harian Fajar Bali edisi 28 April 2013 –11 Mei 2013)*. Diakses pada 3 November 2017, dari <http://e-journal.uajy.ac.id/5736/1/Jurnal%20Ilmiah.pdf>

- Trenggono, N. (2004). Konstruksi komunikasi Internasional. Diakses pada 18 November 2017, dari <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1100>
- Triwardani, R. (2010). \_Pembreidelan pers di Indonesia dalam perspektif politik media. *Jurnal ilmu komunikasi*. 7 (2), 187-208
- Wijanarko, Y.A & Hastjarjo, S. (2015). *Analisis framing pemberitaan deklarasi pencapresan Jokowi di media massa (Framing media massa surat kabar terhadap pemberitaan deklarasi pencapresan Jokowi di Media Indonesia, Kompas, Republika dan Jawa Pos)*. Diakses pada 17 November 2017, dari <http://jurnalkommas.com/docs/JURNAL%20KOMUNIKASI%20YUDHI%20AGUNG%20D1210087.pdf>
- Yusriana, A. (2012). *Representasi India dan Bali (Indonesia) sebagai dependent dalam film Eat Pray Love*. Diakses pada 5 November 2017, dari <http://orcid.org/0000-0002-0038-9568>
- Zakiyah. (2015). Agama dalam konstruksi media massa : Studi terhadap framing Kompas dan Republika pada berita terorisme. *Analisa journal of social science and religion*. 22 (1), 83-96

#### Sumber skripsi :

- Annisa, N. (2017). *Upaya Barack Obama dalam mengatasi citra buruk Amerika Serikat di dunia islam akibat islamophobia di Amerika Serikat*. Skripsi pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Fauziah, M. (2016). *Analisis isi advokasi The Council on American-Islamic Relations (CAIR) dalam menangani isu islamophobia di Amerika Serikat*. Skripsi pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Hasanah, D. (2014). *Kasus pembunuhan dalam bingkai media (Analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki terhadap berita seputar kasus cebongan di surat kabar harian Joglosemar periode 5 April-20 April 2013)*. Skripsi pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Hayuningrat, P.S. (2010). *Media literacy khalayak dewasa dini pada tayangan reality show di televisi (Studi kasus pada khalayak reality show orang ketiga)*. Skripsi pada Universitas Indonesia
- Mawardi, G. (2012). *Pembingkai berita media online (Analisis framing mundurnya Surya Paloh dari partai Golkar di mediaindonesia.com dan vivanews.com tanggal 7 September 2011)*. Skripsi pada Universitas Indonesia



- Nurhasanah (2011). *Kebijakan redaksional surat kabar Media Indonesia dalam penulisan editorial*. Skripsi pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Siregar, E.A. (2014). *Perbandingan media konvensional dan new media terhadap pemenuhan kebutuhan informasi (Studi komparatif tentang penggunaan surat kabar dan berita online terhadap pemenuhan kebutuhan informasi di kalangan mahasiswa FISIPUSU)*. Skripsi pada Universitas Sumatera Utara
- Suheni, E. (2011). *Analisis nilai-nilai berita trending news 'Dokumen Wikileaks Menguliti Dunia' edisi 30 November - 4 Desember 2010 harian umum Republika*. Skripsi pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Suseno, A. (2016). *Islamofobia dalam kampanye Donald Trump (Analisis wacana berita pernyataan Donald Trump terhadap islam pada media online Merdeka.com)*. Skripsi pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Tridona, B. (2016). *Analisis framing pemberitaan konflik gubernur DKI Jakarta dan DPRD DKI Jakarta di media online (Analisis framing pada media online kompas.com dan detik.com periode 27 Februari-10 Desember 2015)*. Skripsi pada Universitas Lampung
- Yudhita, A. F. (2013). *Dampak tragedi WTC bagi masyarakat muslim di Amerika Serikat pada tahun 2001-2009*. Skripsi pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### Sumber tesis :

- Hartadi, K. (2012). *Analisis framing studi kasus kompas dan media Indonesia dalam liputan kerusuhan di Temanggung 8 Februari 2011*. Tesis pada Universitas Indonesia
- Janssen, M.C. (2010). *A framing analysis of weblogs and online newspapers*. San Joe State University's Thesis
- Miranti, I. (2014). *Transitivity analysis in the construction of newspaper ideology: a comparative study on The New York Times and The Washington Times editorials*. Tesis pada Universitas Dian Nuswantoro Semarang
- Satria, R. (2012). *Peranan media mainstream Amerika di balik doktrin Bush : Analisis konten pemberitaan dalam The New York Times pasca tragedi 9/11 sampai lahirnya kebijakan global war on terror*. Tesis pada Universitas Indonesia



### Sumber internet :

- Agustinus. (2017, April 19). Indonesian muslim candidate wins Jakarta Election-pollsters. *Reuters*. Diakses pada 16 Juli 2017, dari <http://www.reuters.com/article/indonesia-election-int-idUSKBN17K2I2>
- Allard, T & Suroyo,G. (2017, April 16). Jakarta election exposes deep political, religious divide. *Reuters*. Diakses pada 16 Juli 2017, dari <http://www.reuters.com/article/us-indonesia-election-preview-idUSKBN17I04D>
- Anies Baswedan takes out Jakarta election: pollsters. (2017, April 19). *SBS Australia*. Diakses pada 16 Juli 2017, dari <http://www.sbs.com.au/news/article/2017/04/19/anies-baswedan-takes-out-jakarta-election-pollsters>
- Armandhanu, D. (2017, April 20). Pemberitaan provokatif media barat soal kemenangan Anies-Sandi. *Kumparan*. Diakses pada 16 Juli 2017, dari <https://kumparan.com/denny-armandhanu/mengkritisi-dikotomi-provokatif-pers-barat-soal-kemenangan-anies-sandi>
- Atharini, I. (2017, Februari 17).\_Akankah isu agama makin kuat di putaran dua pilkada Jakarta?. *BBC*. Diakses pada 25 Desember 2017, dari <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-38992963>
- Bbc.com. (2017, November 30). Donald Trump me-retweet tiga video anti-muslim : siapa perempuan di balik itu?. *BBC*. Diakses pada 30 April 2018, dari <http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-42167700>
- Chistiastuti, N. (2017, April 20).\_Media asing ramai beritakan kekalahan Ahok dalam pilkada DKI. *Detik.com*. Diakses pada 18 Januari 2018, dari <https://news.detik.com/berita/d-3479227/media-asing-ramai-beritakan-kekalahan-ahok-dalam-pilkada-dki>
- Cochrane, J. (2017, Februari 15).\_Runoff likely in Jakarta election seen as test of tolerance for Indonesia. *New York Times*. Diakses pada 16 Juli 2017, dari <https://www.nytimes.com/2017/02/15/world/asia/jakarta-election-ahok-indonesia.html>
- Cochrane, J. (2017, Februari 16).\_Did secretarian politics win in Jakarta? Only the runoff will tell. *New York Times*. Diakses pada 16 Juli 2017, dari <https://www.nytimes.com/2017/02/16/world/asia/jakarta-governor-election.html>

- Cochrane, J. (2017, April 17). Tensions in Indonesian capital run high as election nears. *New York Times*. Diakses pada 16 Juli 2017, dari <https://www.nytimes.com/2017/02/13/world/asia/indonesia-jakarta-governor-election.html?mcubz=0>
- Cochrane, J. (2017, April 19). Jakarta governor concedes defeat in religiously tinged election. *New York Times*. Diakses pada 16 Juli 2017, dari <https://www.nytimes.com/2017/04/19/world/asia/jakarta-election-ahok-anies-baswedan-indonesia.html>
- Dark clouds after Jakarta vote: experts. (2017, April 20). *SBS Australia*. Diakses pada 16 Juli 2017, dari <http://www.sbs.com.au/news/article/2017/04/20/dark-clouds-after-jakarta-vote-experts->
- Fears radical Islam will flourish in Jakarta under new governor 'unfounded'. (2017, April 20). *SBS Australia*. Diakses pada 16 Juli 2017, dari <http://www.sbs.com.au/news/article/2017/04/20/fears-radical-islam-will-flourish-jakarta-under-new-governor-unfounded>
- Hakim, S. (2017). Persepsi media daring Internasional tentang Indonesia. *Antaraneews.com*. Diakses pada 10 Januari 2018, dari <https://www.antaraneews.com/berita/642952/persepsi-media-daring-internasional-tentang-indonesia>
- Hanggoro, M.A.P. (2016, Februari 2). 5 Negara ini umat Islamnya bertambah paling cepat sedunia. *Merdeka.com*. Diakses pada 30 November 2017, dari <https://www.merdeka.com/dunia/5-negara-ini-umat-islamnya-bertambah-paling-cepat-sedunia/inggris.html>
- Hiltner, S. (2017). How to write a New York Times. *New York Times*. Diakses pada 3 April 2018, dari <https://www.nytimes.com/2017/04/09/insider/how-to-write-a-new-york-times.html>
- Jakarta election poses test for Indonesia. (2017, Februari 10). *SBS Australia*. Diakses pada 16 Juli 2017, dari <http://www.sbs.com.au/news/article/2017/02/10/jakarta-election-poses-test-indonesia>
- Jakarta election: Radical Islam tested 'if Ahok wins. (2017, April 19). *SBS Australia*. Diakses pada 16 Juli 2017, dari <http://www.sbs.com.au/news/article/2017/04/19/jakarta-election-radical-islam-tested-if-ahok-wins>
- Jakarta's Christian governor heads for tough election run-off. (2017, Februari 15). *SBS Australia*. Diakses pada 16 Juli 2017, dari

- <http://www.sbs.com.au/news/article/2017/02/15/jakartas-christian-governor-heads-tough-election-run>
- Jallus. (2017, Februari 19). Pilkada Jakarta antara pertarungan agama dan nasionalis. *Exposenews*. Diakses pada 25 Desember 2017, dari <http://eksposnews.com/pendapat/Pilkada-Jakarta-Antara-Pertarungan-Agama-dan-Nasionalis>
- Jensen, F & Allard, T. (2017, April 18). Dirty Jakarta election looms as a religious politics resurfaces. *Reuters*. Diakses pada 16 Juli 2017, dari <http://www.reuters.com/article/us-indonesia-election-idUSKBN17K15Z>
- Kapoor, K & Davies, E. (2017, April 19). Muslim Jakarta governor candidate ahead in election, early count shows. *Reuters*. Diakses pada 16 Juli 2017, dari <http://www.reuters.com/article/us-indonesia-election-results-idUSKBN17L0NU>
- Maresca, T. (2017, Februari 14). Jakarta election pits christian against rising tide of muslim extremism. *USA Today*. Diakses pada 16 Juli 2017, dari <https://www.usatoday.com/story/news/world/2017/02/13/jakarta-election-christian-incumbent-against-muslim-majority/97863290/>
- Maresca, T. (2017, Februari 15). Jakarta governor leads vote despite charges of blasphemy. *USA Today*. Diakses pada 16 Juli 2017, dari <https://www.usatoday.com/story/news/world/2017/02/15/jakarta-governor-leads-vote-despite-false-claims-blasphemy/97938810/>
- Nursya'bani, F. (2018, Januari 18). New York Times dan CNN raih penghargaan *fake news award* dari Trump. *Republika*. Diakses pada 4 April 2018, dari <http://internasional.republika.co.id/berita/internasional/amerika/18/01/18/p2qrbn377-new-york-times-dan-cnn-raih-penghargaan-fake-news-dari-trump>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online*. Diakses pada 15 Juli 2017, dari <http://kbbi.web.id/demokrasi>
- Paddock, R.C. (2017, Mei 6). Indonesia governor's loss shows increasing power of islamist. *New York Times*. Diakses pada 16 Juli 2017, dari <https://www.nytimes.com/2017/05/06/world/asia/indonesia-islam-jakarta.html>
- Puspita, R. (2017, Juni 27). Sensus: penganut islam di Australia naik 160 persen. *Republika.co.id*. Diakses pada 30 November 2017, dari <http://internasional.republika.co.id/berita/internasional/global/17/06/27/os78o2428-sensus-penganut-islam-di-australia-naik-160-persen>

- Rinukty, D.T. (2017, Januari 29). 10 Hal seputar kebijakan imigran Trump yang harus diketahui. Diakses pada 10 Februari 2017, dari <http://www.pikiran-rakyat.com/luar-negeri/2017/01/29/10-hal-seputar-kebijakan-imigran-trump-yang-harus-diketahui-391966>
- Romadoni (2017, April 15). Survei indikator: 80% tak setuju politisasi agama di pilkada DKI. Liputan6.com. Diakses pada 18 Januari 2018, dari <http://pilkada.liputan6.com/read/2921680/survei-indikator-80-tak-setuju-politisasi-agama-di-pilkada-dki>
- Saragih, R. (2017, July 28). Indonesia di mata dunia internasional. *Jakarta Greater*. Diakses pada 3 November 2017, dari <https://jakartagreater.com/indonesia-di-mata-dunia-internasional/>
- Tarsono, W. (2016, Desember 28). Bonar Tigor Naipospos: Dakwaan terhadap Ahok tidak memenuhi element of crime penistaan agama. *Madina online*. Diakses pada 4 April 2018, dari <http://www.madinaonline.id/sosok/wawancara/bonar-tigor-naipospos-dakwaan-terhadap-ahok-tidak-memenuhi-element-crime-penistaan-agama/>
- Tarrant, B. (2017, April 20). Jakarta governer election results. *Reuters*. Diakses pada 16 Juli 2017, dari <http://www.reuters.com/article/us-indonesia-election-count-factbox-idUSKBN17LONW>
- Tensions run high ahead of election in Indonesia's capital. (2017, April 18). *SBS Australia*. Diakses pada 16 Juli 2017, dari <http://www.sbs.com.au/news/article/2017/04/18/tensions-run-high-ahead-election-indonesias-capital>
- The Editorial Bord. (2017, April 27). Election test Indonesian democracy. *New York Times*. Diakes pada 16 Juli 2017, dari <https://www.nytimes.com/2017/04/27/opinion/election-tests-indonesian-democracy.html>
- Wardah, F. (2017, Agustus 1).Setara Institute: UU penodaan agama rugikan kelompok minoritas. *VOA Indonesia*. Diakses pada 4 April 2018, dari <https://www.voaindonesia.com/a/uu-penodaan-agama-rugikan-minoritas-/3967809.html>
- Westcott, B & Quiano, K. (2017, Februari 16). Why Jakarta election could change the face of Indonesia. *CNN*. Diakses pada 16 Juli 2017, dari <http://edition.cnn.com/2017/02/14/asia/jakarta-governor-election-explainer/index.html>



Westcott, B. (2017, April 19). Religious tensions rise in Jakarta as crucial vote gets underway. *CNN*. Diakses pada 16 Juli 2017, dari <http://edition.cnn.com/2017/04/17/asia/jakarta-election-indonesia/index.html>

Westcott, B. (2017, April 20). Jakarta governor concedes election after divisive campaign. *CNN*. Diakses pada 16 Juli 2017, dari <http://edition.cnn.com/2017/04/19/asia/jakarta-election-results/index.html>

